AKHLAK TASAWUF

Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan
Esoteris dan Eksoteris

Buku yang berjudul "Akhlak Tasawuf *(Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*" ditulis Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag. ini disusun sesuai dengan silabus mata kuliah Akhlak Tasawuf. Penerbitannya dimaksudkan untuk membantu para mahasiswa mempelajari dan memahami Akhlak Tasawuf, sehingga mereka dapat mengikuti perkuliahan lebih mudah dan lebih baik. Banyak sekali sebenarnya persoalan dalam Islam yang memang seharusnya patut untuk kita ketahui sebagai umat Islam, termasuk masalah akhlak tasawuf. Pada kajian ini, penulis membahas tentang Akhlak Tasawuf karena dengan mempelajari tasawuf dapat menjadikan akhlak para remaja menjadi lebih baik.

Dalam buku ini dibahas secara ringkas dan sederhana nilai-nilai baik dan terpuji yang seharusnya harus diikuti dan nilai buruk dan tercelah yang seharus dijauhi dalam berbagai ruang lingkup kehidupan. Nilai yang diutarakan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Nilai-nilai tersebut akan terasa lebih hidup lagi apabila kita dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, kepada siapa saja yang membaca buku ini, supaya mempelajari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah saw., Rasulullah dan kehidupan kerohaniannya. Dalam Islam, hidup kerohanian dimulai dari peri kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw., dan sahabat-sahabatnya yang utama. Sebelum Nabi Muhammad menghadapi pekerjaan besar yang akan menggemparkan dunia itu, lebih dahulu beliau telah melatih dirinya dalam hidup kerohanian. Demikian juga dalam kehidupan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan beberapa sahabat-sahabat lainnya, karena Rasulullah adalah contoh teladan bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah, baik di dunia dan di akhirat.

Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag. **AKHLAK TASAWUF**
Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris

Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag.

AKHLAK TASAWUF

Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan
Esoteris dan Eksoteris

Editor:
Dra. Hj. St. Najmah, M. Pd. I

AKHLAK TASAWUF

(Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)

AKHLAK TASAWUF

(Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)

Penulis

Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag.

EDITOR

Dra. Hj. St. Najmah, M. Pd. I

Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag.

AKHLAK TASAWUF (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)
Yogyakarta: 2020

xii + 276 hal., 15,5 x 23 cm

Penulis : Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag.
Editor : Dra. Hj. St. Najmah, M. Pd. I
Desain Cover : TrustMedia
Cetakan I : Juli 2020
ISBN : 978-602-5599-36-1

Penerbit : **TrustMedia Publishing**
Jl. Cendrawasih No. 3
Maguwo-Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telp. +62 274 4539208, +62 81328230858.
e-mail: trustmedia_publishing@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العـــالمين

والصّـــلاة والسّـــلام على أشـــرف الأنـــبياء والمرســـلين

ســــــيّدنا محمّد وعلى الـــه وصحـــبه أجـــمعين

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT. yang dengan rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "Akhlak Tasawuf, Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esotoris dan Eksotoris".

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu agama Islam, agar mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun moril sehingga dapat terwujud sebagaimana adanya. Maka, sepatutnya penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa keselamatan kepada mereka yang telah banyak membantu.

Betapa banyak nama yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah berjasa dan patut saya berterima kasih kepada mereka. Dan mudah-mudahan segala bantuan berupa dorongan dan bimbingan dari berbagai kalangan mendapat imbalan pahala dari sisi Allah SWT. Harapan besar penulis semoga karya ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pemikir khususnya para pemikir Islam, juga semoga berguna kepada pribadi penulis.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis memohon ridha dan petunjuk-Nya. *Amin ya rabb al-a'lamin*.

Watampone, 3 Juli 2020,

Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag.

KATA SAMBUTAN
REKTOR IAIN BONE PADA PENULISAN BUKU "GEMAR MENULIS BUKU" (GEMUK) TAHUN 2020
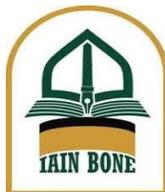
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE

Bismillahi Rahmani Rahim
Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Program "Gemar Menulis Buku" dengan akronim GEMUK tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa, dosen dan masyarakat umum, juga sekaligus untuk menjawab tantangan dari berbagai permasalahan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan dan kearifan lokal menuju kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi kejuangan IAIN Bone sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan. Progran "Gemar Menulis Buku" dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone dari tahun ke tahun.

Menulis buku merupakan salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya denga mendokumentasikan gagasan, ide dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis dapat melatih diri untuk menuangkan buah pikiran, ide dan gagasan agar menjadi tulisan dalam bentuk buku. Oleh karena itu, program GEMUK ini untuk pertama kalinya diluncurkan pada tahun akademik 2020 dengan

estimasi 50 sampai 60 buku. Program ini semula rencananya akan diberi nama "Gerakan Lima Ratus Buku" dengan akronim GELARKU. Akan tetapi atas pertimbangan tertentu antara lain sulit menghadirkan 500 judul teks buku sampai 2022 atau akhir priode rektor (2018-2022), akhirnya nama program diganti menjadi "Gemar Menulis Buku" dengan akronim GEMUK.

Selaku rektor, kami haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program GEMUK ini lebih memacuh peningkatan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. Ide-ide yang dituangkan dalam buku yang berjudul *"Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)"* yang ditulis oleh Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag. dapat dipahami bagi para pembaca dan sedapat mungkin dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mudah- mudahan Allah Swt., meridai usaha kita bersama ini, sehingga penulisan buku referensi pada program GEMUK sangat bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt., *Amiin Ya Rabbal Alamin.*

Watampone, 14 Agustus 2020
Rektor IAIN Bone

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE

Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum.

Daftar Isi

BAB I
PENGERTIAN, CIRI, KEDUDUKAN DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'an saja ditemui kurang lebih 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak yang dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran terhadap non-muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusiasebagai makhluk terhormatsesuai dengan fitrah manusia.Karenanya, pembinaan akhlak sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, akhlak adalah hal utama yang harus ditampilkan oleh seseorang,

yang tidak lain tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah Swt., menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya (QS. An-Nahl 16: 97).

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat.[1]Berakar dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan dan seakar dengan kata *Khaliq* (خالِقٌ) yang berarti Pencipta serta *makhluq* (مخلُوْقٌ) yang berarti diciptakan. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak sang *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia).

Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga Akhlak secara etimologi berarti suatu sistem perilaku yang di buat oleh manusia.[2] Sedangkan secara terminonologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara

[1]*Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam,* (Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), h. 164.

[2]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29

yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[3]

Dan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai kelakuan, tabiat, tingkah laku.[4]Akhlak adalah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa di sebut akhlak baik dan bahagia prilaku buruk di sebut akhlak buruk.[5]

Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq*. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[6]

Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting yaitu sebagai berikut :

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasioanal ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.[7]

---

[3]Abd.Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual,* (Yogyakarta: Gama Media, 2005) h. 161

[4]Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Difa Publisher), h. 33

[5]Netty Hartati,dkk., *Islam dan Psikologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 68.

[6]Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia,*(Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

[7]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 7.

Definisi akhlak menurut beberapa ahli yang di antaranya :

1. Imam al-Ghazali
   Menurut imam al-Ghazali, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[8]
2. Ibrahim Anis
   Menurut Ibrahim Anis, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."[9]
3. Abdul Karim Zaidan
   Menurut Abdul Karim Zaidan, "Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya."[10]
4. Ahmad Amin
   Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebahagian manusia kepada yang lainnya.[11]

Dari keempat definisi yang dikutip di atas, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlakukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *Mu'jam al-Wasith*

[8]Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Jilid III; Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 58.

[9]Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

[10]Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, (Baghdad: Jam'iyyah al-Amani, 1976), h. 75.

[11]Ahmad Amin, *Kitab Akhlak* , (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishiriyah, t.th), h. 13

disebutkan *min ghairi haajah ilaa fikr wa ru'yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan).

Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain.

Contoh lain, dalam menerima tamu. Bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan tamu yang lain, atau kadangkala ramah dan kadangkala tidak. Maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya siapapun itu tanpa mengenal pangkat dan jabatan, kerabat atau bukan.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa akhlak haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Dari beberapa definisi di atas, kata akhlak masih bersifat netral dan belum menunjuk kepada baik dan buruk. Tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia.

Adapun ilustrasi yang dimaksudkan dengan akhlak yang mulia pada pemisalan berikut. Misalnya ketika seseorang melakukan perbuatan yang tidak sopan, maka secara spontan kita akan mengatakan kepadanya bahwa "kamu tidak berakhlak". Pada hal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang dimaksudkan di sini adalah bahwa orang tersebut tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini sopan.

Di samping istilah akhlak, ada juga yang dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak

standarnya adalah al-Qur’an dan Sunnah, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.[12]

Sekalipun dalam pengertian ketiga istilah di atas dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih. Contohnya judul buku Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Prof. Farid Ma’ruf dengan Etika (Ilmu Akhlak). Dalam Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, moral juga diartikan sebagai akhlak.[13]

B. Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam

Akhlak dalam Islam memiliki lima ciri-ciri yaitu: *rabbani*, manusiawi, universal, seimbang, dan realistik. Berikut uraian ringkas kelima ciri-ciri tersebut.

1. Akhlak *Rabbani*

   Ciri *rabbani* menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani*-lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. Al Qur’an mengajarkan:

   وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

   Terjemahnya:

   Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu

---

[12]Asmaran AS., *Pengantar StudiAkhlak,*(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 9.

[13]John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 385.

diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am 6: 153).

2. Akhlak Manusiawi

   Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3. Akhlak Universal

   Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala hal aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh al-Qur’an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah. (QS. Al-An’am 6: 151)

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya).

Dan firman Allah (QS. Al-An’am 6: 152)

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ
وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat*”.

4. Akhlak Keseimbangan

   Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebaikannya dan mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya yaitu, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya.

5. Akhlak Realistik

   Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan, kecenderungan manusiawi, serta berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu, manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Sebagaimana firman Allah:

   إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

   Terjemahnya:

   "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah 2: 173)[14]

C. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa poin berikut:

1. Rasulullah saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda:

   إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ.

   Artinya:
   "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Baihaqi)

2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw., pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.,

   يارسول الله , ماالدين؟ فقال الرسول صلى الله عليه وسلم : حسن الخلق .

   Artinya:
   "Ya Rasulallah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (Agama adalah) Akhlak yang baik." (HR. Ahmad)

Pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah Saw. menyebutkan, "Haji adalah wukuf di Arafah". Artinya tidak sah haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.

---

[14]Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan), 1993, h. 223-226.

3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah Saw., bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya:
"Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat dari pada akhlak yang mulia." (HR. Tirmidzi)

4. Rasulullah saw., menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Beliau bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:
"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR Tirmidzi)

5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt. Misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Allah Swt., berfirman:

تْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ
عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:
Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-'Ankabut [29]: 45)

Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Sebab apalah arti shalatnya kalau dia tetap saja mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.[15]

6. Nabi Muhammad Saw., selalu berdoa agar Allah Swt., membaikkan akhlak beliau. Salah satu doa beliau adalah :

اَللَّهُمَّ أَهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ ٱلأَعْمَالِ، وَأَحْسَنِ ٱلأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَقِنِي سَيِّئِ ٱلأَعْمَالِ، وَسَيِّئِ ٱلأَخْلاَقِ، لاَ يَقِي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ

Artinya:
"Ya Allah, berilah petunjuk kepadaku untuk berbuat sebaik-baik amalan, sebaik-baik akhlak, tidak ada yang bisa menunjuki untuk berbuat sebaik-baiknya kecuali Engkau. Dan lindungi kami dari jeleknya amalan dan jeleknya akhlak, dan tidak ada yang melindungi dari kejelekannya kecuali Engkau." (HR. Muslim)

7. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang- orang yang melanggarnya. Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya "ayat-ayat" al-Qur'an tentang akhlak ini membuktikan betapa pentingnya kedudukan akhlak di dalam Islam. Demikianlah antara lain

[15]Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Kuwait : IIFSO, 1980), h. 9-13.

beberapa hal yang menjelaskan kepada kita kedudukan dan keistimewaan akhlak di dalam Islam.[16]

[16]Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, h. 76-78. Lihat Juga Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, h. 9-18.

BAB II
AKHLAK TERHADAP ALLAH

A. Pola Manusia dengan Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola manusia dengan Allah swt., adalah sikap terhadap perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt., sebagai *khaliq*. Titik tolak akhlak terdahap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Akhlak merujuk kepada amalan dan tingkah laku tulus yang tidak dibuat-buat yang menjadi kebiasaan. Akhlak merupakan sikap kepribadian manusia terhadap Allah, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini berarti akhlak merujuk kepada seluruh perlakuan manusia baik berbentuk lahiriah maupun batiniah yang meliputi aspek amal ibadah, percakapan, perbuatan, pergaulan, komunikasi, kasih sayang dan sebagainya.

Akhlaq seorang muslim kepada Allah Swt., yaitu bagaimana seharusnya perilaku seorang muslim terhadap Allah Swt. Sehingga nantinya seorang muslim akan menjadi seorang yang berakhlak mulia khususnya akhlak kepada Allah Swt.

Adapun akhlak kepada Allah yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi seorang muslim itu hendaknya taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Sehingga akhlak orang Muslim kepada Allah Swt., yaitu beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama,* karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua,* karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna

kepada manusia. *Ketiga,* karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat,* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.

Akhlak terhadap Allah Swt., merupakan salah satu sikap atau perbuatan yang hendaknya di jalankan oleh setiap manusia sebagai seorang hamba, kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Setiap muslim meyakini bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah adalah pencipta, pencipta jagad raya dengan segala isinya, Allah adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya. Sehingga manakalah hal seperti ini mengakar dalam diri setiap muslim, maka akan terimplementasikan dalam realita bahwa Allah-lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlak. Jika kita perhatikan, akhlak terhadap Allah ini merupakan pondasi atau dasar dalam berakhlak terhadap siapapun yang ada di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, maka ia tidak akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian sebaliknya, jika ia memiliki akhlak yang karimah terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia Malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Makhluk ciptaan Allah tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah swt. Itu sebabnya mereka sebelum memujinya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikannya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesarannya. Bertitik tolak dari uraian mengenal kesempurnaan Allah, tidak heran kalau al-Qur'an

memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadanya, karena segala yang bersumber darinya adalah baik, benar, indah, dan sempurna. Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai "wakil". Misalnya firman Allah dalam QS.al-Muzzammil ayat 9:

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Terjemahnya:
"(Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka jadikanlah Allah sebagai wakil (pelindung)".

Kata "*wakil*" bisa di terjemahkan sebagai "*pelindung*". Kata tersebut pada hakikatnya terambil dari kata "*wakkala-yuwakkilu*" yang berarti mewakilkan. Apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain (untuk suatu persoalan), maka ia telah menjadikan orang yang mewakili sebagai dirinya sendiri dalam menangani persoalan tersebut, sehingga sang wakil melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya. Menjadikan Allah sebagai wakil sesuai makna yang di sebutkan di atas berarti menyerahkan segala persoalan kepadanya. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepadanya.[1]

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi (spontan) yang memang seharusnya ada pada diri manusia (sebagai hamba) kepada Allah Swt., (sebagai *Khaliq*). Kita sebagai umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allah-lah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia yang

---

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 23.

sempurna. Untuk akhlak kepada Allah itu harus yang baik-baik jangan akhlak yang buruk. Seperti kalau kita sedang diberi nikmat, kita harus bersyukur kepada Allah.

B. Berakhlak Kepada Allah.

Seorang muslim yang baik itu memang diharuskan berakhlak yang baik kepada Allah Swt. Karena kita sebagai manusia itu diciptakan atas kehendak-Nya, sehingga alangkah baiknya kita bersikap santun (berakhlak) kepada Sang Khalik sebagai rasa syukur.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, untuk lebih lengkapanya ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt., yaitu:

1. Allah-lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang di tumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk.
2. Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ
لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:
“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

3. Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti

bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.

4. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.[2]

Kita sebagai umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allah-lah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah itu harus yang terbaik jangan akhlak yang buruk. Seperti kalau kita sedang diberi nikmat, kita harus bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, kita senantiasa bersyukur kepadanya dan meminta maaf kepadanya serta berjalan kepadanya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan kita. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujinya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Caranya adalah sebagai berikut:

1. Mentauhidkan Allah
   Mentauhidkan Allah yaitu dengan tidak menyekutukannya kepada sesuatu apa pun.
2. Bertaqwa kepada Allah
   Bertaqwa kepada Allah adalah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan apa-apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya.
3. Beribadah kepada Allah
4. Taubat
   Sebagai seorang manusia biasa, kita juga tidak akan perna luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itu, ketika kita

[2]Rakhmat Djatnika, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992) h. 147.

sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat kepadanya.

5. Membaca al-Qur’an

   Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah, tentulah ia akan selalu menyebut asmanya dan juga senantiasa akan membaca firman-firmannya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw., bersabda:

   اقرؤالقران فأنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

   Artinya:
   “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya al-Qur’an itu akan menjadi syafaat di hari kiamat kepada para pembacanya”. (HR. Muslim).

6. Ikhlas

   Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata karena Allah Swt.

7. *Khauf* dan *Raja’*

   Khauf dan *Raja’* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus di miliki secara seimbang oleh setiap muslim. *Khauf* didahulukan dari *raja’* karena *khauf* dari bab *takhalliyyah* (mengosongkan hati dari segala sifat jelek), sedangkan *raja’* dari bab *tahalliyah* (menghias hati dengan sifat-sifat yang baik). *Takhalliyyah* menuntut *tarku al-mukhalafah* (meninggalkan segala pelanggaran), dan *tahalliyyah* mendorong seseorang untuk beramal.

8. Tawakkal

   Tawakkal membebaskan diri dari segala kebergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepadanya. Tawakkal harus diawali dengan

kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakkal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.[3]

C. Bentuk-Bentuk Akhlak Kepada Allah

1. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa ialah tulus, murni. Sedangkan dalam arti istilah ialah ketulusan dalam mengabdi kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang.[4] Dalam surat al-Baqarah ayat 139 yang berbunyi:

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.

Para ahli tafsir menjelaskan:

a. Menurut Ibnu Katsir: dalam ayat di atas Allah menuntun Nabi Muhammad Saw., untuk menolak perdebatan kaum musyrikin "Apakah kalian akan mendebatkan kami mengenai tauhid mengesakan Allah dan berlaku patuh, taat serta ikhlas dalam mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, padahal telah nyata Allah itulah yang kuasa, Esa dan tidak bersekutu, sedang kami masing-masing tergantung kepada amalnya sendiri-sendiri, kami akan menanggung amal perbuatan kami dan kamu juga akan menanggung amal perbuatan kamu. *Wanahnu lahu mukhlisuun*: sedang kami

[3]Rakhmat Djatnika, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). h.169.

[4]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam,* terj. Ghufron A. Mas'adi, (Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 160

telah tulus ikhlas beribadah, menuju dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sehingga semua amal perbuatan hanya satu tujuan ialah keridhaan Allah semata-mata.[5]

b. Menurut M. Quraish Shihab: Ayat di atas memperdebatkan dengan kami tentang Allah dan ajaran-Nya? Kalian berkata agama kalian lebih benar! Petunjuk Allah hanya untuk kalian! Surga milik kalian! Kalian tidak akan masuk neraka kecuali beberapa hari! Tuhan beranak dan lain-lain. Apakah ada hal-hal yang khusus buat kalian, sehingga kalian menduga bahwa Tuhan mengkhususkan buat kalian sesuatu yang tidak Dia anugerahkan kepada kami? Apakah benar seperti itu ajaran-Nya? Apakah dia membeda-bedakan, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Tidak! Bagi kami amalan-amalan kami bagi kamu amalan kamu, Dia yang memberi putusan yang tepat, serta sanksi dan ganjaran yang sesuai dengan amal masing-masing, itulah Tuhan yang kami sembah dan kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.[6]

c. Menurut Hamka: katakanlah: apakah kamu hendak membantah kami perihal Allah? (pangkal ayat 139). Apakah kamu hendak membantah kami karena pada sangkamu bahwa Allah telah menentukan hanya Bani Israil-lah kaum yang terpilih. Nabi-nabi dan Rasul-rasul hanyalah dari Bani Israil, kami Bani Israil adalah kekasih Allah dan anak-anak Allah. Dan kalau masuk neraka kami hanya berbilang hari saja. Pendeknya dalam tingkah dan caramu selama ini, kamu hendak memonopoli Allah hanya untuk kamu. Bagaimana kamu mendakwakan demikian wahai saudara-saudara kami ahlul kitab? Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Kita sama-sama makhluk-Nya. Jika Nabi-nabi ada

---

[5]Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir,* terj. H. Said Bahreisy dan Salim Bahreisy, (jilid I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), h. 249

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Vol. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 319-320

dalam kalangan Bani Israil, maka dalam kalangan Ismail pun apa salahnya ada Nabi? Apakah kamu sangka Tuhan tidak adil terhadap kedua keturunan Ibrahim? Apakah kamu sangka bahwa umat yang telah mempercayai Allah dan menyerah diri kepada-Nya bukanlah umat yang utama? Melainkan yang menjadi pengikut kamu saja yang utama? "*Dan bagi kami adalah amalan kami dan bagi kamu adalah amalan kamu*". Mengapa kita harus bertengkar berbantah-bantah, marilah kita masing-masing pihak beramal, bekerja, berusaha. Bukankah agama yang benar adalah mementingkan amal? Kalau kita bertengkar dan berbantah, niscaya amal menjadi terlantar: "*Dan kami terhadap-Nya adalah ikhlas*". (ujung ayat 139). Kami terhadap Allah ikhlas bersih tidak terganggu oleh niat yang lain, sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain.[7]

Dalam pandangan Islam, ikhlas merupakan pengukuhan dari konsep keesaan Tuhan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam ungkapan syahadah: "*Bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah*".[8] Umar Ibnul Khattab pernah berdoa yang berbunyi :

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِى كُلِّهِ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِوَجْهِكَ خَالِصًا وَلاَ تَجْعَلْ حَدٍلاً فِيْهِ شَيْئًا.

Artinya :
"*Ya Allah! Jadikanlah amalku ini seluruhnya sholeh, dan jadikanlah ikhlas karena mencari ridla-Mu; dan jangan Engkau jadikan dia karena seseorang.*[9]

---

[7]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Juz I; Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970), h. 251

[8]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam,* terj. Ghufron A. Mas'adi, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 160

[9]Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *al-Ubudiyah (Hakekat Penghambaan Manusia Kepada Allah),* terj. Mu'ammal Hamady, (Surabaya: PT. Bina Ilmu) , h. 73

Sifat dan ciri-ciri ikhlas:

a. Orang yang benar-benar beriman. Seperti dalam surat al-Nisa' ayat 146 yang berbunyi :

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

b. Orang taat ibadah. Seperti dalam surat al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:[10]

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Keikhlasan seseorang dapat bertingkat-tingkat, sesuai kedekatannya dengan Tuhan. *Pertama*, adalah ikhlas yang ada pada kelompok *al-Abrar* (orang-orang baik). Perbuatan mereka karena keikhlasannya, betul-betul terbebas dari sifat riya. Namun,

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Vol. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 319-320

tetap ada pamrih yang mereka harapkan dari perbuatan mereka, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari api neraka. Inilah ikhlas pada tingkat pertama dan sejalan atau merupakan realisasi dari firman Allah *Iyyaka Na'budu. Kedua*, adalah jenis ikhlas yang dimiliki oleh kelompok al-*Muqarrabin* (orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan). Sikap tulus kelompok ini, telah jauh melampaui ikhlas yang ada pada kelompok pertama tadi. Mereka benar-benar bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tapi semata-mata karena Tuhan. Menurut al-Nafazi, inilah ikhlas yang membuat pemiliknya benar-benar berada di jalan tauhid, dan inilah makna dan realisasi dari Firman Allah *wa iyyakanasta'in.*[11]

Dengan keikhlasan yang bersungguh-sungguh, hati akan terasa tentram dan pada akhirnya akan menerima balasan dari Allah. Akan tetapi apabila mereka berdusta atas keikhlasannya, hati terasa tidak tenang, tidak menguntungkan bagi dirinya dan orang lain karena perbuatan yang telah dilakukan dan Allah akan memberi balasan untuk yang demikian. Allah menjanjikan balasan terhadap orang yang ikhlas bagi mereka yang sungguh-sungguh, seperti dalam surat ash-Shaffat ayat 40-43.

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ . أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ . فَوَٰكِهُ ۖ
وَهُم مُّكْرَمُونَ . فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ

Terjemahnya:

Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan di dalam surga-surga yang penuh nikmat.

---

[11]A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1-2

Hamba-hamba Allah yang mukhlasin yakni yang dipilih oleh-Nya, tidak akan merasakan siksa sama sekali, mereka itu yang sangat tinggi kedudukannya, bagi mereka yakni akan memperoleh rizki yang tertentu, rizki itu antara lain seperti buah-buahan yang beraneka ragam dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

Ikhlas pada umumnya dilakukan oleh orang yang bersungguh-sungguh iman kepada Allah dan mempercayai kebesaran Allah. Dengan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah yang sesuai dengan apa yang telah diperbuat, seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an, ikhlas itu hanya kita dan Allah yang tahu.

2. Cinta dan ridha kepada Allah

Definisi cinta yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sejalan dengan cintanya kepada Allah swt., seorang mukmin akan mencintai Rasul dan jihad pada jalan-Nya. Inilah yang disebut dengan *cinta utama.* Sedangkan cinta kepada orang tua, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya adalah *cinta menengah* yang harus berada di bawah cinta utama.

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah swt., Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Terjemahnya:

"*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintainya kepada Allah"* (Q.S. Al-Baqarah/2: 165)[12]

[12] QS. Al-Baqarah (2): 165

Musa Subaiti mengatakan bahwa: “Bila cinta kepada Allah menyinari rahasia (hati) seorang hamba, maka cinta itu dapat melapangkannya dari segala ingatan kecuali kepada Allah. Orang yang mencintai karena Allah, menjadi orang yang rahasianya paling murni, benar perkataannya, tepat janjinya, suci perbuatannya, paling bersih zikirnya dan paling tunduk jiwanya.”[13]

Bila seseorang mencintai Allah swt., tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci-Nya. Berikut ini adalah sembilan makna cinta seorang hamba kepada Allah:

a. Seseorang meyakini bahwa Allah adalah zat terpuji dari segala sisi. Demikian juga sifat-Nya. Seseorang harus meyakini bahwa sifat Allah adalah sifat terpuji.
b. Seseorang meyakini bahwa Allah berbuat baik, memberikan nikmat, dan memberikan kemurahan kepada hamba-Nya.
c. Seseorang meyakini bahwa kebaikan Allah terhadap hamba-Nya lebih besar dari pada amal hamba-Nya baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan ibadah kepada-Nya meski amal itu sempurna dan banyak.
d. Seseorang meyakini bahwa Allah memberi tuntunan dan beban untuk hamba-Nya.
e. Seseorang dalam banyak waktunya harus takut dan khawatir atas keberpalingnya Allah darinya dan pencabutan makrifat, tauhid, dan selain keduanya yang Allah anugerahkan kepadanya.
f. Seseorang memandang bahwa ia pada seluruh keadaan dan cita-citanya berhajat kepada Allah, yang tidak bias terlepas dari-Nya untuk segala hajatnya.

---

[13]Musa Subaiti, *Akhlak*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), h. 44

g. Seseorang senantiasa menjaga zikir dengan sebaik-baik apa yang ditakdirkan untuknya.
h. Seseorang berupaya sekuat tenaga untuk menjaga ibadah wajib dan mendekatkan diri melalui ibadah semampunya.
i. Seseorang berbahagia ketika mendengar orang lain memuji Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya baik secara rahasia, terang-terangan, dengan jiwa, harta dan keturunannya.

Sebagai kaum muslimin, setiap kali seorang muslim melakukan rutinitas di masyarakat dalam kesehariannya yang terpenting dalam hidupnya adalah ridha Allah swt. Maka dalam menjalankan segala aktivitasnya sesorang muslim haruslah berpegang teguh kepada ridha Ilahi, bukan selainnya. Ada salah satu agama yang mengajarkan bahwa cinta Tuhanlah yang dicari. Oleh karena itu, hendaklah seorang mengetahui makna dari cinta dan ridha.

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi, cinta juga dapat diartikan *take and give* (saling memberi dan menerima) sedangkan dalam konsep filosofi cinta adalah sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang.

Sejalan dengan cinta, seorang Muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikit pun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

Ridha secara harfiyah berarti "rela" atau "perkenan". Bisa juga diartikan sebagai "puas". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI)* ridha atau ridho adalah rela, suka, senang hati. Ridha juga berarti memperkenankan atau mengizinkan.

Definisi ridha kepada Allah berarti Allah swt., puas akan ibadah yang kita lakukan. Karena kepuasan Allah swt., ini berarti

tata cara, niat, dan rukun ibadah kita sudah sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan begitu, Allah swt., rela dan memberikan izin kepada kita untuk berkarya di muka bumi-Nya.

Kata *ridha* berasal dai bahasa Arab berupa kata dasar *al-ridha* (الرضا) yang berarti senang, suka, rela. *Al-ridha* merupakan lawan dari kata *al-sukht* (السخط) yang berarti kemarahan, kemurkaan, rasa tidak suka,[14] merupakan pelepasan ketidak senangan dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan.[15] Sedangkan *ridha* menurut istilah adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.[16]

Para ulama mendefinisikan ridha dengan definisi yang bermacam-macam. Setiap orang berbicara sesuai dengan kapsitas dan kedudukannya.[17] Żu al-Nun al-Miṣri mengatakan bahwa "ridha ialah kegembiraan hati dalam menghadapi *qadha* Tuhan.[18] Ibnu Ujaibah berkata, "ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.[19]Al-Barkawi berkata, "ridha adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menimpanya dan apa-apa yang hilang, tanpa perubahan. Ibnu Aṭaillah al-Sakandari berkata,

---

[14]Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial),* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 67

[15]Nasirudin, *Akhlaq Pendid,* h. 68

[16]Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 46

[17]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf,* (Cet.XIII; Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 251

[18]M. Abdul Mujieb, Syafi'iah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali,* (Cet. I; Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), h.376

[19]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf,* h. 251-252

“ridha adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah yang kekal untuk hamba-Nya, yaitu, menjauhkan diri dari kemarahan.[20]

Ridha seorang hamba terhadap takdir Allah yang diberikan kepada dirinya menentukan ridha Allah terhadap hamba-Nya.[21] Menurut al-Hujwiri, ridha dibagi menjadi dua, yaitu ridha Allah terhadap hamba-Nya, dan ridha hamba terhadap Allah Swt. Ridha Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan memberikan pahala, nikmat, dan karamah-Nya, sedangkan untuk mendapatkan itu semua, seorang hamba harus ridha terhadap Allah yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan tunduk pada semua hukum-hukum-Nya.[22].

Adapun ridha hamba terhadap Allah ada dua, yaitu *al-ridha billah* dan *al-ridha ‘anirridha*. *Al-ridha billah* yaitu ridha terhadap Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah, dan ditaati syariat-syariat (aturan-aturan)-Nya, seperti mentauhidkan Allah, melaksanakan ṣalat, menjalankan puasa, menunaikan zakat dan lain sebagainya. Keriḍhaan ini terkait dengan *qadha* keagamaan (*al-qadha al-syar‘‘iyyah*) dan ridha ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang mukmin. Sedangkan *al- ridha ‘anirridha* yaitu ridha terhadap ukuran-ukuran dan batasan yang telah diciptakan dan diberikan Allah untuk seseorang seperti ukuran dan batas rezeki, kesehatan, bentuk fisik, jenis kelamin, kebangsaan, cuaca dan lain sebagainya. Ridha ini terkait dengan *qadha* keduniawian (*al-qadha al-kauniyyah*). Ridha ini bisa dilaksanakan oleh orang mukmin maupun orang kafir, orang mukmin bisa ridha terhadap kondisi fisik yang diterima demikian juga orang kafir.[23]

Rabiah al-Adawiyyah pernah ditanyai mengenai ridha, yakni kapan seorang hamba menjadi ridha. Rabiah menjawab, “*bila kegembiraannya di waktu ditimpa bencana sama dengan*

---

[20]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 252

[21]H.M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf,* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 64

[22]H.M. Amin Syukur,*Sufi Healing*, h.63

[23]Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, h. 72-73

kegembiraannya di kala mendapat karunia". *Maqam* ridha lebih tinggi dari *maqam* sabar, karena dalam pengertian sabar masih terkandung pengakuan tentang adanya sesuatu yang menimbulkan penderitaan, sedangkan bagi seseorang yang telah berada pada *maqam* ridha, ia tidak lagi membedakan antara yang disebut musibah dan apa yang disebut nikmat, semua itu diterimanya dengan rasa senang.[24] Ia mencintai segala sesuatu yang di ridhai oleh Allah, sekalipun itu adalah musibah. Dia melihat semua itu sebagai kebaikan dan rahmat, dan dia akan menerimanya dengan rela, sebagai karunia dan berkah.[25]

Dalam sejarah Rasulullah saw, para khalifah dan para sahabat beliau yang mulia, dan orang-orang yang saleh terdapat banyak sekali kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai derajat ridha yang tertinggi. Rasulullah saw., pernah dilempar dengan batu di Thaif sampai mata kaki beliau berdarah, lalu beliau menghadap kepada Allah sambil berkata, *"selama engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli (atas apa yang menimpaku).* Diriwayatkan, bahwa kaki Urwah bin Zubair r.a dipotong dan anak yang paling disayanginya meninggal di malam yang sama. Ketika sahabat-sahabatnya datang untuk berta'ziah kepadanya, dia berkata *"Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji. Aku mempunyai tujuh anak, lalu engkau mengambil salah satu dari mereka dan menyisakan enam. Aku mempunyai dua tangan dan dua kaki, lalu engkau mengambil satu dan menyisakan tiga. Kalaupun engkau mengambilnya, karena engkaupun yang memberinya dan kalaupun engkau memberi cobaan kepadaku, karena engkau jugalah yang menyembuhkanku."*[26] Ketika sahabat Bilal sedang menghadapi sakaratul maut, dia berkata, "*Aku sangat bahagia, besok aku akan*

---

[24]M. Abdul Mujieb Syafi'iah dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali,* h. 367

[25]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 252

[26]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 260

bertemu dengan orang-orang yang aku cintai, yaitu Muhammad dan para sahabatnya".

Rasulullah saw., menjelaskan bahwa orang yang ridha terhadap ketetapan Allah adalah orang yang paling merasakan kebahagiaan dan ketenteraman, serta paling jauh dari kesedihan, kemarahan dan kegelisahan.[27] Rasulullah saw., juga menjelaskan bahwa ridha adalah salah satu penyebab utama bagi kebahagiaan seorang mukmin di dunia dan akhirat, sebagaimana kemarahan adalah penyebab kesengsaaan di dunia dan akhirat..

3. Bersyukur

Kata syukur yang sudah menjadi bagian dari kosa kata dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan *syukr* (شكر) yang merupakan bentuk *masdar*. Kata kerja (*fi'il*) nya adalah *syakara* (*madi*), dan *yasykuru* (*mudari'*). Di samping itu, ada pula kata *syukuur* (شكور) yang dua kali disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam surah al-Furqan/25: 62 dan surah al-Insan /76: 9.[28] Menurut penulis kamus *Mukhtar al-Sihah*, kata *syukuur* dimungkinkan sebagai bentuk *masdar*, sama dengan kata *syukr*, di samping dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata *syukr*.[29] Dua ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Furqan/25: 62.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

[27]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 252

[28]Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 386.

[29]Muhammad ibn Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Sihah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 344.

Terjemahnya:
Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (al-Furqan/25: 62).

Dan surat al-Insan: 9.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا

Terjemahnya:
Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (al-Insan/76: 9).

Dalam merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan.[30] Rumusan pengertian syukur al-Razi ini tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (ucapan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh al-Ragib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*tasawwuran-ni'mah wa izharuha*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufr*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyanan-ni'mah wa satruha*). Syukur, kata al-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (*syukr al-qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukr al-lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-jawarih*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.[31] Dalam

---

[30]Muhammad ibn Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar*, h. 344.

[31]Al-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 272.

al-Qur'an kata *syukr* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Dalam ayat-ayat itu syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata *syakir* (yang bersyukur) dalam bentuk *isim fa'il* atau kata *syakur* (yang sangat bersyukur) dalam bentuk *sigat mubalagah* tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa syukur adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya di mana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan. Syukur adalah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan-Nya. Syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Wujud kesyukuran hati berupa *muhasabah* dan *mahabbah*, sedangkan lisan berupa memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan keta'atan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya. Syukur seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, adapun ketiga hal tersebut ialah :

a. Mengakui nikmat dalam batin.
b. Membicarakannya secara lahir
c. Menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah

Syukur memang berbeda dengan *al-hamdu* (pujian), karena syukur selalu sebagai respons terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Sedangkan *al-hamdu* menyangkut sifat terpuji yang melekat pada diri yang terpuji tanpa suatu keharusan si pemuji mendapatkan nikmat atau pemberian dari yang di puji. Syukur melibatkan tiga aspek sekaligus yaitu, hati. lisan, dan anggota badan. Sedangkan *al-hamdu* atau pujian cukup dengan lisan.

Adapun tiga dimensi syukur yang disebutkan di atas yaitu: hati, lisan dan *jawarih* (anggota badan). Bila seorang muslim bersyukur kepada Allah swt., atas kekayaan harta benda yang didapatnya maka yang pertama sekali yang harus dilakukannya adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang didapatnya itu adalah karunia dari Allah. Usaha yang dia lakukan hanyalah sebab atau ikhtiar semata. Ikhtiar tanpa taufik dari Allah tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu, kita harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi rezki. Selain itu baru dia mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk puji-pujian seperti *al-hamdulillah*, *al-syukrulillah* dan lain sebagainya. Kemudian dia buktikan rasa syukur dengan amal perbuatan yang nyata yaitu memanfaatkan harta kekayaan itu pada jalan yang diridhai oleh Allah, baik untuk keperluannya sendiri maupun untuk keperluan keluarga, umat atau untuk fisabillah.

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Dan Sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman/31:12) [32]

[32]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 412

4. Tawakkal

Tawakkal berasal dari akar kata bahasa Arab;[33] **وكل** (mewakilkan), misalnya; ia telah mewakilkan suatu perkara kepada orang lain, ia menyerahkan perkara itu kepadanya. Sementara kata tawakkal mengandung arti menunjukkan ketidakberdayaan serta bersandar pada orang lain.

Tawakkal dalam pandangan para ulama tasawuf, antara lain seperti yang diungkapkan Ibn Masruq (w. 299 H / 912 M.) adalah menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah.[34] Sementara Abu Abdillah al-Qursyi (w. 599 H / 1203 M) menjelaskan bahwa tawakkal adalah tidak mengembalikan segala urusan kecuali hanya kepada Allah. Ibn Qayyim Al-Jauziyah berkata: "Tawakkal adalah amalan hati", maksudnya adalah tawakkal merupakan amalan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan lisan dan tidak juga dengan amalan badan juga bukan termasuk masalah ilmu dan pengetahuan.[35]

Dari pengertian di atas jelas bahwa inti tawakkal adalah menyerahkan kepada kehendak dan ketentuan Allah, yang dilandasi kesadaran akan kelemahan diri sendiri, dan berdasarkan kepercayaan yang kuat kepada qudrah dan kebijaksanaan Allah.

Tawakal kepada Allah telah menjadi kebutuhan bagi setiap makhluk, karena Allahlah yang menguasai dan mengurus alam semesta dan isinya termasuk manusia. Di samping itu, karena manusia itu lemah dan kemampuannya sangat terbatas, sementara Allah Maha Perkasa mengetahui rahasia alam semesta. Dalil tentang tawakkal dalam surah Hud:123.

---

[33]Abu al-Fadhl Jamal al-Din ibn Mukrim ibn Mander, *Lisan Al-'Arab,* (Juz. XI; Beirut: Dar Oidir, 1990), h. 734

[34]Abu Bakr Muhammad al-Kalibade, *Al-Ta'ruf Li Mazhabih Ahl al-Tasawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1919), h. 120

[35]Abu Abdillah Muhammad Ibn Abu Bakr Ibn Ayyeb Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij Al-Shalikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Cet. I; Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 119

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

'Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepadanya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepadanya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tawakkal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakkal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar).[36] Tidaklah dinamai tawakakl jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengikuti *sunnatullah* tentang hukum sebab akibat. Artinya bahwa usaha harus selalu dilakukan terlebih dahulu setelah itu hasil diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Usaha tanpa pertolongan Allah adalah sia-sia.[37] Oleh sebab itu seorang Muslim tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepada ikhtiar.

Sikap tawakkal memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Yang penting berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah swt., yang menentukan. Dan yang lebih penting lagi orang bertawakkal akan dilindungi oleh Allah swt.

---

[36]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2005), h. 45.

[37]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 48.

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Dengan demikian, tawakkal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlaq kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Semua perintah dalam bertawakkal, biasanya selalu di dahului oleh perintah melakukan sesuatu. Firman Allah SWT :

فَإِذَاعَزَمْت فَتَوَكَّلْ عَلَى اَللّٰهِ إِنَّ اللهَ يُحَبُّ الْمُتَوَكِّلِيْ

Terjemahnya:

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159)

“Umar r.a. berkata : “Saya telah mendengar Rasulullah saw., bersabda:

لَوْأَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ
الطَّيْرَتَغْدُوْ حَمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Artinya:

“Andaikan kamu sekalian bertawakkal (menyerah) kepada Allah dengan sepenuh hati niscaya Allah akan memberi rezki untukmu sekalian, sebagaimana Ia memberinya kepada burung, burung itu pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang”. (HR. Turmudzi dan Ibnu Majah).

5. Taubat

Kata taubat berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali, “kembali ke jalan yang benar. Taubat secara etimologi adalah kembali, meminta pengampunan. Taubat sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt., penyesalan mendalam telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut di masa yang akan datang. Taubat berarti kembali kepada Allah dengan melepaskan segala ikatan penyimpangan yang pernah dilakukan, kemudian bertekat untuk melaksanakan segala hak-hak Allah. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata taubat mengandung dua pengertian. *Pertama*, taubat berarti sadar dan menyesali dosanya (perbuatan salah atau dosa) dan berniat memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.[38] *Kedua*, berarti kembali ke jalan agama (jalan, hal) yang benar. Bertaubat berarti menyadari, menyesali, dan berniat hendak memperbaiki (perbuatan yang salah).

Kata “taubat” dapat disandarkan kepada manusia maupun Allah. Kata “taubat” yang disandarkan kepada manusia berarti “memohon ampun atas segala dosa dan kembali ke jalan Allah”. Orang yang melakukan taubat disebut *ta’ib* dan orang yang selalu dan senantiasa bertaubat disebut *tawwab*. Adapun kata “taubat” yang disandarkan kepada Allah berarti memberi apapun kepada hamba yang bertaubat. Allah disebut *al-Tawwab*, karena Allah senantiasa memberikan pengampunan kepada hamba-hamba-Nya. *Al-Tawwab* adalah salah satu nama Allah (al-Asma’ Al-Husna) yang sangat Agung. Dengan sifat *al-Tawwab* itu Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya.

Asal makna taubat adalah “*al-ruju’ min adz-dzanbi*” (kembali dari kesalahan dan dosa kepada kebenaran dan ketaatan). Adapun taubat nasuha yaitu taubat yang ikhlas, taubat yang jujur, taubat

---

[38]Imam al-Amanah Ibn Manzur, *Lisan al-Arab,* (Jilid 2; Kairo: Dar al-Hadith, 2006), h. 61

yang benar, dan taubat yang tidak diiringi lagi dengan keinginan berbuat dosa.[39] Abdul Jalil berpendapat demikian dengan dalil Allah selalu mencantumkan kalimat إنه هوالتواب الرحيم "sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". Dari pernyataan Abdul Jalil tersebut, banyak orang awam yang mengartikan bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hambanya, tanpa melihat apa sajakah dosa yang telah dilakukan seseorang, apakah seseorang yang tengah melakukan taubat benar-benar melaksanakan syarat-syarat taubat yang telah ditentukan.[40]

Jadi taubat adalah kembalinya seseorang dari sifat-sifat tercela menjadi sifat-sifat terpuji, kembali dari perbuatan maksiat menjadi perbuatan yang taat, kembali dari yang di benci Allah swt., ke sesuatu yang di ridhai Allah swt. Atau dengan kata lain, taubat adalah kembali kepada Allah dari berbuat dosa artinya menyesal dan bersungguh-sungguh tidak akan mau mengulangi perbuatan dosa yang telah pernah lakukan, baik dosa besar maupun dosa kecil serta memohon ampunan dari Allah.

Sebagai seorang manusia biasa, kita juga tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini, memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itu, akhlak kita kepada Allah swt., manakala sedang terjerumus dalam "kelupaan" sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya, maka segera bertaubat kepada Allah swt. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ
فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ
مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ

[39]Ahmad Thib Raya, *Hakikat Taubat*, (Jakarta: 2007), h. 1-2
[40]Abdul Jalil, *Al-Tasawwuf fi 'al-Islam*, (Surabaya: Penerbit Qonita, 2007), h. 24.

Terjemahnya:

”Dan juga orang-orang *yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui.”* (QS. Ali-Imran: 135).

Dalam perspektif sufistik, taubat dimaknai sebagai kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama. Taubat adalah kembali menuju kebenaran, perubahan hati, juga berarti penyesalan. Bertaubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara’ menuju hal-hal yang dipuji syara’. Taubat merupakan tahapan pertama yang ditempuh oleh sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji sungguh-sungguh tidak aka mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Untuk mencapai taubat yang sesungguhnya dan dirasakan diterima oleh Allah terkadang tidak dicapai satu kali saja. Taubat berbarengan dengan *istighfar* (memohon ampun). Bagi orang awam taubat cukup dengan membaca *astagfirullah wa atubu ilahi* (aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya) sebanyak 70 kali sehari semalam. Sedangkan bagi orang khawas bertaubat dengan mengadakan *riadah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) dalam usaha membuka *hijab* (tabir) membatasi diri dengan Tuhan.

6. *Khauf* dan *Raja’*

Secara bahasa *khauf* berasal dari kata *khafa*, *yakhafu*, *khaufan* yang artinya takut. Takut yang dimaksud di sini adalah takut

kepada Allah swt. Khauf adalah takut kepada Allah swt., dengan mempunyai perasaan khawatir akan adzab Allah yang akan ditimpahkan kepada kita. *Khauf* adalah lawan kata *al-amnu*. *Al-amnu* adalah rasa aman, dan *khauf* adalah rasa takut. *Khauf* adalah perasaan takut terhadap siksa dan keadaan yang tidak mengenakkan karena kemaksiatan dan dosa yang telah diperbuat.

Secara etimologi, *khauf* berasal dari bahasa Arab yang berarti ketakutan. *Khauf* adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir sendiri merupakan kata sifat yang bermakna takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Sedangkan takut adalah kata sifat yang memiliki beberapa makna seperti, merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Jadi *khauf* berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Adapun secara terminologi, *khauf* adalah "sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya". *Khauf* timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Menurut Sayyid Sabiq, ada dua sebab mengapa seseorang takut kepada Allah Swt:

a. Karena dia mengenal Allah Swt., (*ma'rifatullah*). Takut seperti ini dinamai dengan khauf *al-'Arifin*.
b. Karena dosa-dosa yang dilakukannya, dia takut akan azab Allah Swt.[41]

Selanjutnya menurut Sayyid Sabiq ada dua dampak positif dari *khauf*:

a. Melahirkan keberanian untuk menyatakan kebenaran dan memberantas kemungkaran secara tegas tanpa ada rasa takut pada makhluk yang menghambatnya.

---

[41]Sayyid Sabiq, *Islamuna,* (Bairut: Dar al-Fikr, 1982), h. 88.

b. Menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhkan dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt.[42]

Rasa takut kita kepada Allah adalah wajib. Takut inilah yang menjadi bukti keimanan seseorang. Hal ini berdasarkan firman Allah:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Terjemahnya:
Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali-Imran: 175).

Takutnya kepada Allah sampai membuat hati ini bergetar ketika nama Allah disebut. Itu rasa takut yang dimiliki mukmin yang hakiki. Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa takut kepada Allah itu hukumnya wajib. Karena takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan. Siapa yang tidak takut kepada-Nya, berarti ia seorang pendosa, pelaku maksiat. Karena tidak takut kepada Allah, koruptor semakin merajalela, semakin serakah, dan tidak lagi memiliki rasa malu.

Khauf dapat diumpamakan seperti kondisi yang dirasakan oleh seorang yang sedang dikejar-kejar musuh, sehingga dia tidak berani bergerak dan bersuara di tempat persembunyiannya. Demikianlah kira-kira rasa *khauf* yang dirasakan seorang muslim saat mengingat dosa-dosanya yang demikian banyak sehingga seakan-akan azab api neraka sudah ada di depan matanya dan

[42]Sayyid Sabiq, *Islamuna*, h.. 89.

hampir pasti membakarnya. Saat mengingat bahwa dia pernah memakan makanan yang haram (mencuri atau korupsi) maka dia menyadari bahwa makanan yang telah menjadi darah dan daging dalam tubuhnya tidak akan bersih kecuali dibakar dengan api neraka.

Adapun dalil-dalil yang memerintahkan kita untuk merasa takut kepada Allah swt., antara lain firman Allah swt., sebagaimana berikut :

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.

Khauf akan membakar syahwat dan keinginan terhadap perkara-perkara yang haram. Sehingga, kemaksiatan demi kemaksiatan yang dia cintai akan berubah menjadi sesuatu yang paling dia benci, sebagaimana madu menjadi sesuatu yang di benci oleh seorang yang menginginkannya, jika dia tahu di dalamnya terdapat racun. Cara untuk dekat kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Firman Allah surah An-Nur 52:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

Terjemahnya:

"*Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

Khauf (takut) ada tiga macam, yaitu:

a. *Khauf thabi'i* seperti halnya orang takut hewan buas, takut api, takut tenggelam, maka rasa takut semacam ini tidak membuat orangnya dicela, akan tetapi apabila rasa takut ini menjadi sebab dia meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan maka hal itu haram.
b. *Khauf ibadah* yaitu seseorang merasa takut kepada sesuatu, sehingga membuatnya tunduk beribadah kepadanya, maka yang seperti ini tidak boleh ada kecuali ditujukan kepada Allah. Adapun menunjukannya kepada selain Allah adalah syirik akbar.
c. *Khauf sirr* seperti halnya orang takut kepada penghuni kubur atau wali yang berada di kejauhan serta tidak bisa mendatangkan pengaruh baginya akan tetapi dia merasa takut kepadanya, maka para ulama pun menyebutnya sebagai bagian dari syirik.

Alasan manusia takut kepada Allah, yaitu:

a. Karena kekuasaan dan keagungan Allah
b. Karena balasan Allah
c. Karena taufiq dan hidayah yang diberikan kepada manusia
d. Karena rahmat dan minat yang dilimpahkan kepada manusia.

Rajâ' berasal dari kata *raja*, *yarjû*, *rajâ-an*, yang berarti mengharap dan pengharapan. *Raja'* secara bahasa artinya harapan atau cita-cita. *Raja'* adalah berharap kepada Allah swt., atau suatu jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu dari Allah swt., setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan. Dengan kata lain, *raja'* adalah mengharap ridha, rahmat dan pertolongan kepada Allah, serta yakin hal itu dapat diraihnya, atau suatu jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu

yang diharapaknnya. Jika mengharap ridha, rahmat dan pertolong Allah, kita harus memenuhi ketentuan Allah swt. Jika kita tidak pernah melakukan shalat ataupun ibadah-ibadah lainnya, jangan harap meraih ridha, rahmat, dan pertolongan Allah.

Seorang mukmin haruslah memiliki sikap *raja'*. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah swt., dengan balasan yang berlipat ganda.[43]

Kata *rajâ'* dalam al-Qur'an disebutkan, misalnya dalam QS al-Baqarah, 2: 218:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Rajâ' (pengharapan) atas rahmat Allah dinyatakan oleh para mufassir begitu kuat pengaruhnya bagi setiap orang yang beriman. Pengharapan itu menjadikan mereka rela hijrah, meninggalkan segala kesenangan dan harta yang mereka telah miliki. Mereka tidak berkebaratan mengadu nyawa dengan berjihad berperang melawan musuh-musuh mereka.

Rajâ' merupakan sikap optimis total. Ibarat seorang pedagang yang rela mempertaruhkan seluruh modal usahanya karena meyakini keuntungan besar yang bakal segera diraihnya. Ibarat seorang 'pecinta' yang rela mempertaruhkan segala miliknya demi menggapai cinta kekasihnya. Dia meyakini bahwa cintanya itulah bahagianya. Tanpa itu, hidup ini tiada arti baginya. *Rajâ'* atau pengharapan yang demikian besar menjadikan seseorang hidup dalam sebuah dunia tanpa kesedihan. Sebesar apa pun bahaya dan

[43]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 42.

ancaman yang datang tidak mampu menghapus ‘senyum’ optimisme dari wajahnya.

Raja’ adalah perasaan penuh harap akan surga dan berbagai kenikmatan lainnya, sebagai buah dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagi seorang muslim, rasa ini mutlak dihadirkan. Karena akan mengantarkan pada satu keadaan spiritual yang mendukung kualitas keberagamaan seorang muslim. Siapapun di antara kita yang ingin meraih kebahagiaan dan kesalamatan hidup di dunia dan akhirat, hendaknya ia mulai menerapkan rasa takut kepada Allah swt., dalam setiap gerak langkahnya. Karena hanya dengan takut kepada-Nya kita dapat selamat dari kelalaian dan dari segala macam perbuatan dosa. Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Terjemahnya:

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS.Al-Kahfi:110).

Raja' dapat di bagi menjadi tiga bagian termasuk *raja*` yang terpuji dan *raja*` yang tercela, yaitu:

a. Seseorang mengharap disertai dengan amalan taat kepada Allah di atas cahaya Allah, ia senantiasa mengharap pahala-Nya
b. Seseorang yang berbuat dosa lalu bertaubat darinya, dan ia senantiasa mengharap ampunan Allah, kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya.

c. Adapun yang menjadikan pelakunya tercela ialah seseorang yang terus-menerus dalam kesalahan-kesalahannya lalu mengharap rahmat Allah tanpa dibarengi amalan. *Raja*` yang seperti ini hanyalah angan-angan belaka, sebuah harapan yang dusta.

Adapun sifat *raja'* kepada Allah, yaitu:

a. Optimis

   Optimis adalah memungkinkan seseorang melewati setiap warna kehidupan dengan lebih indah dan membuat suasana hati menjadi tenang.

   Allah berfirman dalam Q.S Yusuf ayat: 87.

   وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

   Terjemahnya:

   "Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. "

b. Dinamis

   Dinamis adalah sikap untuk terus berkembang, berfikir cerdas, kreatif, rajin, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Orang yang bersikap dinamis tidak akan mudah puas dengan prestasi-prestasi yang ia peroleh, tetapi akan berusaha terus menerus untuk meningkatkan kualitas diri. Inilah ajaran dinamis seperti yang terkandung dalam Q.S Al-Insyirah:7

   فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ

Terjemahnya:

"Apabila engkau telah selesai mengerjakan suatu urusan, maka bergegaslah untuk menyelesaikan urusan yang lain."

Adapun faktor-faktor dalam *raja'* adalah:

a. Selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah yaitu agama Islam
b. Selalu berharap kepada Allah, agar selalu diberikan kesuksesan dalam berbagai macam usaha dan mendapat ridha dari-Nya
c. Selalu merasa takut kepada ancaman dan siksaan Allah di hari akhirat kelak
d. Selalu cinta (*mahabbah*) kepada Allah

Hikmah yang terkandung dalam *raja'* adalah:

a. Menciptakan prasangka baik dan membuang jauh prasangka buruk
b. Mengharapkan rahmat Allah dan tidak mudah putus asa
c. Menjadikan dirinya tenang, aman, dan tidak merasa takut pada siapapun kecuali kepada Allah
d. Dapat meningkatkan amal shaleh untuk bertemu Allah
e. Dapat meningkatkan jiwa untuk berjuang dijalan Allah
f. Dapat meningkatkan kesadaran bahwasannya azab Allah itu amat pedih sehingga harus berpacu dalam kebaikan
g. Dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah
h. Dapat menghilangkan rasa hasud, dengki, dan sombong kepada orang lain
i. Dapat meningkatkan rasa halus untuk mencintai sesama manusia dan dicintainya.[44]

Oleh karena itu baik *khauf* maupun *raja*` merupakan dua ibadah yang sangat agung. Bila keduanya menyatu dalam diri seorang mukmin, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan menjadi seimbang. Dengan *khauf* akan membawa diri seseorang untuk selalu melaksanakan ketaatan dan menjauhi perkara yang

[44]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 105-106.

diharamkan; dengan *raja*` akan menghantarkan dirinya untuk selalu mengharap apa yang ada di sisi Allah.

Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Barang siapa yang harapan dan penantiannya menjadikannya berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar.

BAB III
AKHLAK TERHADAP RASULULLAH

A. Dasar Pemikiran Akhlak Terhadap Rasulullah

Berakhlak kepada Rasulullah perlu dilakukan atas dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Rasulullah Saw., sangat besar jasanya dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran. Berkenaan dengan tugas ini, beliau telah mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
2. Rasulullah Saw., sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh tauladan yang baik. Allah berfirman:

   لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

   Terjemahnya:
   Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab ayat 21)[1].

3. Rasulullah Saw., berjasa dalam mejelaskan al-Qur'an kepada manusia, sehingga menjadi jelas dan mudah dilaksanakan. Firman Allah Swt:

[1]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 286.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:
Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (al-Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Qs. Al-Jumu'ah: 2).[2]

4. Rasulullah Saw., telah mewariskan hadis yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.
5. Rasulullah Saw., telah memberikan contoh model masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu masyarakat yang Beliau bangun di Madinah.

B. Cara Berakhlak Kepada Rasulullah

Banyak cara yang dilakukan dalam berkhlak kepada Rasulullah Saw. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti dan Mentaati Rasulullah Saw.

   Mengikuti dan mentaati Rasul merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Karena itu, hal ini menjadi salah satu bagian penting dari akhlak kepada Rasul, bahkan Allah Swt., akan menempatkan orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya ke dalam derajat yang tinggi dan mulia.

---

[2]Kementrian Agama RI., *Al-Qur 'an dan Tejemahnya, h.* 808

Disamping itu, manakala kita telah mengikuti dan mentaati Rasul Saw., Allah akan mencintai kita yang membuat kita begitu mudah mendapatkan ampunan dari Allah mana kala kita melakukan kesalahan. Hal tersebut wajar saja, karena Rasulullah Saw., diutus memang untuk diikuti dan ditaati, Allah Swt., berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Terjemahnya:
Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisaa': 64).[3]

Manakala manusia telah menunjukkan akhlaknya yang mulia kepada Rasul dengan mentaatinya, maka ketaatan itu berarti telah disamakan dengan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi seperti dua sisi mata uang yang tidak boleh dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

2. Mencintai Rasulullah

Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada Rasulullah adalah dengan mencintai Beliau. Nabi Muhammad Saw., bersabda:

لايؤمن أحدكم حتّى اكون أحبّ اليه من نفسه ووالِده ولَده والنّاس أجمعين

[3]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 115

Artinya:
“Tidak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintai olehnya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya. (H.R. Bukhari, Muslim).

3. Memperbanyak Bacaan Shalawat Kepada Rasulullah

   Mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya. Secara harfiyah, shalawat berasal dari kata *ash-shalah* yang berarti do’a, istighfar dan rahmah. Sedangkan maknawiyah menurut para mufasirin mereka menyebutkan shalawat adalah pujian kepada nabi. Rasulullah Saw. dalam sabdanya menyatakan sebagai berikut:

   البخيل من ذكرت عنده فلم يصلّ عليّ

   Artinya:
   “Orang yang kikir ialah orang yang menyebut namaku di dekatnya, tetapi ia tidak bersholawat kepadaku. (H.R Ahmad)

   من صلّى عليّ صلاة صلّى الله عليه بها عشرا

   Artinya:
   “Siapa yang bersholawat kepadaku satu kali, Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali sholawat. (H.R Ahmad)

   إنّ اولى النّاس بى يوم القيامة اكثرهم عليّ صلاة

   Artinya:
   “Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat, ialah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku. (H.R Tirmidzi)

4. Mencontoh Akhlak Rasulullah.

   Jika Rasulullah bersikap kasih sayang, keras dalam mempertahankan prinsip, dan seterusnya maka umatnya juga semestinya demikian. Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

Terjemahnya:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, …" (Qs. Al-Fath: 29).[4]

5. Melanjutkan Misi Rasulullah.

   Misi Rasul adalah menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Tugas yang mulia ini harus dilanjutkan oleh kaum muslimin, karena Rasul telah wafat dan Allah tidak akan mengutus lagi seorang Rasul. Kendati demikian, dalam menyampaikannya harus dengan kehati-hatian agar kita tidak menyampaikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dari Rasulullah Saw. Keharusan kita melanjutkan misi Rasul ini ditegaskan oleh Rasul Saw:

   بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً

   Artinya:

   "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari)

6. Menghormati Pewaris Rasul

   Berakhlak baik kepada Rasul Saw., juga berarti harus menghormati para pewarisnya, yakni para ulama yang konsisten dalam berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam, yakni yang takut kepada Allah Swt., dengan sebab ilmu yang dimilikinya. Karena ulama disebut pewaris Nabi, maka orang yang disebut ulama seharusnya tidak hanya memahami tentang seluk beluk agama Islam, tapi juga memiliki sikap dan kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh

---

[4]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 742

Nabi dan ulama seperti inilah yang harus kita hormati. Adapun orang yang dianggap ulama karena pengetahuan agamanya yang luas, tapi tidak mencerminkan pribadi Nabi, maka orang seperti itu bukanlah ulama.

7. Menghidupkan Sunnah Rasul

Kepada umatnya, Rasulullah Saw., tidak mewariskan harta, tetapi yang beliau wariskan adalah Al-Qur'an dan sunnah, karena itu kaum muslimin yang berakhlak baik kepadanya akan selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah (hadis) agar tidak tersesat. Demikian beberapa hal yang harus kita lakukan agar kita termasuk orang yang memiliki akhlak yang baik kepada Nabi Muhammad Saw. dan bisa mendapatkan syafaatnya di hari akhir besok.[5]

C. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Jadi akhlak pada hakikatnya budi pekerti. Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Mengejar nilai materi saja, tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan

[5]Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Pedoman dan Program Hidup Muslim*, (Semarang: Toha Putra, 1984), h. 48.

bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak memperdulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dicari dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.

Di samping akhlak kepada Allah swt., sebagaimana yang telah di bahas pada pembahasan sebelumnya, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya.

Pada dasarnya, Rasulullah saw., adalah manusia biasa yang tidak berbeda dengan manusia lain. Namun demikian, terkait dengan status "rasul" yang disandangkan Tuhan kepada diri Rasulullah, terdapat ketentuan khusus dalam bersikap terhadap utusan yang tidak bisa disamakan dengan sikap kita terhadap orang lain pada umumnya.

Kita wajib mencintai dan mentaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud kecintaan dan pengabdian kita sebagai hamba Allah swt. Apabila kita benar-benar mencintai Allah sudah semestinya kita juga mencintai Rasulullah, karena beliau merupakan kekasih beserta utusan Allah untuk dijadikan *uswatun khasanah* bagi ummatnya. Bentuk kita mencintai dan mentaati Rasulullah dengan cara, mengikuti dan mengerjakan hal-hal yang diajarkan Rasulllah, menghidupkan sunnah-sunnahnya, dan lain-lain sebagainya.

Pertama-tama wajib bagi setiap hambanya mencintai Allah swt., dan ini merupakan bentuk ibadah yang paling agung. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat: 165:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ
أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ

Terjemahnya:
"Dan di antara manusia ada orang-*orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa* (*pada hari kiamat*)*, bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan*-*Nya (niscaya mereka menyesal)".*(QS al-Baqarah [2]: 165)

Karena Dialah *Rabb* yang memberi anugerah kepada segenap hamba-Nya dengan berbagai nikmat, baik lahir maupun batin. Selanjutnya, setelah mencintai Allah, kita wajib pula mencintai Rasul-Nya, Muhammad saw., sebab beliau adalah orang yang menyeru kepada Allah, yang mengenalkan kepada-Nya, menyampaikan syari'at-Nya dan yang menjelaskan hukum-hukum-Nya. Karena itu, kebaikannya yang diperoleh kaum mukmin, baik dunia maupun akhirat, adalah dari usaha Rasulullah saw.[6]

Maka mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Dan Nabi saw., setelah menyampaikan perlunya kecintaan secara khusus kepada beliau dan wajibnya mendahulukan kecintaan kepadanya dari pada kecintaan kepada yang lain selain Allah.

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah

[6]Abdullah Fauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. oleh Ainul Haris Arifin (Cet. III; Jakarta: Darul Haq, 1999), h. 97.

hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengannya. Kita wajib mencintai Rasulullah dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagimana sabda Rasulullah saw:

لاَيُؤْ مِنُ أَحَدُكُمْ حَتّى أَكُوْنَ أَحَبّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالْنّاسِ أَجْمَعِيْنَ .

Artinya:

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya, (HR. Bukhari Muslim dan Nasa'i).[7]

Kemudian, dalam ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Tuhan, Rasul-Nya, sesama manusia dan lingkungannya. Khusus pada aktualisasi akhlak (hak dan kewjiban) seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah. Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.

Ada beberapa alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia, sebagaimana (Q.S. Al-Thariq: 4-7).

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ . فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ . خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ .

[7] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), h. 249.

Terjemahnya:

Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya, sebagaimana Firman Allah (Q.S. Al- Jatsiyah: 12-13).

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan, Q.S. Al-Isra': 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Dari kesadaran terhadap hal tersebut lahirlah tingkah laku dan sikap dari manusia kepada Allah, akan di kemukakan beberapa akhlak kepada Allah , secara lebih rinci yaitu:

1. Mensucikan Allah dan memuji-Nya, Q.S.Al-Isra': 44.

   تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

   Terjemahnya:

   Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

2. Bertawaakkal, berserah diri, kepada Allah. Dalam al-Qur'an perintah tawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal sebanyak sembilan kali dan bentuk jamak sebanyak dua kali. Semua didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tawakkal kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjan yang telah direncanakan secara matang dan mantap. Dalam al-Qur'an (Q.S Al-Anfal: 61).

   وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Terjemahnya:

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

3. Berbaik sangka kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknya hanya kebaikan, Q.S. An-Nisa’: 79.

   مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ
   وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا

   Terjemahnya:

   Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

4. Beribadah hanya kepada Allah, Q.S. Al-An’am: 162.

   قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

   Terjemahnya:

   Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

5. Berdo’a khusus kepada Allah, Berdo’a artinya meminta sesuatu kepada Sang Pencipta, agar apa yang diupayakan atau sesuatu yang diinginkan tercapai. Adapun di antara syarat-syarat diijabahnya do’a seseorang oleh Allah sebagai berikut; bersungguh dalam memanjatkan do’a; penuh keyakinan do’anya diterima; berdo’a khusyuk, memohon yang masuk akal, dilakukan secara ikhlas, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah.

6. Zikrullah, yaitu ingat kepada Allah. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu

lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit, Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya. Menurut Ibn Atha’, zikir itu dapat dibagi kepada tiga bagian/bentuk, yaitu: *Pertama*, zikir *jail*, mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, syukur dan do’a kepada Allah yang lebih menampakkan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca kalimat tahlil, tahmid, takbir dan tasybih. *Kedua*, zikir *Kafi*, zikir yang dilakukan secara khusyuk, oleh ingatan hati, baik lisan maupun tidak. *Ketiga*, zikir *haqiqi*, yaitu tingkatan zikir yang paling tinggi yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan di mana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.[8]

7. Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia Allah dan anugerah dari Allah semata. Sehingga, kalau manusia mendapatkan nikmat, maka pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. sesuai dengan Firman-Nya, Q.S. al-Nahl: 53.

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ

Terjemahnya:
Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

[8] Abdul Aziz Dahlan, dkk (eds), *Ensiklopedi Hukum Islam.* Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 2016.

Adapun syukur itu dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya. *Kedua*, syukur dengan lisan, yaitu manusia selalu memuji kebesaran Allah dengan lisannya. *Ketiga,* syukur dengan anggota tubuh yaitu dengan cara beramal shaleh yang dilakukan dengan anggota tubuh.

Sedangkan, berakhlak kepada Rasul-Nya pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari al-Qur'an dan Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi saw., yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah saw. Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul yaitu :

1) Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
2) Mengikuti syari'atnya.
3) Mencintai Rasulullah saw.
4) Mengikuti jejak langkahnya. Firman Allah Q.S Ali-Imran: 31.

   قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

   Terjemahnya:

   Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5) Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah, (Q.S.Al-Ahzab: 56)

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ
عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا

Terjemahnya:
Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat unt[9]uk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

6) Mewarisi risalahnya[10], Firman Allah swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ
بَعۡدَ عَامِهِمۡ هَٰذَاۚ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ عَيۡلَةٗ فَسَوۡفَ يُغۡنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

Terjemahnya:
Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sedangkan akhlak sesama manusia terdiri dari:

a) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri. Begitu juga ayat dalam al-Qur’an, yang telah

---

[10]Kasmuri dan Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi.* Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 71-72.

memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارً

Terjemahnya:
"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", (Q.S. Al-Tahrim: 6).

Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana,[11]

b) Akhlak dalam keluarga, yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. *Pertama*, akhlak kepada orang tua. *Kedua*, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.

c) Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.[12]

D. Mengikuti dan Mentaati Rasulullah

Kita wajib mengikuti dan mentaati Nabi saw. Dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah utusan Allah swt. Dalam ayat al-Qur'an, Allah memerintahkan kita untuk

---

[11]Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gema Media, 2005), h. 182.

[12]Kasmuri dan Selamat, dkk., *Akhlak Tasawuf, Upaya Meraih Kehalusan Budi*, h. 73-76.

mengikuti dan mentaati Rasulullah saw. Di antaranya ada yang dibarengi dengan perintah ta'at kepada Allah. Sebagaimana firman Allah surat An-Nisa': 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa tidak ada dosa yang tidak terampuni kalau kita memohon kepada Allah dan tidak ada kata terlambat untuk bertaubat sebelum nyawa sampai ditenggorokan. Oleh sebab itu, bersegeralah bertaubat sebelum maut datang menjemput yang kita tidak ketahui kapan datangnya dan di mana tempatnya.

Karena mengikuti dan mentaati Rasulullah, bagi setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah, tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw., adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup para Nabi dan Rasul. Tidak ada lagi nabi apalagi rasul sesudah beliau. Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 40.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا

Terjemahnya:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan

penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu".

Maksudnya, Muhammad saw., bukanlah ayah dari salah seorang sahabat. Karena itu, Rasulullah saw. Beliau di utus oleh Allah untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti sebagai rahmat bagi alam semesta, Q.S.Al-Anbiya': 107.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Nabi Muhammad saw., telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliau sangat berjasa dalam membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, kekufuran dan kebodohan. Berbagai penderitaan beliau alami dalam perjuangan itu, dihina, dikatakan gila, tukang sihir, tukang tenung, penyair, disakiti, diusir dan hendak dibunuh. Tetapi, semuanya itu tidak sedikitpun menyudutkan hati beliau untuk tetap berjuang membebaskan umat manusia .

Nabi sangat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyayangi umatnya. Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka. Tentang sikap beliau ini, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Taubah: 128.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat

belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Mengikuti dan dan mentaati Rasulullah berarti mengikuti jalan lurus dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu jalan tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah saw., yang terlembagakan dalam al-Qur'an dan Sunnahnya. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasul untuk umat manusia, yang apabila selalu dipegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selamanya. Rasulullah bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلّوْا مَاتَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِىْ .

Artinya:
Aku tinggalkan padamu dua hal, yang kamu tidak akan tersesat selamanya bila kamu berpegang teguh dengan keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku. (HR. Hakim)

Bagi seorang mukmin, sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam, tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak beriman kepada Rasulullah.

Mempelajari akhlak dari Rasulullah saw, tentu tidak cukup hanya dengan ucapan, namun perlu dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani dan mengikuti segala tuntunan Rasulullah, tatanan hidup bisa lebih tertib dan nyaman.

BAB IV
AKHLAK TERPUJI
DAN AKHLAK TERCELA

A. Akhlak Terpuji (*al-Akhlaq al-Mahmudah*)

Secara etimologi *al-akhlaq al-mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut pula dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Adapun mengenai pengertian akhlak *mahmudah* secara terminologi, para ulama berbeda pendapat, berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah.

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
2. Menurut Ibnu Qasyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari ke dua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah swt., ketika air turun menimpanya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pada manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah swt., kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
3. Memurut Abu Dawud al-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari.

Jadi yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia.[1]

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya "menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik dengan melakukan dan mencintainya".[2]

Ada beberapa hal yang menodorong seseorang untuk berbuat baik, di antarannya :

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharap pahala dan surga
5. Mengharap pujiaan dan takut azab Tuhan
6. Mengharap ridho Allah semata.[3]

Akhlak yang terpuji merupakan sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Taat Lahir

   Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang di katagorikan taat lahir adalah:

   a. Tobat dikatagorikan kepada taat lahir di lihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalan merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarub ila Allah)*

[1] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 180-181.
[2] Asmaran AS., *Akhlak Tasawuf,* (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 204
[3] Asmaran AS., *Akhlak,* h. 148.

b. *Amar makruf* dan *nahi munkar* adalah perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dengan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (QS. Ali Imran: 104).

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

c. Syukur adalah berterimah kasih terhadap nikmat yang telah dianugrahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. Saba':13).

ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ

Terjemahnya:
"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

2. Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik dan terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

a. *Tawakkal* yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, mananti dan menungu hasil pekerjaan.

b. *Sabar* di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandahnya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang di hadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.
c. *Qana'ah* yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugrahkan oleh Allah. Menurut Hamka *qana'ah* meliputi, yaitu:
    1) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
    2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
    3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
    4) Bertawakal kepada Tuhan.
    5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[4]

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir karena batin merupakan pergerakan dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa, maka pendekatan diri kepada Tuhan (ber-*taqarrub*) melalui perjalanan ruhani (salik) akan dapat dilakukan.

Ada banyak cara yang di tempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriyah, di antaranya:

1. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang semakin mampu mengenali lebih jauh mana yang terpuji dan mana yang tercela.
2. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang berlaku pada masyarakat dan Negara. Bagi seorang

[4] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 180.

muslim tentunya mengikuti aturan yang di gariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw.

3. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kebiasaan atas kehendak atau kegiatan baik yang sudah terbiasa dilakukan.
4. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
5. Melalui perjuangan dan usaha. Akhlak terpuji tidak akan nampak/timbul kalau tidak dimulai dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Sedangkan akhlak yang terpuji batiniah dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. *Muhasabah* yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah di lakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya ataupun perbuatan baik beserta akibat yang timbul olehnya.
2. *Mu'aqabah,* memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan seperti melakukan shalat sunah yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir dan sebagainya.
3. *Mu'ahadah,* perjanjian dengan hati nurani (batin) untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang di lakukan serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
4. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan sehingga mampu mendekatkan diri dari pada Allah. Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.

B. Akhlak Tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*)

Secara etimologi kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah akhlak *madzmumah* digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*.

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Ahklak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.[5]

Manusia hidup terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucian, masalah itu tergantung kepada manusianya itu sendiri. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena "kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego".[6]

Menghindari akhlak tercela dengan selalu melakukan akhlak yang terpuji agar kita melakukan usaha *takhalliyah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahalliyah*) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*,yaitu mendekatkan diri kepada Allah.[7]

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini di kenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia

---

[5]A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Gazali*, (Yogyakarta: BTFE, 1984), h. 54.

[6]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, diterjemahkan oleh K. H. Farid Ma'ruf, (Cet.V; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 262.

[7]Kriteria *Takhalli*,*Tahalli* dan *Tajalli* di ungkapkan oleh Abu Yazid Al-Busthami. Selanjutnya lihat Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Cet.II; Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1987), h. 7.

yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.[8] Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

1. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat marerial (harta dan kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
2. Manusia selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat juga mangakibatkan keburukan, seperti istri, anak karena kecintaannya kepada mereka, misalnya dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
3. Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
4. Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah keburukan.[9]

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir

   Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya "pelanggaran oleh orang yang berakal balig (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat

[8]A .Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 197,

[9]Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak,* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994), h. 131-140

Islam.[10] Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda lainnya, meghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
b. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengar orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang *namimah*, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
c. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar.
d. Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

Dikatakan maksiat lahir karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah yang mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat, seperti pencurian dan

---

[10]Selain kata maksiat di kenal pula kata-kata lainnya, yaitu munkar artinya "semua perbuatan maksiat yang di larang syara' baik dilakukan oleh yang berakal balig ataupun tidak". Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, h.184

perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba).

2. Maksiat batin

   Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai *najis maknawi,* yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkan untuk mendekati Tuhan (*taqarrub ila Allah).*

   Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainnya.

   Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

   a. Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
   b. Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada di dalam hati atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan.
   c. Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri hati dan ambisi. Islam melarang sikap dengki,
   d. Sombong (takabur), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.

Allah Swt berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِين

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang meyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina". (QS. Al-Mu'min/al-Gafir : 60)

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut A. Mustofa, terdapat 33 sifat *mazmumah* (tercela).[11] Adapun obat terapi untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Ahmad Amin ada 2 cara, yaitu:

1. Perbaikan pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinaan, mabuk dan peredaran obat-obat terlarang.
2. Memberikan hukuman. Dengan adanya hukuman, akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukum ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.[12]

Perbaikan pergaulan yang utama adalah meninggalkan (tidak bergaul) dengan orang-orang yang memiliki kelakuan (akhlak) tercela, melainkan begaul dengan mereka yang memiliki akhlak yang baik (terpuji).

Sedangkan hukuman dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya. Tingkatan tersebut dimulai dengan teguran, penjara, pengasingan diri (pegusiran), cambuk (bagi saksi palsu dan zina), potongan tangan (bagi yang mencuri), bahkan dibunuh (bagi yang membunuh, *qisash* maupun *rajam*).

[11]A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* , h. 199-200.

[12]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 262-264 .

C. Implikasi Akhlak Tercela dan Terpuji

1. Bagi individu
   a. Implikasi akhlak tercela

      Akhlak tercela memiliki beberapa kerugian di antaranya kerugian bagi pribadi yang bersangkutan meliputi merendahkan diri sendiri, sulit bergaul dengan sesamanya (karena kurang diterima), sering mendapat hukuman yang bersifat manusiawi (seperti dipenjara dan dicambuk), kurang kehormatan (harga diri) yang dimilikinya serta buruk namaya di tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, secara batin menyebabkan individu tersebut menjadi jauh dengan Tuhan karena perbuatan tersebut telah menyalahi aturan yang telah digariskan oleh Allah.

   b. Implikasi Akhlak Terpuji

      Akhlak terpuji memiliki beberapa akibat bagi individu tersebut seperti meningkatkan wibawa, mendapat kehormatan di masyarakat, banyak disenangi sesamanya, mudah mendapat perlindungan, mendapat ketentraman dan kebahagiaan hati karena akhlak terpuji sesuai dengan fitrah manusia yang menyukai kebaikan.[13] Melalui akhlak terpuji derajat manusia di sisi Allah akan semakin meningkat karena hanya dengan kebaikan (*ihsan*) seseorang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah dan terhindar dari hukuman yang bersifat manusiawi.

2. Bagi sosial
   a. Implikasi Akhlak Terpuji

      Akhlak terpuji mampu membina dan menjaga kerukunan antar tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melingdungi, saling menjaga

[13]A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 26.

dan saling peduli satu sama lainnya (toleransi), sehingga seluruh lapisan masyarakat akan menjadi tenang, aman, damai dan sejahtera.

Dengan adanya keadaan masyarakat (lingkungan sosial) seperti itu akan tercipta suasana kondusif yang terjadi di masyarakat sehingga setiap orang dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa adanya gangguan dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, sehingga pembangunan masyarakat (sarana dan prasarana) akan terlaksana dengan baik.

b. Implikasi akhlak tercela

Akhlak yang tercela tidak hanya berimplikasi pada diri sendiri (subjek), melainkan diderita juga oleh orang yang menjadi korban (objek), dalam hal ini adalah masyarakat dan limgkungan. Akhlak yang tercela yang di lakukan seseorang atau beberapa orang akan menciptakan kekacauan, kerusuhan dan ketidaknyamanan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, akhlak tercela dapat menciptakan kehancuran lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi karena satu sama lain saling mencurigai, saling membenci dan saling menjauhi.

Akhlak itu, baik dan buruk tergantung dari motif yang mendasari perbuatan, tindakan dan adanya petunjuk yang mengatakan itu baik berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah saw. Akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam Islam. Seseorang dapat dikatakan berakhlak mulia ketika dia menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktifitas hidupnya. Jika aktifitas itu terus dilakukan berulang-ulang dengan kesadaran hati, maka akan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik. Akhlak merupakan perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, kebiasaan yang membentuk satu kesatuan tindakan dalam kehidupan. Sehingga bisa membedakan

mana yang baik dan tidak baik, mana yang jelek dan mana yang buruk dan hal ini timbul dari fitrahnya sebagai manusia. Pada hakikatnya, hati nurani manusia selalu mendambakan dan merindukan kebenaran.

Akhlak terpuji disebut juga *akhlakul kharimah* atau *akhlakul mahmudah*, artinya segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-qur'an da al-hadis. Di antara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya al-*Hasanah*, *Thayyibah*, *Khairah*, *Karimah*, *Mahmudah*, *Azizah* dan *al-Birr*.

D. Macam-Macam Akhlak Terpuji

1. *Husnuzan*

Husnuzan secara bahasa berarti "*berbaik sangka*" lawan katanya adalah *su'uzan* yang berarti "*berburuk sangka"*. *Husnuzan* adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap *husnuzan* akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenaranya. *Husnuzan* secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. *Husnuzan* Kepada Allah

Salah satu sifat terpuji yang harus tertanam pada diri adalah adalah sifat *husnuzan* kepada Allah, sikap ini ditunjukan dengan selalu berbaik sangka atas segala kehendak Allah terhadap hamba-Nya. Karena banyak hal yang terjadi pada kita seperti musibah membuat kita secara tidak langsung menganggap Allah telah tidak adil, padahal sebagai seorang mukmin sejati semestinya kita harus senantiasa menganggap apa yang ditakdirkan

Allah kepada kita adalah yang terbaik. Seseorang boleh saja sedih, cemas dan gundah bila terkena musibah, akan tetapi jangan sampai berlarut-larut sehingga membuat dirinya menyalahkan Allah sebagai Penguasa Takdir. Sikap terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan cara segera menata hati dan perasaan kemudian meneguhkan sikap bahwa setiap yang ditakdirkan Allah kepada hamba-Nya mengandung hikmah. Inilah yang disebut sikap *husnuzan* kepada Allah.

Sebagai seseorang mukmin yang meyakini bahwa Allah Maha Tahu atas apa yang terjadi terhadap hamba-Nya, karena itu kita semestinya berpikir optimis, yakin bahwa rahmat dan karunia yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan pernah putus. Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Terjemahnya:
“Dan rahmat ku meliputi segala sesuatu” (Q.S.Al-A’raf : 156).

Contoh perilaku *Husnuzan* adalah *Husnuzan* kepada Allah dan Sabar Menghadapi Cobaan-Nya. Berprasangka baik kepada Allah Swt. artinya menganggap *qada'* dan *qadar* yang diberikan Allah adalah hal yang terbaik untuk hamba-Nya, karena Allah Swt. bertindak terhadap hamba-Nya seperti yang disangkakan kepada-Nya.

Cara menunjukkan sikap *husnuzan* kepada Allah swt adalah :

1) Senantiasa taat kepada Allah.
2) Bersyukur apabila mendapatkan kenikmatan
3) Bersabar dan ikhlas apabila mendapatkan ujian serta cobaan.

4) Yakin bahwa terdapat hikmah di balik segala penderitaan dan kegagalan.

b. *Husnuzan* terhadap Diri Sendiri

Perilaku *husnuzan* terhadap diri sendiri artinya adalah berperasangka baik terhadap kemampuan yang dimilki oleh diri sendiri. Dengan kata lain, senantiasa percaya diri dan tidak merasa rendah diri di hadapan orang lain. Orang yang memiliki sikap *husnuzan* terhadap diri sendiri akan senantiasa memiliki semangat yang tinggi untuk meraih sukses dalam setiap langkahnya.

Husnuzan kepada diri sendiri adalah sikap baik sangka kepada diri sendiri dan meyakini akan kemampuan dan potensi yang dimiliki. *Husnuzan* kepada diri sendiri dapat ditunjukkan dengan sikap gigih dan optimis. Gigih berarti sikap teguh pendirian, tabah dan ulet atau berkemauan kuat dalam usaha mencapai sesuatu cita-cita. Sedangkan optimis adalah sikap yang selalu memiliki harapan baik dan positif dalam segala hal. Manfaat sikap gigih adalah :

1) Membentuk pribadi yang tangguh
2) Menjadikan seseorang teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh
3) Menjadikan seseorang kreatif.
4) Menyebabkan tidak gampang putus asa dan menyerah terhadap keadaan

c. *Husnuzan* terhadap Sesama Manusia

Husnuzan terhadap sesama manusia artinya adalah berprasangka baik terhadap sesama dan tidak meragukan kemampuan sesama muslim. Semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan

dalam pergaulan. Orang yang ber-*husnuzan* terhadap sesama manusia dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan dan disegani lawan. *Husnuzan* terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di Sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

2. Taubat
   a. Hakekat Taubat

      Kata taubat adalah terambil dari bahasa arab "*taubatun*", kata tersebut berasal dari kata "*taaba-yatubu-taubatun*" yang artinya kembali. Orang yang taubat karena takut azab Allah disebut "*taaibun*" (*isim fail* dari *taba*). Orang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu: kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari saling bertentangan menuju saling menjaga persatuan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya yang kembali taat setelah melanggar larangan-Nya.
   b. Hukum bertaubat

      Bertaubat termasuk perkara yang diwajibkan dalam agama. Dengan bertaubat manusia akan berhenti dari berbuat dosa. Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun. Ia senantiasa memberi kesempatan kepada hambaNya yang mau memohon ampun atas segala dosa yang telah dia perbuat. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nuur: 31 yang artinya:

      وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

      Terjemahnya:

      "bertaubatlah kamu semua kepada Allah hai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung".

c. Penggolongan taubat

1) Taubat Awam (taubat manusia umum), yaitu taubat manusia secara umum. Yang dimaksud ialah bahwa hati seseorang tunduk dikarenakan dirinya telah melakukan perbuatan salah dan dosa.
2) Taubat *Khawash* (taubat orang-orang khusus), taubat tingkat ini sebagai pertanda meningkatnya makrifah manusia kepada Allah.
3) Taubat *Akhash al-khawash*, tingkatan taubat yang paling tinggi adalah taubat ini. Taubat seperti ini untuk membersihkan hatinya dari menaruh perhatian kepada selain Allah.

3. *Haya'* atau Malu.

Haya' atau malu di sini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan, baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat *haya'* tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi uga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan. Sifat *haya'* atau malu merupakan salah satu dari 99 cabang iman :

الحَيَاءُ مِنَ الْاِيْمَانِ

Artinya:
"Malu adalah sebagian dari iman".

4. Menjaga Lisan

Lisan merupakan salah satu faktor besar yang bisa memecah tali persaudaraan, bahkan tidak jarang terjadi permusuhan, perkelahian, pembunuhan, dan lain sebagainya karena bersumber dari ketidakmampuan dalam menjaga lisan. Dalam sebuah hadis, Rosulullah Saw. Bersabda:

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

Artinya:
Keselamatan manusia tergantung dari bagaimana menjaga lisannya.

E. Macam-Macam Akhlak Tercela

1. *Syirik*

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut pengertian istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki oleh Allah. Ada tiga macam *syirik* berdasarkan definisi umum, yaitu : (1) *Asy-Syirk al-Rububiyyah*, yaitu menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya mengenai sesuatu berkaitan dengan pemeliharaan alam; (2) *Asy-Syirk fi al-Asma' wa Ash-Shifat,* yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya mengenai nama dan sifat; 930 *Asy-Syirk fi al-huluhiyyah,* yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya mengenai ketuhanan. Adapun definisi *syirik* secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah Swt., dan memperlakukannya seperti Allah Swt., seperti berdoa dan meminta *syafaat*.

Syirik ada dua macam; yaitu *syirik akbar* (syirik besar) dan *syirik ashgar* (syirik kecil). *Syirik akbar* adalah menjadikan sekutu selain Allah Swt., lalu menyembahnya. Pelakunya keluar dari agama Islam dan segala amal baiknya terhapus. Jika mati dalam keadaan seperti itu, ia akan abadi dalam neraka jahannam. Siksanya tidak akan diringankan sedikitpun.

Adapun *syirik ashgar* adalah setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju *syirik akbar,* atau perbuatan yang dicap *syirik* oleh nash, tetapi tidak sampai mencapai derajat *syirik akbar.*

Perbedaan antara *syirik* besar dan *syirik* kecil adalah :

***Syirik* Besar**	***Syirik* Kecil**
Tidak akan diampuni oleh Allah Swt., kecuali melalui taubat yang sebenarnya.	Dapat diampuni atau tidak bergantung pada kehendak-Nya.
Akan menghapus segala amal baik.	Tidak akan menghapus amal baik, kecuali perbuatan yang menyertainya.
Menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.	Tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.
Menyebabkan pelakunya abadi dalam neraka	Tidak menyebabkan pelakunya abadi kekal di neraka.

Dasar larang perbuatan syirik salah satunya pada Q.S al-Nisa' ayat 48:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ
وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa besar." (Q.S al-Nisa': 48)

2. *Kufur*

Kufur secara bahasa berarti menutupi. *Kufur* merupakan kata sifat dari *kafir*. Jadi, *kafir* adalah orangnya, sedangkan *kufur* adalah sifatnya. Menurut syara', *kufur* adalah tidak beriman kepada Allah Swt., dan rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.

Kufur ada dua jenis, yaitu *kufur besar* dan *kufur kecil*. Kufur besar adalah perbuatan yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. Kufur besar ada lima macam, yaitu:

a. *Kufur* karena mendustakan para Rasul (Q.S al-‘Ankabut : 68).
b. *Kufur* karena enggan dan sombong, padahal tahu kebenaran risalah para Rasul (Q.S al-Baqarah: 34).
c. *Kufur* karena ragu, (Q.S Al-Khaf:35-38).
d. *Kufur* karena berpaling, yaitu berpaling secara menyeluruh dari agama dan apa yang dibawa para Rasul (Q.S Al-Ahqaf: 3).
e. *Kufur* karena *nifak*, yaitu *nifak I'tiqad*, menampakkan keimanan dan menyembunyikan keingkaran, (Q.S Al-Munafiqun: 3).

Adapun *kufur* kecil, yaitu *kufur* yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, tidak menyebabkan abadi dalam neraka. Pelakunya hanya mendapatkan ancaman yang keras. Misalnya, kufur nikmat, sebagaiman yang disebutkan dalam firman-Nya

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ.

Terjemahnya:

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mengingkarinya dengan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah." (Q.S. al-Nahl: 83)

3. *Nifak*

Secara bahasa, *nifak* berarti lubang tempat keluarnya *yarbu* (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Dikatakan pula, kata *nifak* berasal dari kata yang berarti lubang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun *nifak* menurut syara', artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, *nifak* adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung dalam hati.

Nifak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *nifak i'tiqadi* dan *nifak amali. Nifak i'tiqadi* adalah nifak besar yang pelakunya

menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Jenis *nifak* ini dapat menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. Misalnya, mendustakan Rasulullah Saw., Sedangkan, n*ifak amali* yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi dalam hatinya masih terdapat iman. *Nifak* jenis ini tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agam Islam, tetapi merupakan *washilah* (perantara) kepada demikian.

4. Takabur

Al-Ghazali menuturkan bahwa seseorang tidak takabur atau *ujub*, kecuali ketika ia merasa dirinya besar karena merasa memiliki beberapa kesempurnaan, baik berkaitan dengan agama atau dunia. Berkaitan dengan agama, misalnya, ia takabur karena merasa paling dekat dengan Allah Swt., dibandingkan dengan yang lainnya. Adapun berkaitan dengan dunia, ia merasa dirinya-misalnya-lebih kaya atau terhormat daripada yang lainnya.

Takabur terbagi ke dalam dua bagian, yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin.

5. Dengki

Dalam bahasa Arab, dengki disebut *hasad,* yaitu perasaan yang timbul dari seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Adapun menurut Imam Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah Swt., kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan tersebut.

Dalil yang mencela perbuatan dengki adalah Q. S al-Nisa’: 54:

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ فَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ ءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَءَاتَيۡنَٰهُم مُّلۡكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.”* (Q.S. al-Nisa’: 54)

6. *Gibah* (Mengumpat)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *gibah* adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.

7. *Riya’*

Kata *riya’* diambil dari kata dasar *ar-ru’yah,* yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. *Riya’* adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Orang *riya’* beramal bukan karena ikhlas karena Allah Swt., tetapi semata-mata mengharapkan pujian dari orang lain. Sifat *riya’* dapat muncul dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya: (a) *riya’* dalam beribadat, (b) *riya’* dalam berbagai kegiatan, (c) *riya’* dalam bersedekah dan (d) *riya’* dalam berpakaian.

BAB V
AKHLAK BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA

A. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak kepada masarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupaan.

Kita harus memperhatikan saudara dan tetangga kita. Tetangga selalu ada ketika kita membutuhkan bantuan. Seperti yang diriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah saw., bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِه

Artinya:
"*Tidaklah beriman seoarang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri*."(H.R. Bukhari)

Dari hadis bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Artinya:
Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukan (HR. Muslim).

Kehidupan di masyarakat pasti akan menjumpai kegiatan silaturahim. Orang berkhlak baik biasanya senang dengan bertamu atau silaturahim, karena ini dapat menguatkan hubungan sesama muslim. Beberapa kegiatan dalam masyarakat, yaitu:

1. Bertamu dan Menerima Tamu

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman-teman atau para kenalan, dan lain waktu kita yang dikunjungi. Supaya kegiatan kunjung-mengunjungi tersebut tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak. Islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan.[1]

a. Bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

"*Hai orang -orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agarkamu (selalu) ingat*."(QS. al-Nur 24: 27)

Rasulullah saw., bersabda:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

Artinya:

"Jika seorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali." (HR. Bukhari Muslim)

Meminta izin kepada pemilik rumah dilakukan maksimal tiga kali itu memiliki sebab, di antaranya:

1) Ketukan pertama sebagai isyarat kepada pemilik rumah bahwa telah kedatangan tamu.

[1]Ali al-Shabuni, *Rawai'u al-Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Quran, (*Jilid II; Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1977), h.133-134.

2) Ketukan kedua memberikan waktu untuk membereskan barang-barang yang mungkin berantakan dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.
3) Ketukan ketiga biasanya pemilik rumah sudah siap membukakan pintu. Akan tetapi, bisa saja pada waktu ketukan
kedua pemilik rumah sudah membukakan pintu, tergun tung situasi dan kondisi pemilik rumah. Namun bila pada ketukan ketiga tetap tidak dibukakan pintu, kemungkinan pemilik rumah tidak bersedia menerima tamu atau sedang tidak berada di rumah. Merujuk firman Allah swt:

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ
لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemahnya:
"*Jika kamu tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS. al-Nur 24:28)

Etika dalam bertamu yaitu sebagai berikut:
1) Dilarang untuk mengintip di Jendela
2) Sopan saat bertamu.
3) Pilihlah waktu yang tepat dan jangan terlalu lama
4) Tidak merepotkan

b. Menerima tamu

Menerima dan memulikan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah saw., mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah dan Hari Akhir. Beliau bersabda :

عَن اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya."(HR. Bukhari dan Muslim)

2. Hubungan Baik dengan Tetangga

Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga adalah perkara yang sangat ditentukan dalam syariat Islam, hal ini juga telah diperintahkan Allah dalam Firman-Nya (QS. al-Nisa: 36).

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan

teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Sebagai seorang muslim yang baik, maka hendaklah kita senantiasa memperlakukan tetangga dengan senantiasa memperhatikan dan memuliakan haknya.

Hak seorang tetangga ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

a. Berbuat baik (ihsan) kepada tetangga.

Di antara ihsan kepada tetangga adalah *ta"ziah* ketika mereka mendapatkan musibah, mengucapkan salam ketika mendapatkan kebahagiaan, menjenguknya ketika sakit, dan bermuka manis ketika bertemu dengannya serta membantu membimbing kepada hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat.

Berbuat baik kepada tetangga di antaranya adalah:

1) Menjaga dan memelihara tetangga.

Menjaga dan memelihara tetangga termasuk kesempurnaan iman. Orang Jahiliyah dahulu sangat menjaga hal ini melaksanakan was iat berbuat baik ini dengan memberikan beraneka ragam sesuai kemampuan, seperti salam, bermuka manis ketika bertemu, menahan sebab-sebab yang mengganggu mereka dengan segala macamnya, baik jasmani dan rohani.

2) Tidak mengganggu tetangga

Telah dijelaskan di atas kedudukan tetangga yang tinggi dan hak-haknya yang terjaga di dalam Islam. Rasulullah saw., memperingatkan dengan keras supaya tidak mengganggu tetangga, sebagaimana dalam sabda Rasulullah, yaitu:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Artinya:
"*Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya"*(HR.Muslim).

3. Berhubungan Baik dengan Masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya.[2]

Untuk menciptakan hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasullullah saw., menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Rusulullah saw., bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيطُ الْعَاطِسِ

Artinya*:*
"Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undanagn, dan menjawab orang bersin." (HR.Khamzah).

Memperhatikan hadis Rasulullah saw., tentang pentingya hubungan baik dengan masyakat, maka perlu diuraikan satu persatu, sebagai berikut:

a. Menjawab salam

Mengucapkan dan menjawab salam hukumnya berbeda. Mengucapkan salam hukumnya sunnah, menjawab salam hukumnya wajib. Hal ini dapat

[2] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Cet.IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012), h. 205.

dimengerti karena tidak menjawab salam yang diucapkan, tidak hanya dapat mengecawakan orang yang mengucapkannya, juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Salam harus dijawab minimal dengan salam yang seimbang, tapi akan lebih baik lagi bila dijawab dalam salam yang lengkap. Allah swt berfirman:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

"*Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*" (QS al-Nisa 4: 86)

b. Mengunjungi orang sakit

Menurut Rasulullah saw., orang-orang yang beriman itu ibarat satu batang tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut prihatin. Salah satu cara menerapkan hadis di tersebut adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi saudara seagama yang sakit. Mengunjungan teman dan saudara yang sakit adalah obat yang mujarab bagi si sakit. Dia merasa senang karena masih ada sahabat untuk berbagi duka, Pribahasa mengatakan, 'teman ketawa banyak, teman menangis sedikit'

c. Mengiringkan jenazah

Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat secara kifayah wajib memandikan, mengapani, menshalatkan dan menguburkannya. Rasulullah saw., sangat menganjurkan kepada masyarakat untuk dapat

menshalatkan dan mengantarkan jenazah ke kuburan bersama-sama. Rasulullah bersabda:

مَنْ شَهِدَالْجَنَازَةَ حَتّى يُصَلِّىَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ. قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ ؟ قَالَ: مِثْلُ الْخَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ.

Artinya:

"Barang siapa yang menyaksikan jenazah lalu ikut menshalatkannya, baginya satu qirath. Dan barang siapa yang menyaksikannya sampai dikuburkan, baginya dua qirath. Ditanyakan orang; Apa itu dua qirath? Beliau bersabda; seperti dua gunung yang besar (pahalanya). Muttafaqun Alaih).

Mengantarkan jenazah sampai ke kuburan dapat mengurang duka ahli waris yang ditinggalkan dan mengingatkan kepada kita bahwa cepat atau lambat tetapi pasti karena setiap orang pasti akan mengalami kematian, oleh sebab itu bersiap-siaplah mengahadapinya.

d. Menghadiri undangan

Undang mengundang sudah menjadi tradisi dalam pergaulan masyarakat. Yang mengundang akan kecewa bila undangannya tidak dihadiri, dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi kabar apa-apa. Oleh sebab itu, seorang muslim sangat dianjurkan memenuhi berbagai undangan yang diterimanya (menghadiri pengajian, rapat, aqiqah, dan lain sebagainya) selama tidak ada halangan, dan acara-acara tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Khusus untuk undangan walimah (resepsi perkawinan) seorang muslim menghadirinya. Rasulullah bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى وَلِيْـمَلَةٍ فَلْيَأْتِهَا.

Artinya:
Apabila seseorang di antara kamu di undang menghadiri walimah, maka hendaklah dia menghadirinya. (H. Muttafaqun "Alaih).

Pada umumnya walimah hanya terjadi sekali dalam perjalanan hidup seseorang. Alangkah kecewanya apabila sahabat, saudara dan kenalan tidak menghadiri undangannya tanpa sesuatu alasan yang dapat diterima. Oleh karena itu, apabila kita berhalangan datang menghadirinya, hendaknya kita memberi tahu terlebih dahulu atau belakangan yang diiringi dengan permohonan maaf.

e. Menyahuti orang bersin

Orang yang bersin disunatkan untuk membaca Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah, karena biasanya bersin pertanda badan ringan dari penyakit. Bagi yang mendengar (orangbersin mengucapkan *al-hamdulillah*), diwajibkan menyahutinya dengan *yarhamukallah* (mendoakan semoga Allah mengasihinya). Orang yang tadi bersin menjawab pula, *yahdikullah wa yushlih baalakum* (semoga Allah menunjuki dan memperbaiki keadaanmu). Rasulullah bersabda:

إِذَاعَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ اللهِ , وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللهُ, فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ لَهُ يَهْدِيْكُمْ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ (رواه البخارى)

Artinya:
Jika salah seorang di antara kamu bersin, hendaklah dia membaca al-hamdulillah. Hendaklah saudara atau temannya yang mendengar mengucapkan kepadanya yarhamukallah. Jika dia upapkan padanya

yarhamukallah hendaklah dia mengucapkan yahdikumullah wa yushlih baalakum.(HR. Bukhari).

Jika yang bersin tidak mengucapkan *al-hamdulillah* kita tidak beleh menyahutinya. Rasulllah bersabda:

إِذَاعَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ, فَإِنْ لَمْ يَحْمِدُ اللهَ فَلَا تُشَمِّتُوْهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Jika salah seorang di antara kamu bersin dan mengucapkan al-hamdulillah maka sahutlah. Jika dia tidak membaca al-hamdulillah, jangan sahuti. (HR. Muslim).

Ajaran Islam tentang bersin di samping mempunyai nilai ibadah, juga sangat besar artinya dalam memperkuat tadi ikatan sesama anggota masyarakat karena masing-masing sangat memperhatikan dan mendoakan. Kalua dalam hal-hal yang kecil saja diperhatikan dalam Islam, seperti bersin, apalagi hal-hal yang lebih besar.

4. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah swt., dan Muhammad itu adalah nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya,

bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.[3]

Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah swt dalam Surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Terjemahnya:
“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat.” (QS al-Hujurat:10).

Supaya ukhuwah islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, di antaranya:

a. *Ta’aruf*
   Upaya untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.
b. *Tafaahum*
   Upaya untuk saling memahami dan mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.
c. *Ta’awun*
   Saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.
d. *Taka’ful*
   Saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawairan dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

[3] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 221

Supaya ukhuwah Islamiyah tetap erat dan kuat, setiap muslim harus dapat memenuhi segala sikap dan perbuatan yang dapat merusak dan merenggangkan ukhuwah tersebut. Sesudah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara, Allah swt., melarang orang-orang yang beriman itu untuk melakukan beberapa hal yang dapat merusak dan merenggangkan ukhuwah islamiah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat (49): 11.

B. Akhlak Bernegara

Kata (شورى) *syûrâ* terambil dari kata (شاورة- مشاورة- إستشاورة) menjadi (شورى) *syûrâ*. Kata *syûrâ* bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam *Lisan Al-'Arab* berarti memetik dari serbuknya dan wadahnya. Kata ini terambil dari kalimat (شرت العسل) saya mengeluarkan madu dari wadahnya.

Berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu di manapun ia

ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapapun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.

Abdul Karim Zaidan menyebutkan bahwa musyawarah adalah hak ummat dan kewajiban imam atau pemimpin. Dalilnya adalah firman Allah swt yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk bermusyawarah dengan para sahabat.[4] (QS.Ali Imran 3:159):

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat diturunkan dalam konteks Perang Uhud, di mana pasukan Islam nyaris mengalami kehancuran gara-gara pasukan pemanah yang ditempatkan Nabi di atas bukit tidak disiplin menjaga posnya. Akibatnya, posisi strategi itu dikuasai oleh musuh dan dari sana mereka balik menyerang Pasukan Islam. Namun, nabi tetap bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar kepada sisa-sisa pasukan Perang Uhud yang masih hidup.

Sebelum meletus Perang Uhud Nabi sudah bermusyawarah dengan terlebih dahulu dengan para sahabatnya tentang

[4]Abdul Karum Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Baghdad: Jami'iyyah al-Amani,1976), h. 207

bagaimana menhadapi musuh yang akan datang dari mekkah, apakah ditunggu di dalam kota atau di luar kota. Akhirnya musyawarah sepakati di tunggu di luar kota. Perintah bermusyawarah ini yang dilakukan oleh Nabi ini dapat kita baca sebagai perintah untuk tetap melakukan musyawarah dengan para sahabat dalam masalah-masalah yang memang perlu diputuskan bersama.

Musyawarah atau *syura* adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat manapun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini. Islam menamakan salah satu surat al-Qur'an dengan Asy-Syura, di dalamnya dibicarakan tentang sifat-sifat kaum mukminin, antara lain bahwa kehidupan mereka itu berdasarkan atas musyawarah, bahkan segala urusan mereka diputuskan berdasarkan musyawarah di antara mereka. Sesuatu hal yang menunjukkan betapa pentingnya musyawarah bahwa ayat tentang musyawarah itu dihubungkan dengan kewajiban shalat dan menjauhi perbuatan keji. Allah swt., berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ . وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:
“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan

sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura (42: 38)

Rasulullah mempunyai tata cara bermusyawarah yang sangat bervariasi;

1. Kadang kala seseorang memberikan pertimbangan kepada beliau, lalu beliau melihat pendapat itu benar, maka beliau mengamalkannya.
2. Kadang-kadang beliau bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja.
3. Kadang kala beliau juga bermusyawarah dengan seluruh massa melalui cara perwaklian.

Dari beberapa tata cara bermusyawarah Rasulullah di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tata cara musyawarah, anggota musyawarah biasa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi hakekat musyawarah harus selalu tegak ditengah masyarakat dan Negara.

Adapun hal-hal yang harus dimusyawarahkan dengan seluruh umat, baik langsung maupun lewat perwakilan dan ada juga hal-hal yang cukup saja dimusyawarahkan dengan pemimpin (*ulil amri*), ulama, cendekiawan, dan pihak-pihak berkompeten lainnya, tetapi tetap dan tidak boleh tidak harus dengan semangat kebenaran dan kejujuran. Yang dicari dalam musyawarah adalah kebenaran bukan kemenangan

Supaya musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, Allah swt., mengisyaratkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusywarah, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, dan memohon ampunan Allah swt.

1. Lemah Lembut
   Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi sebagai pimpinan harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, mitra musyawarah akan tidak menghormati pemimpin musyawarah.
2. Pemaaf
   Setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf, karena mungkin saja ketika bermusyawarah bisa saja terjadi perbedaan pendapat, atau keluar kalimat-kalimat yang menyinggung pihak lain. Dan bila itu masuk ke dalam hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi musyawarah berubah menjadi pertengkaran .
3. Mohon Ampunan Allah swt.
   Untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Oleh sebab itu, semua anggota musyawarah harus senantiasa membersihkan diri dengan cara memohon ampun kepada Allah swt., baik untuk diri sendiri, maupun anggota musyawarah lainnya .[5]

C. Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata ‘*adl* (bahasa Arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Dengan status yang sama. Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

[5]M.Quraish Shihab,*Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhud'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996), h .473-475

1. Perintah Berlaku Adil

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum dan ada yang khusus dalam bidang-bidang tertentu. Yang bersifat umum misalnya yang terdapat dalam Quran surah al-Nahl: 90 yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡىِ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.". (QS. An-Nahl 16:90)

Sedangkan yang bersifat khusus misalnya bersikap adil dalam menegakkan hukum (QS. An-Nisa' 4: 58);

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا.

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Adil dalam mendamaikan konflik (QS. Al-Hujurat 49: 9);

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ
إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ
فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya*:*

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Adil terhadap musuh (QS. Al-Maidah: 8);

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ
عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adil dalam rumah tangga (QS. An-Nisa' 4:3 dan 129);

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ
فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan adil dalam berkata (QS. Al-An'am 6:152);

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

Terjemahnya:

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. Keadilan Hukum

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Allah menegaskan:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا.

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa'4:58).

3. Keadilan dalam segala hal

   Di samping keadilan hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil. Mari kita perhatikan beberapa nas berikut ini:

   a) Adil terhadap diri sendiri, sebagaimana Firman Allah (al-Nisa 4: 135).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

   b) Adil terhadap isteri dan anak-anak, sebagaimana Firman Allah (QS. al-Nisa 4: 3).

فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ

أَلَّا تَعْدِلُواْ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ.

Terjemahnya:

"Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

c) Adil dalam mendamaikan perselisihan, sebagaimana Firman Allah (QS. al-Hujurat 49: 9).

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُواْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَا فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ.

Terjemahnya:

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

d) Adil dalam berkata, sebagaimana Firman Allah (QS. al-An'am 6: 152).

وَلَا تَقْرَبُواْ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ وَأَوْفُواْ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُواْ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُواْ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Terjemahnya*:*

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

e) Adil terhadap musuh sekalipun, sebagaimana Firman Allah (QS. al-Maidah 5: 8).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya*:*

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

BAB VI
PENGERTIAN DAN ASAL USUL TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Dalam mengajukan teori tentang pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli berbeda pendapat. Secara etimologi, pengertian tasawuf terdiri atas beberapa macam pengertian, sebagai berikut:

1. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahlus suffah* (اهل الصّفة), yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah Swt.
2. Tasawuf berasal dari kata *shafa'* (صفاء). Kata *shafa'* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah,* yang berarti nama bagi orang-orang yang "bersih" atau "suci". Maksudnya adalah orang-orang menyucikan dirinya di hadapan Tuhannya.
3. Istilah tasawuf berasal dari kata *shaff* (صف) artinya barisan shalat. Karena orang-orang yang kuat serta suci batasnya biasanya shalat memilih *shaff* (barisan) yang dimuka dalam berjamaah.
4. Tasawuf dinisbahkan dengan kata istilah bahasa Grik atau Yunani, yaitu *saufi* (سوفى). Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* (حكمة) yang berarti kebijaksanaan.

5. Istilah tasawuf ada yang mengatakan berasal dari kata *Shufanah*, yakni nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.
6. Tasawuf berasal dari kata *shuf* (صوف) yang berarti bulu domba atau wol.

Dari keenam terma tersebut, yang banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf yang dipahami sekarang ini adalah terma keenam, yaitu terma *shuf.*[1]

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt.

Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Alloh Swt. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Jika tiga definisi tasawuf tersebut di atas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat

---

[1] Kasmir, *Lembaga Tasawuf di Indonesia*, (Cet.XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 24.

membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. Di samping hal tersebut, defenisi tawasuf yang diutarakan di atas, maka tasawuf dapat didefenisikan menurut para ahli sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawat, riyadlah, taubah dan ikhlash.[2]
2. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal-hal yang di ridahi Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
3. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf, yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal, dan yang terakhirnya adalah karunia ilahi.
4. H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (*riyahdlah*, *mujahadah*) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatianya hanya tertuju kepada Alllah.[3]

---

[2] A.J. Arberry, *Muslim Sains and Mystics*, trans. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka Salman, 1983), h. 132.

[3] Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, h. 11

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt., dan mengikuti Syari'at Rasulullah saw. Dalam mendekatkan diri dan mencapai ridha-Nya.Tasawuf sendiri adalah upaya untuk membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan demi meraih sifat-sifat malaikat dan akhlak ilahi serta menjalani hidup pada poros ma'rifatullah dan maḥabbatullah sembari menikmati kenikmatan spiritual.

Sedang sebuah ungkapan yang dialamatkan kepada para ahli tasawuf disebut sufi. Sufisme atau orang-orang yang tertarik pada pengetahuan tasawuf, orang-orang yang berupaya mencari jalan atau praktik amalan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran dan pencerahan hati adalah orang-orang yang mengikuti jalan penjernihan diri, penyucian hati dan meningkatkan kualitas karakter dan perilaku

Orang-orang yang menyembah Allah seolah-olah mereka melihat-Nya dan jikalau tidak Dia selalu melihat mereka. Tujuan para sufi adalah ma'rifatullah yang dalam perjalanannya melalui beberapa tahap seperti syariat, tariqah, hakekat dan ma'rifat. Ma'rifat adalah tujuan akhir dari tasawwuf, yang mana didikannya pun berpindah dari hakekat ke ma'rifat yaitu mengenal Tuhan.

B. Asal Usul Ajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu aspek (*esoteris*) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah saw. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi.

Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III Hijriyah oleh Abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H.) dengan

meletakkan al-sufi dibelakang namanya. Dalam sejarah Islam sebelum timbulnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud. aliran zuhud timbul pada akhir abad I dan permulaan abad II Hijriyah.

Tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, dan intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Dalam mempelajari ilmu tasawuf kita menemukan banyak teori yang berkaitan dengan asal usul ajaran tasawuf. Di antara teori yang satu dengan teori yang lain telah menimbulkan pro dan kontra, sehingga menimbulkan adanya keraguan dan kecaman terutama bagi kalangan yang anti terhadap praktek ajaran tasawuf. Para tokoh muslim (yang simpati dan menekuni ajaran tasawuf) mengatakan, bahwa asal usul tasawuf berasal murni dari ajaran Islam, sementara tokoh-tokoh di luar Islam berpendapat bahwa ajaran tasawuf bukan murni dari ajaran Islam melainkan pengaruh dari ajaran dan pemikiran di luar Islam. Dari beberapa buku (kajian) tentang asal usul tasawuf, biasanya dijumpai pendapat atau teori-teori yang berkaitan dengan sumber-sumber yang membentuk tasawuf. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ada dua teori yang berpengaruh dalam membentuk tasawuf, yaitu teori yang berasal dari ajaran atau unsur Islâm, dan teori yang berasal dari ajaran atau unsur lain di luar Islam. Para orientalis Barat mengatakan bahwa tasawuf bukan murni dari ajaran Islam, sementara para tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti ajaran dari Islam.[4]

Al-Qusyairi di dalam *al-Risalah Al-Qusyairiah*, mengatakan bahwa para generasi pertama (sahabat) dan sesudahnya (*tabi'in*) mereka lebih menyukai dan merasakannya sebagai penghormatan

---

[4] Muhammad Yasir Syaraf, *Harkat al-Tashawwuf al-Islâmy*, (Kairo: al-Hai'at al-Mishriyyat al-Ammat li al-Kitâb, 1986), h. 32-33.

apabila mereka disebut sebagai sahabat. Pada saat itu istilah-istilah seperti ‘abid, zahid, dan sufi belumlah dikenal dan belum populer bila dibandingkan dengan masa setelahnya. Dengan demikian istilah-istilah seperti ‘abid, zahid dan kemudian sufi, yang digunakan untuk para ahli ibadah, baru dikenal setelah generasi sahabat dan *tabi'in.* Tentang asal kata Tasawuf, yang berasal dari kata sufi, terdapat beberapa pendapat berbeda. Di antaranya ada yang menganggap bahwa secara lahiriyah sebutan tersebut hanya sebatas gelar, sebab dalam bahasa Arab tidak terdapat akar katanya. “menurut sejarah, orang pertama memakai kata sufi adalah seorang sahid atau asketik bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak. Terdapat lima teori asal kata sufi, teori-teori berikut selalu dikemukakan oleh para penulis tasawuf yaitu:

1. Kata tasawuf adalah bahasa Arab dari kata *suf* yang artinya bulu domba. Orang sufi biasanya memakai pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai lambang kesederhanaan dan kesucian. Dalam sejarah disebutkan, bahwa orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah seorang Zahid yang bernama Abu Hasyim Al-kufi di Irak (wafat tahun 250 hijriyah).[5]
2. *Ahl al-suffah,* yaitu orang-orang yang ikut hijrah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah yang karena kehilangan harta, mereka berada dalam keadaan miskin dan tak memiliki apa-apa. Mereka tinggal diserambi masjid Nabi dan tidur di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Walaupun hidup miskin, *ahl suffah* berhati baik dan mulia. Gaya hidup mereka tidak mementingkan keduniaan yang bersifat marteri, tetapi mementingkan keakhiratan yang bersifat rohani. Mereka miskin harta, tetapi kaya budi yang mulia. Itulah sifat-sifat kaum sufi.

---

[5] Al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab ahl al-Tashawwuf,* (Kairo: al-Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat, 1969), h. 28. Cf. H.A.R. Gibb and Kraemers*, Shorter Encyclopaedia of Islam,* (London: Luzac & Co., 1961), h. 579

3. *Shufi* yaitu suci. Orang-orang sufi adalah orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniawian dan mereka lakukan melalui latihan yang berat dan lama. Dengan demikian mereka adalah orang-orang yang disusikan.[6]
4. *Sophia*, berasal dari bahasa Yunani, yang artinya hikmah atau filsafat. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang sufi memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh oleh para filosof. Mereka sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan
5. *Saf*, sebagaimana dengan halnya orang yang shalat pada *saf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala yang utama, demikian pula orang-orang sufi dimuliakan Allah dan mendapat pahala, karena dalam shalat jamaah mereka mengambil *saf* yang pertama.

Timbulnya tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad diutus menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tahanus* dan *khalawat* di Gua Hira di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperurutkan hawa nafsu keduniaan. Di sisi lain Nabi Muhammad juga berusaha mencari jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada masa itu. *Tahanus* dan *khalawat* yang dilakukan Nabi Muhammad saw., bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku problema kehidupan yang beraneka ragam, berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah serta mencari hakikat kebenaran, dalam situasi yang demikianlah Muhammad menerima Wahyu dari Allah, yang berisi ajaran-

---

[6] Ali Sami‘ al-Nasyr, *Nasy‘at al-Fikri al-Falsafi fî al-Islamy*, (Juz III; Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1979), h. 37

ajaran dan peraturan-peraturan pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad tiga hijriyah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan asketik atau para zahid yang mengolompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya.[7]

Konsep tawakkal yang tadinya berkonotasi kesalehan yang etis, kemudian secara dimental dihadapkan kepada pengingkaran kehidupan yang profanistik di satu pihak dan konsep sentral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang kemudian populer dengan doktrin *al-hubb*.[8] Doktrin *al-hubb* adalah tingkat akhir sebelum ma'rifat yang berarti mengenal Allah secara langsung melalui pandangan batin.

Menurut sebagian sufi, ma'rifat Allah adalah tujuan akhir dan sekaligus merupakan tingkat kebahagiaan paripurna yang mungkin dicapai oleh manusia di dunia ini, kondisi demikian hanya dapat dicapai sesudah mencintai (*al-hubb*) Allah dengan segenap ekspresinya. Berdasarkan kualitas-kualitas yang demikian maka gerakan bisa dikatakan sebagai gerakan gnostisisme (ilmu laduni, al-ma'rifat) atau barangkali dapat disejajarkan dengan *manipulationist* dalam filsafat. Kelompok ini kemudian mengklaim memiliki ilmu yang khusus dan tidak dapat diberikan kepada sembarang orang. Untuk memiliki kualitas ilmu ini harus melalui proses inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat.[9]

---

[7] Abul A'laa Afify, *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.th.), h. 66

[8] Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif,* (Singapura: Mar'i, t.th.), h. 313

[9] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.), h. 376

Pada abad itu juga tampil Dzun-Nun-al-Mishri (w. 245 H.) dengan konsep lain mengenai konsep spritual menuju Tuhan *al-Maqamat* yang secara pararel berjalan bersama teori *al-hal* yang bersifat psikognostik sejak diterimanya dengan luas doktrin *al-maqamat* dan *al-hal*, perkembangan tasawuf telah sampai pada kejelasan perbedaan dengan kesalehan asketik, baik dalam tujuan maupun ajaran. Sementara itu dalam abad tiga ini juga Abu Yazid Al-Busthami (w. 260 H.) melangkah lebih maju dengan doktrin *al-ittihad* melalui *al-fana*, yakni beralihnya sifat kemanusiaan seseorang ke dalam sifat ke-illahian sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan.[10]

Perkembangan tasawuf dapat dilihat perkembangannya dari abad ke abad berikutnya. Pada abad ke-tiga dan ke-empat kita temukan Junaid al-Baghdadi dan Asy-Syibli. Sebelum mereka kita temukan pula Zu al-Nun al-Misri dan Abu Yazid al-Busthami. Sebelumnya lagi kita temukan Hasan al-Basri, Sufyan Ats-Tsauri, Malik ibn Dinar, Ibrahim ibn Adam, Fudail ibn Iyad, Syaqiq al-Balkhi dan Hatim al-Asham. Kita mengenal sejarah mereka dan pemikiran masyarakat untuk kembali kepada Allah. Pada abad ke-lima kita jumpai al-Ghazali dan Abdul al-Qadir al-Jailani. pada abad ke-enam kita temukan para sufi seperti Ahmad Rifai dan Abu Madyan. Pada abad ke-tujuh kita temukan para tokoh sufi, seperti Abul Hasan Asy-Syadzili, Ibnu Daqiq al-‘Id, Majid al-Din al-Qusyairi.

Kejayaan tasawuf pada abad ke-tujuh dan sesudahnya dikalangan bangsa Arab. Dan segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah, baik secara hak maupun bathil, hal tersebut masih memerlukan penyempurnaan karena kejayaan tasawuf pada abad ke-tujuh dan sebelumnya terjadi dikalangan bangsa Arab dan non-Arab. Hal ini merupakan hasil dari suatu perkembangan alami yang terjadi dalam sejarah perkembangan budaya. Perkembangan

[10] Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah Alam al-Ghuyub*, (Surabaya: Bungkul Indah, t.th.), h. 406

dan pertumbuhan kelompok sufi telah memberikan suatu kelayakan pada masyarakat untuk memimpin dan berijtihad sebagai konsekuensi logis dari respon balik terhadap perrkembangan era sebelumnya.[11]

C. Latar Belakang Lahirnya Tasawuf

Ada beberapa pandangan mengenai latar belakang lahirnya tasawuf dalam Islam. Pandangan yang dimaksud di sini pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu bersumber dari ajaran di luar Islam, yang masuk ke dalam dan menjadi ajaran Islam. Orang muslim menyebut tasawuf dan ada juga orang yang menamai sufisme. Pandangan-pandangan itu antara lain mengatakan bahwa tasawuf Islam berasal dari:

1. Ajaran Kristen (Nasrani)

   Di dalam ajaran Kristen ada paham yang menjauhi dunia atau hidup mengasingkan diri dalam biara. Dalam kepustakaan Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang para Rahib yang mengasingkan diri di padang pasir. Pandangan ini mengatakan lebih jauh bahwa zahid dan sufi Islam yang juga meninggalkan hidup duniawi atau memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah jelas itu pengaruh hidup para Rahib Kristen tersebut.

   Memang orang Arab sangat akrab dan menyukai cara hidup orang Nasrani, karena itu berpengaruh pada cara-cara mereka menjalani latihan dan ibadah. Tak heran bahwa Von Kromyer berpendapat bahwa tasawuf buah dari kenasranian pada zaman Jahiliyah. Goldziher mengatakan bahwa sikap fakir dalam tasawuf Islam berpangkal pada agama Nasrani.

Ringkasnya, ajaran-ajaran tasawuf yang dikatakan berawal dari agama Masehi itu adalah:

---

[11] Reynold Nicholson, *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi,* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1993), h. 23

a. Sikap fakir, karena Nabi Isa adalah orang fakir, dan kitab Injil di sampaikan kepada orang fakir sebagaimana beliau pernah berucap dalam Injil Matius: "Beruntunglah kalian orang-oarang miskin karena bagi kalianlah kerajaan Allah….Beruntunglah kalian orang-orang yang lapar karena kalian akan kenyang.
b. Sikap tawakkal, karena para pendeta telah mengamalkannya dalam sejarah hidup mereka sebagaimana dikatakan dalam kitab Injil: "perhatikanlah burung-burung di langit, ia tidak menanam, ia tidak mengetam, tetapi tidak pernah berduka cita pada waktu susah. Bapak kamu di langit memberi kekuatan kepadanya, bukankah kamu lebih mulia dari pada burung?"
c. Fungsi syekh, mursyid atau guru, Syekh dalam ajaran tasawuf menyerupai fungsi pendeta dalam agama Nasrani, hanya saja bedanya, pendeta mempunyai wewenang untuk menghapuskan dosa.
d. Selibasi, yaitu menahan diri untuk tidak kawin. Perkawinan dianggap sebagai penghalang dan bahkan bisa mengalihkan perhatian kepada Tuhan, karena bagi sufi sesaat lupa kepada Allah merupakan dosa.[12]

2. Teori Filsafat

Filsafat mistik pytagoras mengatakan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya berada di alam samawi. Untuk memperolehnya, manusia harus membersihkan roh dengan meningalakan hidup duniawi yang serba materialis, yaitu dengan sikap zuhd, untuk selanjutnya berkontenplasi.

---

[12]Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*, (Cairo: Dar al-Saqafah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1979), h. 28

Ajaran pyhtagoras untuk meninggalkan duniawi dan pergi berkontenplasi inilah, menurut pendapat sebagian orang, yang memengaruhi timbulnya zuhud dan tasawuf dalam Islam.[13]

3. Unsur India

Beberapa orientalis, seperti M. Horten dan R. Hartman, berpendapat bahwa tasawuf bersumber dari India. Mereka cenderung merujuk kepada sebagian ajaran tasawuf, dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan rohaniah kepada praktek praktek yang serupa dalam mistisisme orang-orang India.

Sedang Hartman, yang juga berusaha keras membuktikan sumber tasawuf dari India, mengemukakan beberapa pendapat, antara lain dia mengatakan:

a. Kebanyakan generasi pertama sufi bukan berasal dari Arab, seperti Ibrahim ibn Adham, Abu Yazid al Bustami dan Yahya ibn Mu'az al-Razi.
b. Kemunculan dan penyebaran tasawuf untuk pertama kalinya adalah di Khurasan.
c. Pada masa sebelum Islam, Turkistan merupakan pusat pertama berbagai agama dan kebudayaan Timur dan Barat. Ketika para penduduk kawasan itu memeluk agama Islam, mereka mewarnainnya dengan corak mistisisme lama.
d. Kaum muslimin sendiri mengakui adanya pengaruh India tersebut.
e. Asketisme Islam yang pertama adalah bercorak India, baik dalam kecenderugannya maupun metode-metodenya. Keluasan batin, pemakaian tasbih,

---

[13] Harun Nasution, *Falsafat & Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 58.

misalnya, merupakan gagasan dan praktek yang berasal dari India.[14]

4. Unsur Persia

Di antara para orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari Persia. Thoulk, misalnya, sesorang orientalis abad ke 19, menganggap bahwa tasawuf timbul dari semua Majusi di Iran Utara, setelah penaklukan Islam, tetap memeluk agama mereka; dan banyaknya tokoh sufi yang berasal dari sebelah utara kawasan Khurusan. Di samping kenyataan bahwa sebagian pendiri aliran-aliran tasawuf angkatan pertama berasal dari kelompok orang-orang Majusi.

Memang harus diakui bahwa tokoh-tokoh sufi dan Persia banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan ajaran dalam khazanah tasawuf Islam. Dalam hal ini Hamka menyatakan: "Dalam perkembangan tasawuf, Persia itu memberikan jasa yang utama. Boleh di katakan bahwasannya air tirta tasawuf belum akan memuaskan dahaga jiwa, kalau kita belum menyelami lubuk tasawuf dari Persia. Dari sanalah timbul tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh, di samping filosof besar. Pujangga-pujangga Persia lebih kaya dari pada pujangga-pujangga Arab dalam memahami Islam. Sebab mereka dapat menguasai dua bahasa, Arab dan Persia. Orang-orang barat yang sudi menyelidiki kesusastraan dan tasawuf Islam telah menjadi jembatan buat memperkenalkan tasawuf Islam. Alasan-alasan lain juga mereka katakan bahwa tokoh-tokoh sufi kebanyakan dari Persia yang asalnya beragama Majusi atau bangsa lain yang beragama Kristen. Namun argumen ini sangat lemah dan goyah, mengingat bahwa cikal bakal tasawuf lahir dari jazirah Arab dan dari bangsa Arab itu

[14] Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawuf,* h. 32.

sendiri. Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad Saw., cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan kemudian diteruskan oleh para sahabat.[15]

Demikian beberapa asumsi asal usul, dasar atau sumber tasawuf yang dikemukakan oleh para orientalis yang berminat terhadap mistisme dalam Islam. Al-Taftazani yang mengatakan bahwa sejak permulaan abad ke-19 sampai akhir-akhir ini telah bercorak ragam pendapat orientasi yang menaruh perhatian terhadap tasawuf, tentang asal usul dan sumber tasawuf.[16]

Kehidupan rohaniah yang bersifat *esoteris* (batini) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkup ajaran Islam.[17] Pembinaan aspek batin mesti dilakukan bersamaan dengan pembinaan Syari'ah yang bersifat *eksoteris* (lahiri). Oleh karena itu, aspek lahir dan aspek batin harus berjalan seiring. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hujwiri, bahwa aspek lahir (*eksoteris*) tanpa aspek batin (*esoteris*) adalah kemunafikan: Sebaliknya, aspek batin tanpa aspek lahir adalah bid'ah. Syari'ah melalui formalitas (kejasmaniah) adalah sesat, sementara melulu kerohanian adalah sia-sia.[18]

Kehidupan rohaniah yang bersifat *esoteris* itu terimplementasi dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Gelar *al-amin* (terpercaya) yang diperolehnya, lebih didasarkan kepada kesucian jiwa dan akhlak terpuji yang telah dimiliki sejak kecil kertimbang lainnya. Tingkat kematangan dari kehidupan rohaniah Nabi Muhammad saw., lebih terlihat nyata ketika beliau menjelang menerima

---

[15]Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan Pemurnianya*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas,1994), h. 43-50.

[16] Nicholson, *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi*, h. 8 & 9.

[17] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 181

[18] Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1966), h. 121

wahyu. Siang dan malam beliau pergi ke Goa Hira untuk berkhalawat (menyepi), *berta'ammul* (merenung), dan beribadah secara khusyuk dengan membawa sedikit bekal. Dari situ beliau memiliki jiwa yang bersih dan siap untuk menerima tugas kerasulannya.

D. Kehidupan Kerohanian Rasulullah dan Sahabat

Hidup kerohanian dalam Islam dimulai dari peri kehidupan Nabi Besar Muhammad saw., dan sahabat-sahabatnya yang utama dan terdapat pula dalam kehidupan para Nabi-Nabi yang terdahulu. Sebelum Nabi Muhammad menghadapi pekerjaan besar yang akan menggemparkan dunia itu, lebih dahulu beliau telah melatih dirinya dalam hidup kerohanian. Demikian juga dalam kehidupan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan beberapa sahabat-sahabat lainnya.

Rasulullah dan para sahabatnya, di samping berjuang di medan perang karena menegakkan agama Allah, mereka juga berjuang meningkatkan rohaniah, hidup zuhud, tidak mementingkan kemewahan dunia, pangkat kebesaran dan kemasyhuran diri. Mereka sebaliknya dengan penuh prihatin dan kesadaran menumpukan sepenuh hati kepada Allah, berusaha meningkatkan *mujahadah al-nafs* melawan hawa nafsu dan godaan syaitan. Di samping itu tidak pula lalai dari pada tanggung jawab dakwah menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Semua tanggung jawab ini adalah semata-mata karena Allah demi mencapai keredhaan-Nya.

Dengan iman yang kental dan keyakinan yang mantap, mereka tidak ragu-ragu memikul tanggung jawab sebagai hamba Allah, menunaikan hak-hak fisikal dan juga tuntutan-tuntutan rohaniah sehingga berjaya mencapai ketinggian rohanian dan kehidupan yang sempurna selaras dengan ajaran-ajaran dan tuntutan Islam yang sebenarnya. Mereka telah mempertimbangkan antara tuntutan akhirat, antara jasmaniah dan rohaniah. Dengan

menggabungkan antara dua aspek ini barulah terbina kehidupan yang dikehendaki Islam.

Cara hidup Rasulullah saw., dan para sahabatnya dengan penumpuan beribadah, hidup zuhud, hidup secara (*taqasysyuf*), *mujahadah al-nafs*, berjihad pada jalan Allah, semuanya itu merupakan benih pertama kehidupan rohaniah Islamiah.[19]

Dari perilaku kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya serta merupakan awal asal pokok ajaran tasawwuf di atas, dapat kita artikan bahwa hakikat tasawwuf itu adalah mencari jalan untuk memperoleh kesempurnaan hidup rohani. Untuk memperoleh kesempurnaan hidup rohani ini memang tidak mudah, biasanya memerlukan suatu proses, bahkan kadang-kadang proses itu cukup panjang.

Mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw., telah banyak diceritakan, betapa kesederhanaan rumah tangga beliau sehari-hari. Jangankan perabot rumah tangga yang serba mewah dan makanan yang lezat-lezat, alat-alat rumah tangga yang sederhana saja tidak lengkap begitu juga dalam hal makanan, makanan yang biasa untuk makan sehari-hari saja kadang tidak ada. Ia tidur di atas sepotong tikar bukan di atas kasur yang empuk, makanan yang dihidangkan istrinya hanyalah sepotong roti kering yang dengan segelas air minum, dengan sebutir korma atau dua butir korma.[20]

Ummat Islam pada permulaan berkembangnya agama Islam itu, sahabat-sahabat Nabi utama yang mencontoh kehidupan Nabi, telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan kehidupan kerohanian di dalam hidup sehari-hari, meskipun mereka menjadi khalifah yang utama seperti Abu Bakar, Umar. Usman, Ali di mana segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari hidup kerohanian, hidup yang ditegakkan atas

---

[19] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 56

[20] Zainul Arifin, *Ilmu Tasawuf dalam Islam,*(Cet.VII; Jakarta: Askia Publiser, 2009), h. 8.

kemurnian jiwa dan kebersihan hati, memperkuat iman, keyakinan dan kekuatan batin.

Berkat hidup kerohanian kaum muslimin di zaman Rasulullah, menjadikan Nabi besar Muhammad saw., sebagai suri taulan, berjuang menegakkan suatu negara, sehingga semua lawan-lawannya jatuh di bawah telapak kakinya singgasana Kaisar Roma hancur, runtuhnya Mahligai Kisrah dari Persia dan dipeganglah anak kunci barat dan timur, kekayaan melimpah ruah, namun semua itu bukanlah tujuannya, hanya barang-barang yang kebetulan bertemu ditengah-tengah jalan dalam menuju tujuan yang paling besar yaitu kepada jalan Allah. [21]

Sebelum Nabi mengatakan dirinya sebagai Rasul Allah, beliau bertahun-tahun pergi menyisihkan diri, bersemedi atau berkhalwat berhari-hari, bermalam sendirian di Gua Hira. Dalam halwat beliau duduk tafakkur untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, berzikir terus semata-mata mengingat kepada Allah dengan ikhlas dengan hidup zuhud. Cara hidup beliau adalah sangat sederhana pakaiannya, makanannya sebiji roti dan seteguk air. Sebaliknya ibadahnya banyak, shalat tengah malam dan kadang-kadang menangis dalam melakukan shalat, semuanya itu adalah kehidupan ideal yang amat dirindui oleh ahli-ahli Tasawuf.

Pada suatu hari datanglah Jibril kepada Nabi Muhammad saw., menyampaikan salam Tuhan dan bertanya, “Manakah engkau yang suka ya Muhammad, menjadi seorang Nabi yang kaya raya seperti Nabi Sulaiman atau menjadi Nabi yang miskin seperti Nabi Ayyub?” kemudian Rasulullah Nabi Muhammad saw., menjawab,”Aku lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari. Jika kenyang aku bersyukur kepada Tuhan. Jika lapar aku bersabar atas cobaan Tuhan”.

Kehidupan yang demikianlah beliau anjurkan pula kepada ummatnya. Rasulullah bersabda,”Zuhudlah terhadap dunia,

---

[21] H. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1984), h. 28

supaya Tuhan mencintaimu.[22] Dan zuhudlah pada yang ada ditangan manusia supaya manusiapun cinta akan engkau". (Diriwayatkan ibnu Maja, Tabrani dan Baiqani). Kemudian beliau bersabda: "Apabila Tuhan menghendaki seseorang hambanya menjadi orang yang baik, maka diberikan faham akan rahasia-rahasia agama, ditimbulkannya rasa zuhud terhadap dunia dan diberinya anugrah dapat memandang yang ghaib dan cela dirinya sendiri" (Baihaqi). Bilamana kita perbandingkan dengan kehidupan orang-orang zahid dan Abid, yaitu ahli-ahli tasawuf yang datang kemudian, dapatlah dengan mudah meneliti persamaan kehidupan mereka dengan kehidupan Nabi Muhammad saw., dalam hidup kerohanian.[23]

Menurut penulis bahwa berkeyakinn bahwa kaum sufiah itulah yang benar-benar telah menempuh jalan yang dicontohkan oleh Nabi dan yang dikehendaki oleh Allah. Bahwa mendekati Tuhan, merasa adanya Tuhan dan ma'rifat Tuhan, hanya dapat dicapai dengan menempuh satu jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum shufi".

Kehidupan para sahabat Nabi yang utama itupun sebenarnya mengikuti contoh-contoh yang ditinggalkan Nabi. Hidup mereka sangat sederhana, *wara'*, *tawadhu'* dan *zuhud*.Itu semua menunjukkan bahwasanya perhatian mereka semata-mata ditujukan kepada Allah Swt. Banyak sahabat-sahabat yang mengikuti jejak kehidupan Nabi, di antaranya :

1. Abu Bakar

   Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama. Khalifah Abu Bakar ini hidup sangatlah sederhana, ia hanya hidup dengan sehelai kain. Menurut pandangan hidup beliau adalah sifat dermawan itu sebagai buah dari taqwa, martabat adalah buah dari tawadhu' dan kekayaan adalah buah dari keyakinan,

---

[22] Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), h. 19

[23] Djohan Effendi, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 34.

beliau juga adalah orang yang sangat dermawan beliau menyumbangkan seluruh hartanya untuk kepentingan agama.

2. Umar ibn Khattab

   Umar ibn Khattab khalifah yang kedua pun mempunyai jiwa bersih dan kesucian rohani yang begitu tinggi, sehingga pangkat khalifah dengan dengan kekuasaan yang paling tinggi tidak mengurangi nilai kehidupan rohaninya. Yang menjadi dasar pandangan hidup beliau ialah sabar dan ridho, beliau mengatakan bahwa seluruh kebajikan dalam hidup yang jadi pokoknya adalah ridha, kalau engkau sanggup hendaklah engkau ridha dan kalau engkau tidak sanggup hendaklah engkau sabar. Beliaupun termasuk orang yang tinggi kasih sayang terhadap sesama manusia.

3. Usman ibn Affan

   Usman ibn Affan adalah khalifah yang ketiga meskipun telah diberikan oleh Allah kelapangan rizqi, tetapi beliau masih ingin melaksanakan kerohanian dalam kesehariannya.

   Beliau adalah seseorang yang tidak pernah melepaskan al-Qur'an dari tangannya, ketika telah lepas dari menjalankan pemerintahan, beliau langsung menelaah al-Qur'an, kadang-kadang sampai tengah malam. Dan beliau terus menerus melakukan hal tersebut sehingga meninggalnya pun dibunuh oleh pemberontak ketika membaca al-Qur'an. Harta kekayaannya pun selalu dijadikan sarana untuk menolong orang-orang muslim.

4. Ali ibn Abi Thalib

   Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat sangat subur dalam hidup kerohanian pada dirinya. Pekerjaan dan cita-cita yang besar menyebabkan dia tidak perduli bahwa pakaian yang dipakainya robek-robek. Beliau mengatakan bahwa ia senang melakukan hal itu, sehingga mereka

mengerti bahwa hidup sederhana merupakan sikap yang mulia.

E. Kehidupan Zuhud dalam Ajaran Tasawuf

Benih-benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, kegiatan sehari-harinya ia berkhalwat di Gua Hira, ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat. Sumber lain yang dipacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketaqwaan, kezuhudan, dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu, setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad-abad sesudahnya.

Setelah periode sahabat berlalu, muncul pula periode tabiin (sekitar abad ke-1 dan ke-2 H). Pada masa itu kondisi sosial politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. Konflik-konflik sosial yang bermula dari masa Usman ibn Affan berkepanjangan sampai masa-masa sesudahnya. Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok Bani Umayyah, Syiah, Khawarij, dan Murjiah[24].

Dalam sejarah Islam, sebelum munculnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud pada akhir abad ke-1 (permulaan abad ke-2). Pada abad I hijriyah lahirlah Hasan Basri seorang zahid pertama yang termashur dalam sejarah tasawuf. Beliau lahir di Mekkah tahun 642 M, dan meninggal di Basrah tahun 728 M. Ajaran Hasan Basri yang pertama adalah *khauf* dan *Rajah'* takut dan harap kepada Tuhan, setelah itu muncul guru-

[24] Ali ibn Usman al-Hujwiri (selanjutnya disingkat al-Hujwiri), *Kasyf al-Mahjub*, trans. Suwardjo dan Abdul Hadi W.N., (Bandung: Mizan, 1993), h. 25.

guru yang lain, yang dinamakan *qari',* mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian di kalangan umat muslim. Sebenarnya bibit tasawuf sudah ada sejak itu, garis-garis mengenai *tariq* atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan di sana sini sudah mulai menjauhkan diri dari keramaian dunia (zuhud). [25]

Abu al-Wafa menyimpulkan bahwa zuhud Islam pada abad I dan II Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama, yang dilatar belakangi oleh sosio politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum berwujud dalam sistematika dan teori tertentu), tujuannya untuk meningkatkan moral.
2. Masih bersifat praktis dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Sementara sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah swt. Dan tunduk mutlak kepada kehendak-Nya. Dengan demikian tasawuf pada masa itu mengarah pada tujuan moral.[26]
3. Motif zuhudnya ialah rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad II Hijriyah, ditangan Rabi'ah al-Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari arsa takut terhadap adzhab-Nya maupun harapan terhadap pahala-Nya. Hal ini dicerminkan lewat penyucian diri dan abstraksinya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.
4. Akhir Abad II Hijriyah, sebagian zahid, khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah al-Adawiyah ditandai ke dalam

[25] Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, (Cet. XIII; Kairo: Mathba'at al-Sunnat al-Muhammadiyat, 1969), h. 131

[26] Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.18

membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai masa pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafati abad ke- II dan IV Hijriyah. Abu al-Wafa lebih sependapat kalau mereka dinamakan *zahid*, *qari'*, dan *nasik* (bukan sufi). Sejalan dengan pemikiran ini, sebelum Abu al-Wafa, al-Qusyairi tidak memasukkan Hasan al-Basri dan Rabi'ah al-Adawiyah dalam deretan guru tasawuf.[27]

Pada masa Bani Umayyah sistem pemerintahan berubah menjadi monarki, sehingga bebas berbuat kezaliman (terlebih kepada lawan politiknya yaitu Syi'ah). Sampai terbunuhlah Husein ibn Ali di Karbala dengan kekejaman Bani Umayyah, sehingga penduduk Kufah menyesal mendukung pihak yang melawan Husein. Kemudian kelompok ini bernama Tawwabun yang dipimpin Mukhtar ibn Ubaid al-Saqafi untuk membersihkan diri serta beribadah. Demikian pula dari segi sosial yang bermewah-mewahan sangat jauh dibandingkan pada zaman Nabi saw. Khalifah Yasid yang dikenal pemabuk membuat kaum muslimin merasa berkewajiban menyeru hidup zuhud, sederhana, saleh dan tidak terjebak hawa nafsu serta kembali melirik pada kesederhanaan kehidupan Nabi saw., dan para sahabatnya. Saat itulah kehidupan zuhud menyebar luas di masyarakat pada abad-abad pertama dan kedua hijriyah dengan berbagai aliran, seperti Madinah, Basrhah, Kuffah, dan Mesir.

Di samping gejolak politik yang berkepanjangan, perubahan kondisi sosial pun terjadi. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dalam kehidupan beragama masyarakat Islam. Pada masa Rasulullah saw., dan para sahabat, secara umum kaum muslimin hidup dalam keadan sederhana. Ketika Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan, hidup mewah mulai meracuni masyarakat, terutama terjadi dikalangan istana. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan sebagai khalifah tampak

---

[27] Al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmy*, (Kairo: Dar al-Tsaqafat li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1983), h. 66

semakin jauh dari tradisi kehidupan Nabi saw., serta sahabat utama dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa Yazid (memerintah 61 H. / 680 M. -64H. / 683 M.), dikenal sebagai seorang pemabuk. Dalam situasi demikian kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyerukan kepada masyarakat untuk hidup zuhud, sederhana, shaleh dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu. Di antara para kritikus tersebut ialah Abu Dzar Al-Ghiffari. Dia melancarkan kritik tajam kepada Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.[28]

Dari perubahan-perubahan kondisi sosial tersebut sebagian masyarakat mulai melihat kembali pada kesederhanaan kehidupan Nabi saw., para sahabatnya. Mereka mulai merenggangkan diri dari kehidupan mewah. Sejak saat itu kehidupan zuhud menyebar luas dikalangan masyarakat. Para pelaku zuhud itu disebut zahid (jamak: zuhhad) atau karena ketekunan mereka beribadah, maka disebut *abid* (jamak: *abidin* atau *ubbad*) atau *nasik* (jamak: *nussak*).

[28] Muhammad Ghalab, *al-Tashawwuf al-Muqârin*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat, 1956), h. 29.

BAB VII
POKOK-POKOK AJARAN TASAWUF

A. Tasawuf Akhlaki, Amali dan Falsafi

Sikap istimewah kaum sufi adalah dalam memberikan makna terhadap institusi-institusi Islam. Ajaran Islam mereka pandang dari dua aspek, aspek lahiryah-seremonial dan aspek bathiniyah-spritual, atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengalaman mengabaikan aspek luarnya yang dimotifasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa dan rencana, lebih mementingkan pengangungan Tuhan.

Tasawuf sebagai ajaran pembersihan hati dan jiwa memiliki sejarah perkembangan dari masa ke masa. Dalam sejarah perkembangannya, para ahli tasawuf membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori rumit yang memerlukan pemahaman mendalam.

Pada perkembangannya, tasawuf yang berorientasi ke arah pertama sering disebut dengan tasawuf akhlaki dan imani. Ada yang menyebutkan sebagai tasawuf yang banyak dikembangkan kaum salaf. Adapun tasawuf yang berorientasi ke arah kedua disebut tasawuf falsafi. Tasawuf ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof di samping sebagai sufi. Pokok-pokok ajaran tasawuf dapat di bagi menjadi tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

B. Tasawuf Akhlaki

1. Pengertian Tasawuf Akhlaki

Kata "tasawuf" dalam bahasa Arab adalah "membersihkan" atau "saling membersihkan". Kata

"membersihkan" merupakan kata kerja yang membutuhkan objek. Objek tasawuf adalah akhlak manusia.[1]

Kemudian kata "*akhlaq*" juga berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa bermakna "pembuatan" atau "penciptaan". Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab, atau tingkah laku. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.[2]

Jadi, jika kata "tasawuf" dengan kata "akhlak" disatukan, akan terbentuk sebuah frase yaitu tasawuf akhlak. Secara etimologi, tasawuf akhlak ini bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.

2. Sistem Pembinaan Akhlak

Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak di susun sebagai berikut:[3]

a. *Takhalli*

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang sufi[4] yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Hal ini dapat tercapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari

---

[1]Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 30.

[2]Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, h. 30.

[3]Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, h. 31.

4Said Usman , dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Djaja, 1981), h. 99

kemaksiatan, kelezatan atau kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat.

b. *Tahalli*

Adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* ini dilakukan setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek.

c. *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase *tajalli*. Tahap ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi sependapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Tajalli adalah tahap yang dapat ditempuh oleh seorang hamba ketika ia sudah mampu melalui tahap takhalli dah tahalli. Tajalli adalah lenyapnya atau hilangnnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau *fana* segala sesuatu selain Allah, ketika nampak wajah Allah.5 Tahap *tajalli* di gapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap *takhalli* dan *tahalli*. Hal ini berarti untuk menempuh tahap *tajalli* seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak zikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan

---

5Zahri Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t. th.) h.62

amalan-amalan *mahmudah* yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.

3. Karakteristik Tasawuf Akhlaki

   Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain:[6]

   a. Melandaskan diri pada al-Quran dan al-Sunnah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
   b. Kesinambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan fikih (sebagai aspek lahirnya).
   c. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antar Tuhan dan manusia.
   d. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli, tahalli,* dan *tajalli*).
   e. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat. Terminologi-terminologi yang dikembangkan lebih transparan.

4. Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaki

   Adapun tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yaitu sebagai berikut:[7]

   a. Hasan al-Bashri

      Bernama lengkap Abu Sa'id al-Hasan ibn Yasar al-Basri. Adalah seorang zahid yang amat mashyur di kalangan tabi'in. Ia lahir di Madinah pada tahun 21 H. dan wafat pada 110 H. Ajaran-Ajaran Tasawuf Hasan al-Bashri, Hamka mengemukakan sebagian ajaran tasawuf Hasan al-Bashri sebagai berikut:

---

[6]Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, h. 31.
[7]Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, h. 32.

1) Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenteram lebih baik dari pada rasa tenteram yang menimbulkan perasaan takut.
2) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barang siapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah darinya. Barang siapa bertemu dunia dengan perasaan rindu dan hatinya tertambal dengan dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.
3) Tafakur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya.
4) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggal mati suaminya.
5) karena berada di antara dua perasaan takut, yaitu takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal serta bahaya yang akan mengancam.
6) Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, hari kiamat yang akan menagih janjinya.
7) Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal saleh.
8) Berkaitan dengan ajaran tasawuf Hasan al-Bashri, Muhammad Mustafa, Guru Besar Filsafat Islam menyatakan bahwa tasawuf Hasan al-Bashri didasari oleh rasa takut siksa Tuhan di dalam neraka. Setelah di teliti, ternyata bukan perasaan takut yang mendasari tasawufnya tetapi kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya yang mendasari tasawufnya.

b. Al-Muhasibi

Bernama lengkap Abu ‘Abdillah al-Harits ibn Asad al-Bashri al-Baghdadi al-Muhasibi. Beliau lahir di Bashrah, Irak, tahun 165 H. (781 M.) dan beliau diperkirakan meninggal sekitar pada tahun 243 H. (857M.). Ajaran-Ajaran Tasawufnya :

1) Makrifat

Al-Muhasibi menjelaskan tahapan-tahapan makrifat sebagai berikut:

a) Taat.
b) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati.
c) Khazanah-khazanah keilmuan dan keghaiban kepada setiap orang yang telah menempuh kedua tahap di atas.
d) Tahap keempat adalah apa yang dikatakan oleh para sufi dengan *fana’* yang menyebabkan *baqa’*.

2) *Khauf* dan *Raja’*

Dalam pandangan al-Muhasibi, *khauf* (rasa takut) dan *raja’* (pengharapan) menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. *Khauf* dan *raja’* dapat dilakukan dengan sempurna hanya dengan berpegang teguh pada al-Quran dan al-Sunnah.

c. Al-Ghazali

Bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ta’us al-Thusi Asy-Syafi’i al-Ghazali. Beliau dipanggil al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran tahun 450 H (1058 M). Ajaran Tasawuf al-Ghazali: Dalam tasawufnya al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah Nabi Muhammad saw., di tambah dengan doktrin Ahlu al-

Sunnah wa al-Jamaah. Menurut al-Ghazali jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral yang tercela sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah swt., dan berhias dengan selalu mengingat Allah. Al-Ghazali menolak paham *hulul* dan *ittihad*. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru tentang makrifat yaitu pendekatan diri kepada Allah swt. Jalan menuju makrifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya, makrifat menurut al-Ghazali adalah diawali dalam bentuk latihan jiwa lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan dan keadaan. Al-Ghazali juga menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, sehingga sampai pada makrifat yang membantu menciptakan (*sa'adah*).

d. Al-Qusyairi

Bernama lengkap 'Abdu Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, lahir tahun 376 H., di Istiwa, kawasan Nishafur dan wafat tahun 465 H. Ajaran-Ajaran tasawufnya :

1) Mengembalikan tasawuf ke landasan ahlu al-sunnah.
2) Kesehatan batin.
3) Penyimpanan para sufi.

C. Tasawuf Amali

1. Pengertian Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf Amali adalah tasawuf penekanannya pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf amali menghapuskan sifat-

sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah suluk (perjalanan tarbiyah ruhaniyah), macam-macam etika (adab) secara terperinci, seperti hubungan antara murid dengan syekh, uzlah dengan khalwah, tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam, diam, memperbanyak zikir, dan semua yang berkaitan dengan kaidah-kaidah suluk dan adab.

Pada hakikatnya metode kaum sufi ini hanyalah sebuah lanjutan atau pengembangan dari tasawuf sunni. Di namakan tasawuf amali karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi teori. Dilihat dari tingkatan dan komunitas, terdapat beberapa istilah di dalam tasawuf amali sebagai berikut, yaitu:

a. Murid

Menurut al-Kalabazi dalam bukunya "*Al-Ta'arruf li al-Madzhab ahl al-Shaufiyah*; menyatakan bahwa murid yaitu, orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada iradah Allah.

Murid dalam Tasawuf ada tiga kelas, yaitu:

1) *Mubtadi* atau Pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at.
2) *Mutawassit*, adalah tingkatan menengah yaitu, orang yang sudah dapat melewati kelas pemula, telah mempunyai pengetahuan yang cukup dengan syari'at.
3) *Muntahi*, adalah tingkat atas atau orang yang telah matang ilmu syari'at sudah menjalani tarekat dan mendalami ilmu bathiniyah.

b. Syekh atau mursyid yaitu, seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala kehidupannya, penunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan

Tuhannya.[8] Syekh ini disebut juga mursyid yaitu orang yang sudah melalui tingkat khalifah.

c. Wali dan Quthub, yaitu seseorang yang telah sampai kepuncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi, sehingga tersingkap tabir rahasia yang gaib-gaib. Orang seperti ini akan memperoleh karunia dari Allah dan itulah yang disebut wali dan Quthub. Jadi, seorang wali adalah seorang yang telah mencapai puncak kesempurnaan, kecintaan Allah. Karena pengabdian dan amalannya yang luar biasa, kemampuannya yang supra insani sebagai karunia dari Allah. Apabila dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu : ilmu-lahir dan ilmu-bathin. Oleh karena itu cara memahami dan mengamalkannya juga harus memiliki aspek lahir dan aspek batin.

Dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas yang dalam dunia tasawuf, yaitu: ilmu-lahir dan ilmu-bathin. Oleh karena itu, cara memahami dan mengamalkannya juga harus memiliki aspek lahir dan aspek batin. Kedua aspek yang terkandung dalam ilmu itu mereka bagi kepada empat kelompok, yaitu:

a. Syari'at

Syari'at mereka artikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan dalam Agama, yang biasanya dikenal sebagai rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Syari'at diartikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan dalam Agama, yang biasanya dikenal sebagai rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu bersumber dari Al Quran dan Sunnah Rasul. Syariat adalah hukum Islam yaitu Al qur'an dan sunnah yang merupakan

---

[8]Said Usman, dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Djaja, 1981), h. 124

sumber acuan utama dalam semua produk hukum dalam Islam, yang selanjutnya menjadi Mazhab-mazhab ilmu fikih, aqidah dan berbagai disiplin ilmu dalam Islam yang dikembangkan oleh para ulama dengan memperhatikan atsar para shahabat ijma' dan kiyas.

b. Tarekat

Dalam melakukan syari'at tersebut di atas, haruslah berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam Agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah, karena kecintaan kepada Allah dan karena ingin berjumpa dengan-Nya. Jadi orang yang bertarekat adalah orang yang melaksanakan hukum Syariat, lebih jelasnya Syariah itu hukum dan tarekat itu prakteknya/pelaksanaan dari hukum itu sendiri.

Tarekat ada 2(dua) macam:

1) Tarekat '*Aam*: adalah melaksanakan hukum Islam sebagaimana masyarakat pada umumnya, yaitu melaksanakan semua perintah, menjauhi semua larangan agama Islam dan anjuran-anjuran sunnah serta berbagai ketentuan hukum lainnya sebatas pengetahuan dan kemampuannya tanpa ada bimbingan khusus dari guru atau mursyid.
2) Tarekat *Khas*: Yaitu melaksanakan hukum Syariat Islam melalui bimbingan lahir dan batin dari seorang guru atau Syeikh atau Mursyid.

Dari semua tarekat sufiyah yang ada dalam Islam, pada perinsip pengamalannya terbagi menjadi dua macam yaitu tarikat *mujahadah* dan tarekat *mahabbah*. Tarekat *mujahadah* adalah tarekat /metode pendekatan kepada Allah swt., dengan mengandalkan kesungguhan dalam beribadah, sehingga melalui kesungguhan beribadah tersebut diharapkan secara bertahap seorang hamba akan mampu melalui jenjang demi jenjang *martabah* (*maqamat*) untuk mencapai derajat kedekatan disisi Allah Swt.,

dengan sedekat dekatnya. Sebagian besar tarekat yang ada adalah tarekat *mujahadah*.9 Sedangkan tarikat *mahabbah* adalah tarekat yang mengandalkan rasa syukur dan cinta, bukan banyaknya amalan yang menjadi kewajiban utama. Dalam perjalanannya menuju hadirat Allah Swt seorang hamba memperbanyak ibadah atas dasar cinta dan syukur akan limpahan rahmat dan nikmat Allah Swt, tidak ada target *maqamat* dalam mengamalkan kewajiban dan berbagai amalan sunnah dalam hal ini. Yang terpenting dalam tarekat mahabbah bukan kedudukan dan jabatan disisi Allah tetapi menjadi kekasih yang cinta dan dicintai oleh Allah Swt. Satu satunya tarekat yang menggunakan metode *mahabbah* adalah Tarekat Al-Tijany.

c. Hakikat

Secara Lughawi, hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal sesuatu, dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek lain dari syari'at yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari syari'at dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi.

d. Ma'rifat

Dari segi bahasa, ma'rifah berarti pengetahuan atau pengalaman, sedang dalam istilah sufi, ma'rifah itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari.[10]

Tasawuf amali adalah seperti yang dipraktekkan di dalam kelompok tarekat, di mana dalam kelompok ini terdapat sejumlah sufi yang mendapat bimbingan dan petujuk dari seorang guru tentang bacaan dan amalan yang harus di tempuh oleh seorang sufi dalam mencapai

---

9Tamrin Dahlan, *Tasawuf Irfani*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010) h. 48

[10]Zakiyah Daradjat, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: IAIN Sumut, 1981), h. 123

kesempurnaan rohani agar dapat berhubungan langsung dengan Allah. Setiap kelompok tarekat memiliki metode, cara dan amalan yang berbeda satu sama lain. Berikut macam-macam maqam yang harus dilalui seorang sufi, yaitu:[11]

a. *Al-Maqamat*

Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang harus menempuh jalan yang panjang dan berat, perjalanan panjang dan berat tersebut dapat di pelajari melalui tahapan-tahapan tertentu atau yang biasa disebut dengan istilah al-*Maqamat* (stasiun, tahap-tahap). Perjalanan panjang itu dibagi kepada 7 macam, yaitu: al-Taubah, al-Wara', al-Zuhd, al-Fakir, al-Shabr, al-Tawakkal dan al-Ridho.

b. *Al-Ahwal*

Al-Ahwal adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai karunia Allah, bukan dari usaha dari manusia. Perbedaan *al-maqamat* dengan *al-ahwal*. Kalau *al-maqamat* diperoleh dengan usaha manusia sedangkan *al-ahwal* dipeleh langsung dengan pemberian dari Allah atau karunia langsung dari Allah.

Mengenai jumlah dan formasi *al-Ahwal* ini sebagian besar sufi berpendapat ada delapan, yaitu: *al-Muraqabah, al-Khauf, al-Raja', al-Syauq, al-Uns, al-Thuma'ninah, al Musyahadah* dan *al-Yakin*.

2. Tokoh-Tokoh Tasawuf Amali

Adapun tokoh-tokoh tasawuf amali yaitu sebagai berikut :[12]

---

[11]M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 122.
[12]M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 125.

a. Rabiah al-Adawiah

Bernama lengkap Rabi’ah ibn Ismail al-Adawiah al-Bashriyah al-Qaisiyah. Lahir tahun 95 H (713 H) di suatu perkampungan dekat kota Bashrah (Irak) dan wafat tahun 185 H (801 M). Rabiah Al-Adawiah dalam perkembangan mistisisme dalam Islam tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berasaskan cinta kepada Allah.

b. Dzu al-Nun al-Mishri

Bernama lengkap Abu al-Faidh Tsauban ibn Ibrahim. Lahir di Ikhkim, daratan tinggi Mesir tahun 180 H (796 M) dan wafat tahun 246 H (856 M). Al-Mishri membedakan ma’rifat menjadi dua yaitu ma’rifat sufiah adalah pendekatan menggunakan pendekatan qalb dan ma’rifat aqliyah adalah pendekatan yang menggunakan akal. Ma’rifat menurutnya sebenarnya adalah *musyahadah qalbiyah* (penyaksian hati), sebab ma’rifat merupakan fitrah dalam hati manusia.

c. Abu Yazid Al-Bustami

Bernama lengkap Abu Yazid Thaifur ibn ‘Isa ibn Syarusan al-Bustami. Lahir di daerah Bustam (Persia) tahun 874 M. dan wafat tahun 947 M.

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah *fana* dan *baqa*'. Dalam istilah tasawuf, *fana* diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Dan *fana* berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah.

d. Al-Hallaj

Bernama lengkap Abu al-Mughist al-Husain ibn Mashur ibn Muhammad al-Baidhawi. Lahir di Baida sebuah kota kecil di daerah Persia tahun 244 H. (855 M.) Di antara ajaran tasawufnya yang paling terkenal adalah *al-hulul* dan *wahdat asy-Syuhud* yang kemudian melahirkan paham *wihdad al-wujud* (kesatuan wujud) yang di kembangkan Ibnu Arabi.

D. Tasawuf Falsafi

1. Pengertian dan Perkembangan Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.[13] Tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunkan dalam analisis tasawuf adalah paham emanasi neo-Plotinus. Tasawuf falsafi menonjol pada segi teoritisnya shingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis, akan tetapi tasawuf sunni lebih menonjolkan dari pada segi praktisnya.

Menurut al-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian. Sejak saat itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang terutama di kalangan para sufi yang juga filsuf, sampai menjelang akhir-akhir ini[14]

Menurut At-Taftazani, ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.[15] Kaum sufi falsafi menganggap bahwasannya

---

[13]Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h.124.

[14]Miswar, *Akhlak Tasawuf*, h. 125.

[15]Miswar, *Akhlak Tasawuf*, h. 127.

tiada suatupun yang wujud kecuali Allah. Mereka tidak menganggap bahwasanya Allah itu zat yang Esa, yang bersemayan di atas Arsy. Dalam Tasawuf Falsafi, tentang bersatunya Tuhan dengan Makhluknya, setidaknya terdapat beberapa term yang telah masyhur beserta para tokohnya yaitu: hulul, wadah al-wujud, insan kamil, Wujud Mutlak.[16]

a. Macam-macam Tasawuf Falsafi

1) *Al-fana* dan *al-baqa*

   Al-fana dan *al-baqa* adalah hilangnya kesadaran akan jazad tubuh kasarnya, kesadarannya menyatu dengan zat Allah.

2) *Hulul*

   Hulul merupakan salah satu konsep di dalam tasawuf falsafi yang meyakini terjadinya kesatuan antara Khaliq dengan makhluk. Paham *hulul* ini disusun oleh al- Hallaj.

3) *Wahdah al-Wujud*

   Istilah *wahdah al-Wujud* sangat dekat dengan pribadi Ibnu Arabi, sehingga ketika menyebut pemikiran Ibnu Arabi seakan-akan terlintas doktrin *wahdah al-wujud*, sebenarnya *wahdah al-wujud* bukan penyebutan dari Ibnu Arabi melainkan sebutan yang dilontarkan oleh musuh bebuyutan Syaikhu Ibnu Taimiyah.

4) *Ittihad*

   Pengertian *Ittihad* sebagaimana disebutkan dalam sufi, secara terminologi *ittihad* adalah penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. *Ittihad* merupakan doktrin yang menyimpang di mana di dalamnya terjadi proses pemaksaan antar dua eksistensi, kata ini berasal dari kata *wahdat al-wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi *ittihad* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan.

16Miswar, *Akhlak Tasawuf*, h. 128-129

5) *Insan Kamil*

Al-Jilli adalah seorang yang sangat terkenal di Bagdad, riwayat hidupnya tidak banyak diketahui oleh sejarah tapi yang jelas ajaran al-Jilli ini adalah *Insan Kamil*. *Insan Kamil* menurut al-Jilli ialah manusia.

6) *Wujud al-Mutlak* Ibnu Sab'in

Di samping para sufi Ibnu Sab'in juga seorang filosof yang sangat terkenal dari Andalusia, ia adalah seorang penggagas bahwa tasawuf yang lebih dikenal dengan kesatuan mutlak.

7) *Al-Isyraq*

Secara harfiah *al-isyraq* dapat diartikan bersinar atau memencarkan cahaya, tetapi melihat isi ajaran itu, kata-kata ini lebih tepat diartikan sebagai penyinaran, pancaran cahaya atau illumination. Faham ini dibawa oleh Suhrawarardin al-Maqtul.

2. Tokoh-Tokoh Tasawuf Falsafi

Adapun tokoh-tokoh dari tasawuf falsafi yaitu :[17]

a. Ibnu Arabi

Bernama lengkap Muhammad ibn 'Ali ibn Ahmad ibn 'Abdullah al-Tha'i al-Haitami. Lahir di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol tahun 560 M. Di antara karya monumentalnya adalah *Al-Futuhat al-Makiyyah* yang di tulis tahun 1201 M., dan masih banyak karya lainnya. Ajaran-Ajaran Tasawufnya:

1) *Wahdat al-Wujud*

Ajaran sentral Ibnu Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Menurut Ibnu Arabi wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya adalah wujud Khaliq.

---

[17]Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h.184-186.

2) Haqiqah Muhammadiyyah

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dari ajaran Haqiqah Muhammadiyyah atau Nur Muhammad. Menurutnya, tahapan-tahapan kejadian proses penciptaan alam dan hubungannya dengan kedua ajaran itu dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, wujud Tuhan sebagai wujud mutlak yaitu dzat yang mandiri dan tidak berhajat kepada suatu apapun. *Kedua*, wujud Haqiqah Muhammadiyyah sebagai emanasi (pelimpahan) pertama dari wujud Tuhan dan dari sini muncul segala yang wujud dengan proses tahapan-tahapannya.

3) *Wahdat al-Adyan*

Adapun yang berkenaan dengan konsepnya *wahdat al-adyan* (kesamaan agama), Ibnu Arabi memandang bahwa sumber agama adalah satu, yaitu hakikat Muhammadiyyah. Konsekuensinya, semua agama adalah tunggal dan semua itu kepunyaan Allah.

b. Al-Jili

Bernama lengkap ‘Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili. Lahir pada tahun 1365 M., di Jilan (Gilan) sebuah provinsi di sebelah selatan Kaspi dan wafat tahun 1417 M. Ajaran-Ajaran Tasawufnya :

1) Insan Kamil Ajaran tasawuf Al-Jili yang terpenting adalah paham insan kamil (manusia sempurna). Menurut Al-Jili, insan kamil adalah nuskhah atau copy Tuhan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan insan kamil adalah bagaikan cermin di mana seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya sendiri, kecuali melalui cermin itu.

2) *Maqamat* (*al-Martabah*)

Al-Jili merumuskan beberapa maqam yang harus dilalui seorang sufi, yang menurut istilahnya, ia sebut *al-martabah* (jenjang atau tingkat). Tingkat-tingkat itu adalah: islam, iman, shalah, ihsan, syahadah, shiddiqiyah, dan *qurbah*.

c. Ibnu Sab'in

Bernama lengkap 'Abdul Haqq Ibnu Ibrahim Muhammad Ibnu Nashr, ia dilahirkan tahun 614 H (1217-1218 M) di kawasan Murcia.

Ajaran-Ajaran Tasawufnya:

1) Kesatuan Mutlak Ibnu Sab'in adalah seorang penggagas sebuah paham dalam kalangan tasawuf filosof, yang dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Gagasan esensial pahamnya sederhana saja, yaitu wujud adalah satu alias wujud Allah semata.

2) Penolakan terhadap logika Arisotelian.

Paham Ibnu Sab'in tentang kesatuan mutlak telah membuatnya menolak logika Aristotelian. Oleh karena itu dalam karyanya "*Budd al-'Arif*" ia berusaha menyusun suatu logika baru yang bercorak iluminatif, sebagai pengganti logika yang berdasarkan pada konsepsi jamak. Ibnu Sab'in berpendapat bahwa logika barunya tersebut, yang dia sebut juga dengan logika pencapaian kesatuan mutlak, tidak termasuk kategori logika yang bisa dicapai dengan penalaran, tetapi termasuk penalaran Ilahi yang membuat manusia bisa melihat yang belum pernah dilihatnya maupun mendengar apa yang belum didengarnya.

BAB VIII
MAQAM KENAIKAN ROHANI DAN PENGALAMAN KEJIWAAN DALAM TASAWUF

A. Al-Maqamat

Tinjauan analisis terhadap tasawuf menunjukkan bagaimana para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan, lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan *maqam* kepada Allah dan *hal* (keadaan), yang berakhir dengan mengenal (*marifat*) kepada Allah Swt. Proses yang dimaksud adalah maqam-maqam (tingkatan atau stasiun) dan *ahwal* (jama' dari *hal*) dua persoalan ini harus dilewati oleh orang yang berjalan menuju Tuhan.

Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Dalam bahasa Inggris *maqamat* di kenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga.[1]

Secara etimologi kata *maqam* jamaknya *maqamat* yang berarti tempat berdiri atau tempat keberadaan sesuatu. Dalam dunia tasawuf *maqamat* berarti tempat-tempat keberadaan atau tahapan-tahapan atau stasiun-stasiun yang harus dilalui kaum sufi dalam rangka mencapai tujuan tasawufnya. Apakah tujuannya hanya sekedar mendekatkan diri kepada Allah, mencapai *ma'rifah-mahabbah*, ataukah sampai mencapai *ittihad*.

Al-maqam dijelaskan oleh al-Thusi sebagai kedudukan seorang hamba dihadapan Allah Swt., yang diperoleh melalui kerja keras dalam beribadah, kesungguhan melawan hawa nafsu,

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h.193.

latihan-latihan kerohanian serta mengerahkan seluruh ruhani dan jasmani semata-mata untuk mengabdi kepadanya. Pengertian itu dapat dirujuk kepada firman Allah dalam surah 79 (al-Nazi'at: 40-41):

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ . فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan dapat menahan diri dari keinginan (memperturutkan) hawa nafsu (ammarah, lawwama dan musawwilah) maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya[2] *(telah mencapai martabat atau maqam nafsu al-muthama'innat).*[3]

Jumlah dan tertib *al-maqamat* berbeda menurut para shufi. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan pengalaman ruhani yang ditempuh oleh masing-masing shufi. Al-Thusi, umpamanya mengemukakan 7 *maqam* yaitu *taubat, al-wara, al-zuhud, al-faqir, al-shabar, al-tawakkal,* dan *al-ridha*.

1. Taubat

Yaitu kembali kepada Allah. Menurut al-Harawi, taubat itu tidak sah kecuali setelah menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Sedang menurut Abdul Razzaq al-Kasysyani, taubat itu ialah kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya.[4]

Sedangkan taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebijakan. Harun

[2] QS. Al-Naziyat: (7): 40-41

[3] M. Arrafie Abduh, *Ajaran Tasawuf dan Thariqat Syathariyah*, (Pekanbaru: SUSQA Press, 2009), h. 107

[4] M. Arrafie Abduh, *Ajaran Tasawuf dan Thariqat Syathariyah*, h. 114

Nasution, mengatakan taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa dosa lagi.[5]

Secara etimologi kata taubat dalam bahasa Indonesia ditulis dengan “ tobat “ makna taubat dalam bahasa Arab “ kembali “ ia bertaubat berarti ia kembali. Jadi taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara’, menuju sesuatu yang dipujinya. Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'an (QS. Ali’ Imran: 135).

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ
ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali’ Imran: 135).

2. *Wara*’

Pengertian dasar dari kata *wara’* adalah menghindari apa saja yang tidak baik, tetapi orang sufi memiliki penafsiran sendiri, di mana mereka mengartikan *wara’* meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan.[6]

Secara harfiah *al-wara,* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi, *wara’* adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan-keraguan antara halal dan haram (*syubhat*). Sikap menjauhi diri dari yang *syubhat* ini sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi :

---

[5] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 197-198

[6] Rivay Siregar, *Tasawuf*, (Jakarta: Raja Gerindo Persada, 1999) h. 118

Barang siapa yang dirinya terbebas dari *syubhat*, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram. (HR. Bukhari).[7]

3. *Zuhud*

Secara harfiah *al-zuhud* berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution *zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan kematerian.

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang *zuhud* lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang *fana* dan sepintas lalu.

Menurut pandangan hidup sufi, dunia dengan segala kehidupan material, adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Oleh karena itu, seorang calon sufi harus terlebih dahulu *zahid* atau asketis yaitu mengabdikan kehidupan yang bersifat duniawi.[8]

Zuhud menurut Dawud Ibnu Abdillah al-Fathania sebagaiman yang dikutip oleh M. Arriafie Abduh mengatakan bahwa berbeda dengan makna yang ditampilkan oleh sebagain para sufi terdahulu yang agak negatif memberi makna yaitu meninggalkan dunia dan kepentingan dunia yang berkaitan dengan materi, harta benda dan kesenangan duniawi. Inti zuhud ialah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia.[9]

4. *Faqir*

Seperti halnya dalam istilah-istilah yang lain, *al-faqir* juga mempunyai interpretasi yang berbeda antara satu sufi dengan sufi yang lain. Tetapi pada umumnya berfokus kepada sikap hidup yang tidak rakus atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi

---

[7] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 199.

[8] Rivay Siregar, *Tasawuf* (Jakarta: Raja Gerindo Persada,1999) h. 116

[9] M. Arriafie Abduh, *Ajaran Tasawuf dan Thariqat Syathariyah*, h. 125

dari kebutuhan primer. Tetapi ada pula yang mengartikan, tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa.[10]

Sebenarnya bagaimanapun konotasi yang diberikan masing-masing sufi dalam masalah ini, namun pesan yang tersurat di dalamnya adalah agar manusia bersikap hati-hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Namun bagi sufi itu sendiri, mereka merasa lebih baik tidak punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, dari pada punya tetapi menyiksa. Hal ini sesuai dengan pola dasar sikap hidup mereka seperti tergambar di atas, selalu hati-hati. Oleh karena itu, mereka mengambil sikap hidup tidak serakah tetapi menerima apa adanya.[11]

5. Sabar

Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya bahkan sabar adalah prosedur kesungguhan yang merupakan sifat Tuhan yang sangat mulia dan tinggi. Sabar adalah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan, baik dalam sesuatu urusan yang tidak diingini maupun dalam kehilangan sesuatu di senangi. Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal, perkataan sabar disebut dalam al-Qur'an di 70 tempat. Menurut ijma 'ulama, sabar ini wajib dan merupakan sebagian dari syukur.[12]

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangannya dan dalam menerima segala macam cobaan yang menimpah pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan termasuk tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran al-Qur'an. Allah berfirman (QS. al-Nahl, 16:127);

---

[10] Rivay Siregar, *Tasawuf*, h. 119
[11] Rivay Siregar, *Tasawuf*, h. 119
[12] Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 101-102

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Terjemahnya:

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. al-Nahl, 16:127).

Menurut Ali ibn Abi Thalib bahwa sabar itu adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.[13]

6. Tawakkal

Secara umum pengertian tawakkal adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah telah melaksanakan suatu rencana yang telah di susun *a posteriori* terhadap suatu rencana yang telah disusun, tetapi harus bersikap menyerahkan kepada Allah. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya.[14]

Secara harfiah, tawakkal berarti bersandar atau mempercayai diri. Apabila dikembangkan secara etimologi; tawakkal bermakna mempercayai diri secara utuh tanpa keraguan. Bersandar dan mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah.[15]

Al-Qusyairi lebih lanjut megatakan bahwa tawakkal tepatnya di dalam hati, dan timbulya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan

---

[13] Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, h. 201-202

[14] Rivay Siregar, *Tasawuf*, h. 121

[15] Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, h. 104

pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan, maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.[16]

7. *Ridha*

Menurut al-Junaid, *ridha* itu ialah meninggalkan usaha (*tark al-ikhtiar*) sedangkan Dzun al-Nun al-Mishri mengatakan bahwa *ridha* itu ialah menerima *qadha'* dan *qadar* dengan kerelaan hati. Tanda-tanda orang yang *ridha* kata Dzun al-Nun al-Misri ada tiga: 1) meninggalkan usaha sebelum terjadi ketentuan 2) lenyapnya rasa gelisah sesudah terjadinya ketentuan dan 3) cinta yang bergelora dikala turunnya malapetaka. Menurut Abu Ali al-Daqqaq, *ridha* adalah tidak keberatan terhadap *qadha* dan *qadar* Allah. Sedangkan menurut Syekh Jalaluddin, *ridha* ialah menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agama maupun dengan masalah nasib diri.[17]

Ridha adalah puncak dari kecintaan yang di peroleh sufi setelah menjalani proses' *ubudiyyah* yang panjang kepada Allah swt. *Ridha* merupakan anugrah kebaikan yang diberikan Allah atas hambanya; dari usahanya yang di maksimal dalam pengabdian dan munajat *ridha* juga merupakan manifestasi amal shaleh sehingga memperoleh pahala dari kebaikan tersebut.[18]

Ridha pada prinsipnya adalah kehormatan tertinggi bagi seorang individu sehingga dengan sengaja membuka dirinya pada kebahagiaan di dalam menjalani kehidupan di dunia yang *fana* ini. Ketenangan hati seorang sufi yang berada dalam *ridha* adalah tidak mengharapkan surga dan tidak pula berlindung kepada Allah dari siksa neraka.

---

[16] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 202

[17] Asmal May, *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001) h. 149-150

[18] Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), h. 82.

Seorang sufi yang membangun dirinya dengan ke-*ridha*-an kepada Tuhannya akan merasakan bahwa Tuhan senantiasa memberikan makna berarti dalam berperilaku dan beramal.[19]

B. Al-Ahwal

Al-Ahwal jama' dari kata *al-hal*, secara bahasa diartikan dengan kondisi batin yang baik. Secara bahasa *al-ahwal* merupakan jamak dari kata *al-hal* yang berarti keadaan atau sesuatu (keadaan rohani), menurut Syekh Abu Nash al-Sarraj, *al-hal* adalah sesuatu yang terjadi yang mendadak yang bertempat pada hati nurani dan tidak bertahan lama.

Menurut Harun Nasution, sebagaimana yang diungkapkan Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, bahwa *al-hal* atau *al-ahwal* merupakan keadaan mental perasaan senang, perasaan takut, perasaan sedih, dan sebagainya. *Hal* adalah kedudukan atau situasi kejiwaan yang dianugrahkan Allah kepada seorang hamba pada suatu waktu, baik sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa.

Pada Istilah *maqam* atau arti jamak adalah *maqamat*, sebagaimana juga *al-ahwal*, yang dipahami berbeda menurut para sufi. Namun semuanya sepakat dalam memahami *maqamat* yang berarti kedudukan seorang pada pejalanan spiritual atau sufi di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam beribadah kepada-Nya, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu *(mujahadah)*, serta latihan-latihan keruhanian budi-pekerti (*adab*) yang dapat membuatnya memiliki syarat-syarat dalam melakukan usaha-usaha untuk menjalankan berbagai kewajiban dengan baik dan mendekati sempurna.

Sedangkan *al-hal* atau arti jamak adalah *al-ahwal* adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan sebagai hak prerogatif pada Allah dalam hati setiap hambah-Nya,

---

[19] Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, h. 107

tidak ada sufi yang mampu merubah keadaan tersebut apabila datang saatnya, atau memperhatikannya apabila pergi.[20]

Meskipun pengertian dari *Maqamat* dan *al-ahwal* ini pada dasarnya merupakan suatu kesepakatan atau persetujuan para kaum sufi. Mereka tentu saja adalah hasil *ijtihad* dan juga bukan dari bagian kepastian-kepastian dalam aturan Islam *qath'iyyat*. Karena *al-hal* itu, bukan hanya merupakan pengertian yang tidak dijumpai di kalangan di luar materi tasawuf, bahkan para sufi masing-masing berbeda-beda dalam perinciannya.

Intinya adalah, macam-macam pengertian ini diperkenalkan dengan maksud sebagai bagian dari pentingnya disiplin dalam tasawuf, yang tujuan perjalanan spiritual, baik itu pemahaman tentang Allah, keridhaan-Nya, Cinta-Nya dapat dicapai dengan demikian, kesimpulan yang ditarik oleh para sufi berdasarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang menyusun urut-urutan dan macam-macam *maqamat* dan *ahwal*
dan atau berdasarkan pengalaman yang mereka jalani sendiri ketika menempuh jalan spiritual. Dengan demikian, tidak semua pejalan spiritual harus mengikuti, menjalani, atau mengalami *maqamat* dan *ahwal* persis sebagaimana disebutkan oleh para sufi itu untuk dapat mencapai tujuan perjalanan spiritual. Yang pasti, dibutuhkan kualifikasi-kualifikasi spiritual yang terkait dengan keadaan hati dan ketinggian akhlak untuk meraih hal itu. Dan semuanya itu diyakini dibutuhkan upaya keras dan bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu *mujahadah* serta latihan-latihan keruhanian *riyadhah* dan *Ahwal* yang ditemui dalam perjalanan sufi adalah sebagai berikut:

1. *Muhasabah* dan *Muraqabah*

   Kedua hal ini dikaji secara bersamaan oleh sebagian sufi. Sebab, keduanya memiliki fungsi yang sama yakni menundukan perasaan jasmani yang berasal dari nafsu dan amarah. Dengan pengertian, kedua hal ini dapat dilakukan

---

[30.] Abuddi Nata, *Akhlak tassawuf,* h. 177.

secara bersamaan. *Muhasabah* (introspeksi) Dari Syadad ibn Aus r.a., dari Rasulullah saw., bahwa beliau berkata, ‘Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah swt. (HR. Imam Turmudzi, ia berkata, ‘Hadits ini adalah hadits hasan’)

Hadits di atas menggambarkan urgensi *muhasabah* (evaluasi diri) dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena hidup di dunia merupakan rangkaian dari sebuah *planning* dan misi besar seorang hamba, yaitu menggapai ke-*ridha*-an *rab*-Nya. Dan dalam menjalankan misi tersebut, seseorang tentunya harus memiliki visi (*ghayah*), perencanaan (*ahdaf*), strategi (*takhtik*), pelaksanaan (*tatbiq*) dan evaluasi (*muhasabah*). Hal terakhir merupakan pembahasan utama yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits ini. Bahkan dengan jelas, Rasulullah mengaitkan evaluasi dengan kesuksesan, sedangkan kegagalan dengan mengikuti hawa nafsu dan banyak angan.

Muhasabah dapat diartikan pemeriksaan diri secara terus-menerus, yakni seorang mukmin meninjau kembali ucapan dan perbuatan setiap hari, setiap jam apakah baik atau buruk. Dalam hal ini kritik dirilah yang dijadikan metode dalam pencarian kedalaman batin. Dan ini perlu usaha-usaha spiritual dan intelektual guna memotivasi serta mengembangkan potensi kebaikan pada diri. Mochamad Bugi menjelaskan, dalam Al-Qur’an, Allah swt. seringkali mengingatkan hamba-hamba-Nya mengenai visi besar ini, di antaranya adalah dalam QS. Al-Hasyr (59): 18, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ

إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan dalam QS. Al-Hasyr (59): 19, sebagaimana Firman Allah swt:

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

Urgensi lain dari *muhasabah* adalah karena setiap orang kelak pada hari akhir akan datang menghadap Allah dengan kondisi sendiri-sendiri untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Maryam (19): 95)

وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا

Terjemahnya:

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam (19): 95.

Demikian juga dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21): 1, yaitu:

ٱقۡتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمۡ وَهُمۡ فِى غَفۡلَةٖ مُّعۡرِضُونَ

Terjemahnya:

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian (dengan dunia) lagi berpaling (dari akhirat) (QS. al-Anbiya' (21): 1).

Menurut Ibnu Rajab al-Hambali, *muhasabah* sesudah beramal itu ada tiga: yaitu:

a. Introspeksi diri atas berbagai ketaatan yang telah dilalaikan, yang itu adalah *hal* Allah swt. Bahwa ia telah melaksanakannya dengan serampangan dan tidak semestinya.
b. Introspeksi diri atas setiap amalan yang lebih baik ditinggalkan dari pada dikerjakan.
c. Introspeksi diri atas perkara yang mubah, atas dasar apa ia melakukannya. Apakah dalam rangka mengharap Allah swt., dan akhirat, sehingga ia beruntung? Ataukah untuk mengharap dunia dan ke-*fana*-annya, sehingga ia merugi?

Praktik sufi yang sangat penting ialah keterjagaan. Kata Arabnya *muraqabah*. Ini dipraktikkan agar dapat menyaksikan dan menghaluskan keadaan diri sendiri. Dengan praktik *muraqabah* timbul kepekaan yang kian lama kian besar yang menghasilkan kemampuan untuk menyaksikan "pembukaan " di dalam. *Muraqabah* yang terkonsentrasi dan maju terjadi dalam pengasingan diri (*khalwat*). Selama pengasingan, dan ketika "pembukaan" yang sesungguhnya terjadi, si pencari akan menerima kekosongan dan ketidakterbatasan waktu yang luas dalam dirinya. Ini merupakan kulminasi, boleh dikatakan, dari kesadaran diri dan keterjagaan diri, dan awal dari apa yang dipandang sebagai proses kebangunan gnostik (makrifat) atau pencerahan. Maksud dari semua ini ialah bahwa orang itu sadar setiap waktu tentang keadaan di dalam batin yang tak terlukiskan, yang tak ada batasnya.

2. *Khauf* dan *Raja'*

Menurut kaum sufi, *khauf* dan *raja'* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Dengan alasan itu, kedua hal tersebut dipadamkan dalam pembahasannya. *Raja'* (berpengharapan kepada Allah) *raja'* diartikan berharap atau optimisme, yaitu tenang dan senangnya hati karena menunggu sesuatu yang dicintai. Karena keterbatasan bahasa Indonesia, tidak ada padanan kata yang sesuai untuk *raja'*,yang paling mendekati artinya adalah harapan, meskipun sebetulnya artinya bukan harapan. Sang hamba menebar benih iman, menyiraminya dengan air ketaatan, membersihkan hatinya dari akhlak tercela, lalu menunggu anugerah dari Allah yaitu Dia menetapkannya sampai ajal tiba dan *husnul khatimah* pembuka maghfirah. Dengan itu, *raja'* sang hamba adalah *raja'* yang benar. Firman Allah swt., (QS.Al-Baqarah (2): 218).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Baqarah (2): 218)

Ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh orang yang *raja'* terhadap sesuatu, yaitu: (1) mencintai yang diharapkannya, (2) takut akan kehilangannya, dan (3) usaha untuk mendapatkannya. *Raja'* yang tidak disertai dengan tiga perkara di atas, mendapatkannya hanyalah angan-angan semata. Setiap orang yang ber-*raja'* pastilah ia orang yang ber-*khauf* (takut). *Khauf* adalah suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya. Takut dan kawatir kalau Allah tidak senang

kepadanya. *Khauf* adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi di masa sekarang.

Khauf terdiri dari tiga tingkatan atau tiga derajat, di antaranya adalah:

a) Tingkatan *qashir* (pendek), yaitu *khauf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita, perasaan ini seringkali dirasakan tatkala mendengarkan ayat-ayat Allah dibaca.
b) Tingkatan *mu'tadil* (sedang), yaitu tingkatan yang sangat terpuji, ia berada pada *khauf qashir* dan *mufrith*.
c) Tingkatan *mufrith* (yang berlebihan), yaitu *khauf* yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran dan menyebabkan kelemahan dan putus asa, *khauf* tingkat ini menyebabkan hilangya kendali akal dan bahkan kematian, *khauf* ini dicela karena membuat manusia tidak bisa beramal.

Khauf (takut kepada Allah) Abu Hafsh berkata, khauf /takut adalah cambuk Allah s.w.t. yang digunakan-Nya untuk menghukum manusia yang berontak keluar dari ambang pintu-Nya (Mulyad dalam Syamsun Ni'am, 2001: 65). Khauf dikatakan pula sebagai ungkapan derita hati dan kegundahannya terhadap apa yang akan dihadapi. Sehingga mampu mencegah diri dari bermaksiat dan mengikatnya dengan bentuk-bentuk ketaatan (Ibnu Rajab dkk, 2005: 147). Allah swt., meridhai hamba-Nya yang *khauf* kepada-Nya. Allah *ridha* terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya, sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an (QS. al-Bayyinah 98: 8):

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ

Terjemahnya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. al-Bayyinah, 98: 8).

Banyak ayat lain yang mengisyaratkan keutamaan khauf ini, di antaranya, Firman Allah (QS. Al-A’raf, 7: 156):

۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ
قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya*:*

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".QS. Al-A’raf, 7: 156.

Dan Firman Allah dalam al-Qur'an (QS. Fatir, 35: 28):

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ
إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fatir, 35: 28).

Firman Allah dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran,3: 175):

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali Imran,3: 175).

3. *Syauq*

Syauq bermakna lepasnya jiwa dan bergeloranya cinta. Para ahli sufi menyatakan bahwa *syauq* merupakan bagian dari *mahabbah*. Sehingga pengertian *syauq* dalam tasawuf adalah suasana kejiwaan yang menyertai *mahabbah*. Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Untuk menimbulkan rasa rindu kepada Allah, maka seorang seharusnya terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah. Jika pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah telah mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa senang dan gairah.

Rasa senang akan menimbulkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu, rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah.

Syauq adalah dorongan hati untuk bertemu dengan yang dicintai dan kuatnya dorongan sesuai dengan kuatnya cinta dan cinta baru berakhir setelah melihat dan bertemu. Selama masih ada cinta, *syauq* tetap diperlukan. Kerinduan yang terdalam ingin berjumpa dengan Tuhan, sehingga matinya jasad malah bukan sesuatu yang ditakuti. Bahkan diinginkan para sufi, karena dengan begitu impiannya ingin berjumpa dengan Sang Maha Kasih, Allah dapat terkabul.

4. *Hubb* (cinta)

Cinta dalam bahasa Arab disebut *al-hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban* yang berarti *waddahu*, punya makna kasih atau mengasihi. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai kata-kata *al-hubb* atau *mahabbah* yang bermakna cinta, sebagaimana Firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ
أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ

Terjemahnya:

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. al-Baqarah, 2: 165).

Menurut al-Ghazali, cinta adalah kecenderungan naluriah kepada sesuatu yang menyenangkan. Al-Junaid berkomentar tentang cinta, "cinta berarti merasuknya sifat-sifat sang

kekasih mengambil alih dari sifat-sifat pecinta”. Ketika Rabi’ah al-Adhawiyah ditanya tentang cinta, dia menjawab, ”antara orang yang mencintai (*muhibb*) dan orang yang dicintai (*mahbub*) tidak ada jarak. Definisi dari beberapa sufi tersebut cukup beragam. Sebenarnya untuk memahami *mahabbah* ini, tidak bisa disamakan dengan istilah cinta yang biasa digunakan. Jelasnya, cinta di sini sangat berbeda dengan pengertian cinta sesama makhluk Tuhan. Cinta yang dimaksud adalah cinta hakiki dari hamba kepada Khaliknya. Dengan kata lain, cinta itu perwujudan rasa kedekatan jiwa dan raga seorang hamba dihadapan Tuhannya. Walau cinta merupakan masalah asli dalam tasawuf, akan tetapi para arif mengaku bahwa mereka tidak mampu memaknai dan mendefinisikan cinta. Ibnu Arabi yang mengaku bahwa cinta adalah agama serta imannya, akan tetapi tentang cinta ia berkata: “Orang yang mendefinisikan cinta, berarti ia belum tahu arti cinta. Orang yang belum meminum anggur dari cawan, maka ia belum mengetahuinya rasanya. Orang yang berkata; aku telah telah merasakan isi cawan, di mana cinta adalah anggur, maka ia belum mengetahuinya jika belum meneguknya.” Artinya jika seseorang belum mencinta, maka ia tidak akan pernah tahu rasanya cinta. Cinta tidak bisa didefinisikan dengan definisi mantiq, dan dengan satu kali merasakan cinta belum cukup baginya untuk bisa memahami rasa cinta, perjalanan yang tidak ada akhirnya dan manusia tidak akan sampai kepada akhir dan rasa hausnya terhadap cinta tidak akan pernah hilang. Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, cinta yang paling bermanfaat, yang paling wajib, yang paling tinggi, dan yang paling mulia adalah cinta kepada Zat yang telah menjadikan hati cinta kepada-Nya dan menjadikan seluruh makhluk memiliki fitrah untuk mengesakan-Nya. Artinya, hakikat cinta hanya diperuntukan kepada Allah swt., *rabb* yang Maha Mencintai dan pantas dicintai.

5. *Uns* (intim)

Uns adalah sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa kesepian. Untuk mendeskripsikan *uns* ini, simak petikan syair sufistik berikut: ”Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian, ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta. Seperti halnya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman di manapun berada. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah, artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah” Syair tersebut menggambarkan sekilas perasaan keintiman para sufi dengan Tuhan. Istilah ’intim’ di sini, jelas bukan merujuk pada pengertian hubungan sesama makhluk.

Seseorang yang merasakan *uns* dibedakan menjadi tiga kondisi. *Pertama*, hamba yang suka merasakan suka cita berzikir menginggat Allah dan merasakan gelisa disaat lalai. *Kedua*, seorang hamba yang senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan hati. *Ketiga*, yaitu kondisi yang tidak melihat lagi suka cita karena adanya wibawa kedekatan kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan sukacita.

BAB IX
AJARAN TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Pemikiran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri, guna lebih mendekatkan diri pada Ilahi. Berbagai tingkatan (*maqam*) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *ma'rifah Ilahi.* Dengan berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah cerahnya mata batin dalam melihat kemakhlukkan diri, serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang Ilahi yang selalu dirasakannya tiada pernah henti.

Kenyataan bahwa seorang perempuan muslim dapat dipuja seperti wali tidak diragukan lagi, karena sejarah tasawuf tidak akan lengkap kalau tidak menyebutkan perbuatan, perkataan dan syair-syair Rabi'ah. Dalam dataran sejarah sufi, Rabi'ah al-Adawiyah dipandang sebagai pembawa versi baru dalam hidup kerohanian, karena ia telah tampil ke depan dan memperkaya kehidupan tasawuf dengan memperkenalkan warna baru, yaitu cinta Ilahi.

Perjalanan hidup Rabi'ah al-Adwiyah yang penuh liku-liku dan relung-relung yang dalam telah mengantarkannya menjadi perempuan sufi yang hidupnya hanya untuk Allah semata.

Kota Basrah, merupakan kota kelahiran Rabi'ah dan berada dikawasan Irak, telah menjadi bagian wilayah Islam pada masa Umar ibn al-Khattab. Gelombang ekspansi ke Irak di pimpin oleh Sa'ad ibn Abi Waqas pada tahun 637 M. Pada masa Umar ini pula, kota Basrah telah menjadi salah satu ibu kota propinsi dari delapan propinsi yang ada.[1]

---

[1]Harun Nasution,*bIslam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (jilid 1, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 58.

Pada dekade akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah, Irak telah menjadi sebuah negeri Islam yang berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Salah satu kota yang berkembang pesat saat itu adalah kota Basrah, yang berada dekat dengan sungai Tigris dan sungai Eufrat serta tidak jauh dari Teluk Persia.[2]

Ditengah kehidupan yang semakin meningkat, daerah Basrah yang secara geografis berdekatan dengan kota Persia, tidak terlepas dari kehidupan keduniawian dan kemewahan yang menjadi ciri khas kerajaan Persia. Terlihat dengan jelas kehidupan yang meniru cara-cara hidup di istana Persia, sehingga muncul tempat-tempat hiburan dan lain sebagainya. Inilah yang kemudian melahirkan sekelompok ulama yang lebih mengkosentrasikan dirinya pada kehidupan sufi. Memang, bila digali dari sumber Islam cikal bakal tasawuf telah ada dalam kehidupan Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku keseharian atau dalam ibadah dan pribadi Nabi. Kehidupan nabi dan para sahabat yang berkaitan dengan keteguhan iman, ketakwaan, kezuhudan dan pekerti yang luhur dijadikan acuan oleh para sufi.

B. Riwayat Hidup Rabi'ah al-Adawiyah

1. Masa Kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka. Rabi'ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu Khair ibn Ismail al-Adawiyah al-Qisysyiyah.[3] Lahir di Basrah diperkirakan pada tahun 95 H. (717 M) dan meninggal di tahun 801 M.[4] Menurut Ibn Khalikan, keluarga Rabi'ah dari suku Atiq,

[2]Hussni Mones, *Atlas of The History of Islam*, (Cet.I; Cairo: Al-Zahra for Arab Mess Media, 1987), h. 149.

[3]Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), h. 148.

[4]. Harun Nasution, *Islam Ditijaun Dari Berbagai Aspeknya* (Jil. II; Jakarta: UI-Press, 1979), h. 7

dan ayahnya bernama Isma'il.[5] Pemberian nama Rabi'ah dilatarbelakangi oleh sensibilitas keluarganya, ia diberi nama dengan Ra'biah karena ia merupakan puteri keempat dari tiga puteri lainnya.[6] Sebagai anak keempat dari empat bersaudara, disamping tiga orang putri lainnya, dari keluarga miskin di Basrah. Sedemikian miskinnya hingga minyak lampu untuk menerangi saat kelahirannya pun orang tuanya tidak punya. Sufi yang terkenal dengan maqam *mahabbah* (cinta Ilahi).

Kota Basrah, merupakan kota kelahiran Rabi'ah dan berada dikawasan Irak, telah menjadi bagian wilayah Islam pada masa Umar ibn al-Khattab. Gelombang ekspansi ke Irak di pimpin oleh Sa'ad ibn Abi Waqas pada tahun 637 M. Pada masa Umar ini pula, kota Basrah telah menjadi salah satu ibu kota propinsi dari delapan propinsi yang ada.[7]

Rabi'ah al-Adawiyah, betapa kemiskinan menimpa kehidupan keluarganya ketika Rabi'ah al-Adawiyah dilahirkan. Pada saat itu di rumahnya tidak ada seuatu yang akan dimakan dan tidak ada pula sesuatu yang bisa dijual. Di malam hari rumah keluarga ini gelap karena tak ada lampu.[8] Malam gelap gulita karena minyak untuk penerangan juga telah habis.

Pada dekade akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah, Irak telah menjadi sebuah negeri Islam yang berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Salah satu kota yang berkembang pesat saat itu adalah kota Basrah, yang berada dekat dengan sungai Tigris dan sungai Eufrat serta tidak jauh dari Teluk Persia.[9]

---

[5]Thaha Abd al-Baqi Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah*, (Cet.I; Kairo: Dar al-Fikr Arabi, 1957), h. 34.

[6] Laily Mansur, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 46

[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Cet. V, Jilid 1; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 58.

[8] Departeman Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Juz III: Jakarta: Anda Utama, 1992/1993 M), h. 973.

[9]Husni Mones, *Atlas of The History of Islam*, (Cet.I; Cairo: Al-Zahra For Arab Mess Media, 1987), h. 149.

Ditengah kehidupan yang semakin meningkat, daerah Basrah yang secara geografis berdekatan dengan kota Persia, tidak terlepas dari kehidupan keduniawian dan kemewahan yang menjadi ciri khas kerajaan Persia. Terlihat dengan jelas kehidupan yang meniru cara-cara hidup di istana Persia, sehingga muncul tempat-tempat hiburan dan lain sebagainya. Inilah yang kemudian melahirkan sekelompok ulama yang lebih mengkosentrasikan dirinya pada kehidupan sufi.

Kisah Rabi'ah al-Adawiyah menggambarkan bahwa kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah sejak dini telah sufi, tanpa dinodai oleh barang-barang yang syubhat, apalagi barang yang diperoleh dengan maksiat. Kehidupan Rabi'ah sejak awal, tanpa dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang merugikan orang lain, bahkan dalam perjalanan hidupnya telah memberi suatu tanda, bahwa kelak Rabi'ah akan menjadi manusia yang besar. Kondisi semacam inilah, yaitu lingkungan yang berinteraksi dengan Rabi'ah, yang dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan jiwa keberagamannya.

2. Masa kecil Rabi'ah

Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang saleh yang penuh zuhud. Seperti anak-anak sebayanya, Rabi'ah tumbuh dan dewasa secara wajar. Yang menonjol ia kelihatan cerdik dan lincah dibanding kawan-kawannya. Tampak juga dalam dirinya, pancaran sinar ketakwaan dan ketaatan yang tidak dimiliki oleh teman-temannya.[10]

Rabi'ah tidak pernah sekolah secara "formal" semisal al-kuttab, namun Rabi'ah dididik secara langsung oleh orang tuanya. Ayah Rabi'ah menghendaki agar anaknya terpelihara dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, yang bisa menjadi penghalang bagi pertumbuhan jiwanya, dan bisa menyekat kesempurnaan batiniahnya. Maka Rabi'ah sering dibawah oleh

---

[10]Muhammad, *Wanita-wanita Sufi,* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 26.

ayahnya ke sebuah mushallah yang berada di pinggiran kota Basrah. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar Rabi'ah terhindar dari polusi akhlak yang melanda kota Basrah. Letak mushallah itu jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk keramaian. Di tempat inilah ayah Rabi'ah sering melakukan ibadah dan munajat, berdialog dengan sang Khaliq yang maha kuasa. Di tempat yang tenang dan tenteram tersebut, akan mudah mencapai kekhusyukan dalam beribadah dan bisa mengkonsentrasikan pemikiran pada keagungan dan kekuasaan Allah. Inilah kiranya yang dapat dikategorikan sebagai "pendidikan khusus" yang diperoleh Rabi'ah semasa kecil, dengan ayahnya sebagai guru. Sistem yang diterapkan oleh ayah Rabi'ah dalam mendidik putrinya merupakan bagian dari pendidikan informal yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Kondisi kehidupan keluarga Rabi'ah yang saleh dan zuhud merupakan suatu lingkungan yang besar pengaruhnya bagi pendidikan putri kecil tersebut.

3. Masa Remaja Rabi'ah al-Adawiyah

Masa remaja, yang kata sebagian orang merupakan masa yang paling indah dan bahagia, ternyata tidak berlaku bagi Rabi'ah. Masa-masa manis bersama ayah ibunya tidak dapat dinikmatinya lagi, karena dalam usianya yang masih relatif muda ayahnya telah berpulang ke Rahmatullah, disusul kemudian oleh ibunya. Kepergian orang tuanya merupakan ujian bagi Rabi'ah, karena sang ayah merupakan tulang punggung keluarga, kemudian disusul ibunya tercinta. Betapapun cobaan yang dihadapi, Rabi'ah tetap tidak kehilangan pedoman. Sepanjang siang dan malam Rabi'ah selalu berzikir dan tafakkur pada Allah Swt. Hanya kepada Allah sajalah ia berserah diri, mengadukan nasib dan mempersembahkan seluruh hidupnya.[11]

[11]Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi,* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 29.

Keadaan keluarganya yang miskin mnyebabkan Rabi'ah menjadi hamba sahaya dengan pengalaman penderitaan yang silih berganti. Kemampuannya menggunakan alat musik dan menyanyi selalu dimanfaatkan oleh majikannya untuk mencari harta dunia. Rabi'ah sadar betul dengan keadaannya yang dieksploitasi oleh majikannya tersebut, sehingga selain terus menerus mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang pembantu rumah tangga (budak) selalu memohon petunjuk dari Allah swt. [12]

Pada masa selanjutnya kehidupan Rabi'ah semakin sulit, lebih-lebih kota Basrah sebagai kota segala bangsa dan aliran, telah menjadi ajang pertentangan antara satu aliran dengan aliran lainnya, antara satu suku/bangsa dengan suku/bangsa lainnya. Pertentangan tersebut tidak terlepas dari situasi politik yang terjadi pada saat itu. Suasana demikian semakin memperburuk kota basrah.

Selanjutnya kota Basrah mengalami bencana alam berupa kemarau yang panjang, kekeringan yang berkepanjangan menyebabkan kelaparan penduduk kota. Kota yang mulanya makmur dan berkembang, berubah menjadi kota yang dilanda kemiskinan. Kondisi demikian diperparah dengan meningkatnya pencurian dan perampokan. Hal ini tidak hanya membuat penduduk menderita, tetapi juga dilanda ketakutan. Orang miskin semakin miskin dan terlunta-lunta, mereka sering dihadang perampok dan menjualnya sebagai budak.

Rabi'ah dan saudaranya semakin parah kondisinya, sehingga memaksa mereka untuk meninggalkan gubuknya. Mereka berkelana ke berbagai daerah mencari hidup. Dalam pengembaraan ini menyebabkan Rabi'ah terpisah dari kakaknya. Kemudian Rabi'ah jatuh ketangan perampok dan dijual sebagai hamba sahaya dengan harga sangat mura, yaitu sebesar enam dirham.[13]

---

[12]Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *"Ensiklopedi Aqidah Islam",* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 347

[13]Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi,* h. 31.

Pada suatu hari menjelang usia remajanya, ketika keluar rumah, ia ditangkap dan dijual degan harga 6 dirham. Orang yang membeli Rabi'ah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan yang berat, memperlakukannya dengan bengis dan kasar. Namun demikian ia tabah menghadapi penderitaan, pada siang hari melayani tuannya, dan pada malam hari beribadah kepada Allah swt. mendambakan *ridha*-Nya. Pada suatu malam, tuannya terjaga dari tidur, dan melalui jendela melihat Rabi'ah sedang sujud dan berdoa, "Ya Allah, Engkau bahwa hasrat hatiku adalah untuk mematuhi perintah-Mu; jika aku dapat merubah nasibku ini, niscaya aku tidak akan istirahat barang sedik pun dari mengabdi kepada-Mu". Menyaksikan peristiwa itu, ia merasa takut semalaman termenung sampai terbit fajar. Pagi-pagi sekali ia memanggil Rabi'ah, bersikap lunak kepadanya dan membebaskannya.[14]

Pahitnya kehidupan dijalani dengan tabah dan sabar. Shalat malam tetap dilakukan dengan rutin, lisannya tidak pernah berhenti berzikir, istighfar merupakan senandung yang selalu didendangkannya. Musibah yang tiada henti semakin membuat Rabi'ah mendekatkan diri pada Ilahi.

4. Masa Dewasa Rabi'ah al-Adawiyah

Dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan sufi telah mantap menjadi pilihannya. Rabi'ah telah menetapi janjinya pada Allah untuk selalu beribadah pada-Nya sampai menemui ajalnya. Ia selalu melakukan shalat tahajud sepanjang malam hingga fajar tiba.

Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupan sendiri, dengan memilih hidup zuhud dan hanya beribadah kepada Allah. Selama hidupnya ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang yang cantik dan menarik. Rabi'ah selalu menolak lamaran laki-laki

[14] Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), h. 14

yang ingin meminangnya. Rabi'ah tidak pernah menikah bukan karena semata-mata zuhud terhadap perkawinan itu sendiri, tetapi memang karena ia zuhud terhadap kehidupan itu sendiri. Rabi'ah Al-dawiyah dipandang mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan konsep cinta (*al-hubb*) khas sufi ke dalam mistisisme dalam Islam. Sebagai seorang wanita *zahibah.* Dia selalu menampik setiap lamaran beberapa pria shaleh.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang hamba yang banyak beribadah, bertaubat, dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan yang diberikan orang lain kepadanya. Bahkan di dalam Doa'anya ia tidak meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam kehidupan *zuhud* dan hanya ingin berada dekat pada Tuhan.Sebagaimana halnya para *zahid* sebelum dan semasanya, diapun selalu diliputi tangis dan rasa sedih. Al-Sya'rani, misalnya dalam *Al-Tabaqat al-Kubro* menyatakan bahwa "dia sering menagis dan bersedih hati, jika ia diingatkan tentang neraka, maka beberapa dia jatuh pingsan; sementara tempat sujudnya selalau basah oleh air matanya" dan diriwayatkan bahwa Rabi'ah terus-menerus shalat sepanjang malam setiap harinya.

Menurut riwayat dari Imam Sya'rani, pada suatu masa adalah seorang yang menyebut-nyebut azab siksa neraka dihadapan Rabi'ah, maka pingsanlah beliau lantaran mendengar hal itu, pingsan di dalam menyabut-nyebut *istighfaar* memohon ampunan Tuhan. Tiba-tiba setelah beliau siuman dari pingsannya dan sadar akan dirinya, beliaupun berkata "saya mesti meminta ampun lagi dari pada cara meminta ampun saya yang pertama.[15]

5. Masa Akhir Hayat Rabi'ah

Rabi'ah mencapai usia kurang lebih dari 90 tahun, bukan semata-mata usia yang panjang, tetapi merupakan waktu yang

[15] Hamka, *"Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya",* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), h. 73.

penuh berkah hidup yang menyebar di sekelilingnya. Atau suatu kehidupan yang menyebarkan bau wangi yang semerbak ke daerah sekitarnya bahkan sampai sekarang hikmah dari ajaran-ajarannya masih dapat dirasakan, khususnya tentang *al-Hubb al-Ilahi*.

Rabi'ah sezaman dengan Sufyan al-Tsauri, murid yang terkenal dari Hasan Basri. Pada suatu hari didengarnya Sufyan mengeluh: "Wahai sedihnya hatiku", yaitu kesediha sufi yang telah diwariskan oleh gurunya. Mendengar itu berkatalah Rubi'ah: "kesedihan kita masih sedikit sekali!. Karena kalau benar-benar kita bersedih, kita tidak ada didunia ini!"

Kalau fajar tiba, Rabi'ah tidur beberapa saat sampai fajar lewat. Diriwayatkan pula bahwa setiap bangun tidur dia berkata: "Duh jiwa! Berapa lama kamu tertidur dan sampai dimana kamu tertidur, sehingga hampir saja kau tertidur tanpa bangkit lagi kecuali oleh terompet hari kebangkitan!" demikianlah hal ini dilakukan setiap hari hingga ia meninggal dunia.[16]

Selama hidupnya Rabi'ah tidak pernah menikah, bukan karena ke-zuhudannya semata-mata terhadap perkawinan itu sendiri, meskipun banyak orang yang meminangnya namun ia lebih suka menyindiri dan beribadah kepada Tuhan, sampai akhir hayatnya.[17]

Itulah sedikit tentang biografi Rabi'ah al-Adawiyah seorang zahid yang meningal dunia dalam tahun 185 H. (801 M.), Orang-orang mengatakan bahwa ia dikuburkan didekat kota Jerussalem.

C. Rabi'ah al-Adawiyah Sebagai Guru Sufi

Rabi'ah telah membebaskan dirinya dari penghambaan dunia, dan ia telah mengangkat martabatnya dengan ketakwaan, tulus, dan ikhlas ke tingkat ma'rifah yang amat tinggi. Sejak saat itu dari

---

[16]Asmaran, "*Pengantar Tasawuf edisi Revisi*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 274.

[17] Ummu Kalsum Yunus,., *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 10

lidahnya selalu keluar kata-kata mutiara, hikmah kebijaksanaan yang dalam, dan tuntunan yang menyejukkan hati. Oleh karena ilmunya yang dalam, ia dijuluki sebagai guru perempuan sufi yang luhur.

Jika para sufi pada umumnya menetapkan taubat sebagai tahap pertama yang harus dilalui, maka tidak demikian dengan Rabi'ah. Tahap pertama yang dilalui oleh Rabi'ah adalah kehidupan zuhud. Meski demikian, Rabi'ah juga memberikan penjelasan tentang taubat. Menurutnya, taubat seseorang yang melakukan maksiat adalah berdasar pada kehendak Allah. Dengan kata lain, tergantung pada karunia Ilahi dan bukan atas kehendak manusia sendiri.

Sementara mengenai kezuhudan Rabi'ah, tersebar kisah-kisah di kalangan para sufi. Dalam sebuah literatur diceritakan bahwa seorang Amir Basrah pernah mengunjungi Rabi'ah dengan membawa harta yang banyak, agar dapat dimanfaatkan oleh Rabi'ah selama hidupnya. Rabi'ah menangis, lalu mengangkat tangannya ke langit dan berdo'a: "Dia maha tahu bahwa aku seganmemohon kekayaan dunia, yang memang milik-Nya, maka bagaimana mungkin aku mangambilnya dari orang yang bukan pemiliknya. [18]

Dengan usaha yang tidak henti-henti, Rabi'ah meningkatkan martabatnya, dari tingkat ibadah ke tingkat *zuhud*, hingga mencapai tahap *ridha*. Jiwa yang *ridha* adalah jiwa yang luhur menerima apa yang ditentukan Allah, *ridha* dengan *qada'* dan *qadar*-Nya, berbaik sangka pada tindakan dan keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya. Dalam kaitannya dengan tahapan *ridha* ini, dikisahkan bahwa sekawanan belalang hinggap dikebun Rabi'ah yang baru saja ditanami dan melalap habis tanamannya. Ia menerimanya lalu tersenyum lalu mengadahkan mukanya ke langit sambil berdoa: "Oh Tuhanku, rezeki datang dari-Mu, hama

---

[18]Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi,* h. 48.

belalang tidak akan mengurangi atau merampas rezekiku sama sekali, semua adalah ketentuan dari-Mu juga".

Dari tingkat *ridha*, Rabi'ah menuju pada tingkatan ihsan ia menyembah Allah dengan seluruh hatinya, seolah-olah ia berada dihadapan Allah, memandang kepada-Nya dan Allah melihatnya. Setelah tingkatan-tingkatan itu terlalui, maka sampailah Rabi'ah pada tingkatan *mahabbah,* yang biasa disebut dengan *hubb al-Ilahi*. Yang dimaksud dengan *mahabbah* atau cinta adalah perasaan kemanusiaan yang amat mulia, amat agung dan amat luhur. Cinta yang mengatasi segala hawa nafsu yang rendah, cinta yang dilandasi rasa iman yang tulus dan ikhlas, sehingga mampu mengangkat derajat dan martabat manusia menuju Allah Swt.

Rabi'ah berusaha mewujudkan ide tasawuf, berupa *hub al-Ilahi,* dan berusaha mengajarkan kepada generasi muslim sesudahnya, sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat Basrah pada saat itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada Allah Swt. Dengan terangkat jiwanya, mereka mendapatkan kedudukan tinggi, sebab Rabi'ah mendidik manusia dengan akhlak yang mulia, ia mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi. [19]

Dalam fase selanjutnya, hidup Rabi'ah hanya diisi dengan zikir, tilawah dan wirid. Duduknya hanya menerima kedatangan muridnya yang terdiri dari kaum sufi yang memohon pengestu dan fatwanya, hidupnya penuh untuk beribadah kepada Tuhan hingga akhir hayat.[20]

Sebagai seorang sufi ia dikunjungi oleh murid-murid yang ingin belajar dan mendengarkan ajaran-ajarannya, di antaranya Malik ibn Dinar, Rabah al-Kais, Sufyan al-Tsauri dan Syaikh al-

[19]Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi,* h. 51.
[20]Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi,* h. 52

Balkhi.[21] Karena pada zamannya ia dikenal dengan kesalehannya serta pengabdiannya hanya untuk mencari keridhaan dari Allah swt.

Dalam kehidupannya sebagai zahidah, Rabi'ah sangat membenci dengan kesenangan dunia, sebagaimana kritikannya terhadap Sufyan al-Tsauri yang banyak dikunjungi orang karena kealimannya. Rabi'ah memandangnya sebagai kesenangan duniawi saja. Ketika Sufyan al-Tsauri bertanya tentang hikmat, Rabi'ah menjawab: "alangkah baiknya bagimu jika engkau tidak mencintai dunia ini".[22] Rabi'ah memandang bahwa dunia ini tidak abadi, apalah artinya bagi seseorang akan dunia dan akhirnya akan *fana'*, meninggalkan segala apa yang dicintai dan dimilikinya.

Sekali lagi Rabi'ah telah membebaskan dirinya dari penghambaan dunia, dan ia telah mengangkat martabatnya dengan ketakwaan, tulus, dan ikhlas ke tingkat ma'rifah yang amat tinggi. Dengan usaha yang tidak henti-henti, Rabi'ah meningkatkan martabatnya, dari tingkat ibadah ke tingkat *zuhud*, hingga mencapai tahap *ridha*. Jiwa yang ridla adalah jiwa yang luhur menerima apa yang ditentukan Allah, *ridha* dengan *qada'* dan *qadar*-Nya, berbaik sangka pada tindakan dan keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya.

D. Konsep Ajaran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiya dapat diketahui bahwasannya konsep ajaran beliau atau isi pokok ajaran tasawuf beliau adalah tentang cinta (*al-habb*) atau *mahabbah*.

1. Pengertian *Mahabbah*

   Kata *Mahabbah* berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, muhabatan,* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Kata

[21] J. Brill's, *First Enclyclopedia of Islam,* Vol. VI, (Leiden: Marocco-Ruzzik, 1987), h. 1089.

[22] Harun Nasution, *Islam Ditijaun Dari Berbagai Aspeknya,* h.76

mahabbah yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.[23] Dalam *Mu'jam al-Falsafi,* Jamil Shaliba mengatakan *muhabbah* adalah lawan dari *al-baghd,* yakni cinta lawan dari benci.[24]*Al-Muhabbah* dapat pula berarti *al-wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu *al-aahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta sesorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya atau seorang pekerja kepada pekerjaannya.

Ajaran tasawuf yang dibawa oleh Rabi'ah, dikenal dengan istilah *al-Mahabbah.* Paham ini merupakan kelanjutan dari tinggat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.[25]

Menurut al-Qusyairi *al-mahabbah* adalah merupakann *hal* (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya, adalah disaksikannya (kemuttlakannya) Allah swt., oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah swt.

Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa *mahabbah* adalah cinta dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan. Pengertian yang diberikan kepada *muhabbah* antara lain sebagia berikut:

---

[23] Mahmuf Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96

[24] Jamil Shabila, *al-Mu'jam al-falsafy*,(Jilid II; Mesir: Dar al-Kitab, 1978), h. 439

[25] Hamka, *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. XI; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h.79

1) Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci melawan kepadaNya.
2) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3) Mengosongkan hati dan segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.

Rabi'ah dipandang sebagai pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*). Hakikat tasawufnya adalah *habbul-ilāh* (mencintai Allah swt.). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau rasa penuh harap akan pahala atau surga, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan–Nya yang azali.[26]

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Rabi'ah dikenal dengan pelopor konsep *mahabbah*. Hal ini diketahui dari jawabannya atas pertanyaan: Ketika Rabi'ah ditanya; " Apakah kau cinta kepada Tuhan yang Maha Kuasa? 'ya'. Apakah kau benci kepada syeitan? 'tidak', cintaku kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk rasa benci kepada syeitan."[27]

Seterusnya Rabi'ah menyatakan: "saya melihat Nabi dalam mimpi, Dia berkata: Oh Rabi'ah, cintakah kamu kepadaku? Saya menjawab, Oh Rasulullah, siapa yang menyatakan tidak cinta? Tetapi cintaku kepada pencipta memalingkan diriku dari cinta atau membenci kepada makhluk lain."[28]

---

[26] Abdul Halim, *Cinta Ilahi, Studi perbandingan antara al-Ghazali dan Rabi'ah alAdawiyah*, Thesis kerja sama UIN Syarif Hidayatullah dan universitas Indonesia, 1995), h.72

[27] Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolatity* (Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976), h. 62

[28] Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolatity*, h.63.

Konsep *mahabbah* seperti tersebut di atas mempunyai dasar dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah, 5: 54

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:
Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.(Q.S: al-Maidah, 5: 54).

Dilihat dari segi tingkatan, *mahabbah* sebagai dikemukan al-Sarraj, sebagai dikutip Harun Nasution, ada tiga macam, yaitu *mahabbah* orang biasa, *mahabbah* orang *shidiq*, mahabbah orang yang arif. Mahabbah orang biasa mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama Allah dan memperoleh kesenangan dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan. *Mahabbah* orang *shidiq* adalah cinta orang yang kenal pada Tuhan, pada kebesaranNya, pada kekuasaanNya, pada ilmu-ilmu-Nya dan lain-lain. Dan *mahabbah* orang yang arif adalah cinta orang yang tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Cinta orang arif, cinta yang serupa ini timbul karena telah tahu betul kepada Tuhan. Yang dilihat

dan dirasa bukan lagi cinta tapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang dicintai.[29]

Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai Tuhan sepenuh hati masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa *al-mahabbah* adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah, baik dalam kedudukan maupun dalam pengertiannya. Kalau ma'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (*al-qalb*), maka *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh).[30]

2. Alat untuk mencapai *mahabbah*

Dapatkah manusia mencapai *mahabbah* seperti dijelaskan di atas? Para ahli tasawuf menjawabnya dengan menggunakan pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang melihat adanya potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia. Harun Nasution, dalam bukunya *Falsafah dan Mistisis Islam* mengatakan, bahwa alat untuk memperoleh *ma'rifah* oleh sufi disebut dengan mengutip pendapat al-Qusyairi, Harun Nasution mengatakan, bahwa dalam diri manusia ada tiga alat yang dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. *Pertama, al-qalb*/hati sanubari, sebagai alat untuk mengetahi sifat-sifat Tuhan. *Kedua, roh* sebagai alat untuk mencintai Tuhan. *Ketiga, sir* yaitu alat

---

[29] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 71.

[30]Abuddin Nata, *"Akhlak Tasawuf",* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 207.

untuk melihat Tuhan. *Sir* lebih halus dari pada *roh*, dan *roh* lebih halus dari pada *qalb*. Kelihatannya *sir* bertempat di *roh*, dan *roh* bertempat di *qalb*, dan *sir* timbul dan dapat iluminasi dari Allah, kalau *qalb* dan *roh* telah suci sesuci-sucinya dan sekosong-kosongnya, tidak berisi apapun.

Dengan keteranga tersebut, dapat diketahui bahwa alat untuk mencintai Tuhan adalah *roh*, yaitu *roh* yang sudah dibersihkan dari dosa dan maksiat, serta dikosongkan dari kecintaan kepada segala sesuatu, melainkan hanya diisi oleh cinta kepada Tuhan.

Roh yang digunakan untuk mencintai Tuhan itu telah dianugrahkan Tuhan kepada manusia sejak kehidupannya dalam kandungan ketika umur empat bulan. Dengan demikian alat untuk *mahabbah* itu sebenarnya telah diberikan Tuhan. Manusia tidak tahu sebenarnya hakikat *roh* itu.

E. Karya-Karya dan Syair-Syair Rabi'ah al-Adawiyah

Karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah merupakan konsep *mahabbah* atau *al-hubb* yang berhubungan tantang cinta. Beberapa karya yang diciptakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah baik berupa lirik syair ataupun ucapannya yang berhubungan tentang rasa cintanya kepada Allah memang sangat menunjukan dan membuktikan bahwa cintanya hanya untuk Allah. Selain itu ia juga betul-betul hidup dalam *zuhd*, di antara ucapannya yang terkenal tentang *zuhd* adalah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyf al-Mahjub:* "Suatu ketika aku membaca cerita bahwa seorang hartawan berkata kepada Rabi'ah: "mintalah kepadaku segala kebutuhanmu!" Rabi'ah menjawab: "aku ini begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada Pemiliknya. Maka bagaimana bisa aku meminta hal itu kepada orang yang bukan pemiliknya."[31]

---

[31]Asmaran, *Pengantar Tasawuf edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 274.

Selain ucapannya di atas, dia juga pernah berucap tentang cintanya kepada Allah, baginya Allah merupakan zat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus dicintai, adapun ucapannya adalah sebagai berikut:

> *"Aku mengabdi kepada Tuhan bukan karena aku takut masuk neraka.... bukan pula karena ingin masuk surga... tetapi aku mengabdi karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika ku puja Engkau, karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya; dan jika kupuja Engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari padanya; tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembuntikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku".*[32]

Sikap cinta kepada Allah semata ini, tergambar dalam sya'ir Rabi'ah sebagai berikut: *"Ya Allah, jika aku menyembah-Mu, karena takut pada neraka, maka bakarlah aku di dalam neraka. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga, campakkanlah aku dari dalam surga. Tetapi jika aku menyembah-Mu demi Engkau, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu, yang Abadi kepadaku."*

Rabi'ah berharap Tuhan memperlihatkan wajah yang selalu dirindukannya. Dalam sya'irnya Rabi'ah mengatakan: *"Aku mencintai-Mu dengan dua macam Cinta, Cinta rindu dan Cinta karena Engkau layak dicinta, Dengan Cinta rindu, kusibukan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu, Dan bukan selain-Mu. Sedangkan Cinta karena Engkau layak dicinta, di sanalah Kau menyingkap hijab-Mu, agar aku dapat memandangmu. Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu, segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu."*

Dalam salah satu sya'ir berikut jelas tergambar bagaimana Cinta Rabi'ah kepada Teman dan Kekasihnya itu: *"Kujadikan Engkau teman bercakap dalam hatiku, Tubuh kasarku biar*

---

[32]Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf Edisi Revisi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 269.

bercakap dengan yang duduk. Jisimku biar bercengkerama dengan Tuhanku, Isi hatiku hanya tetap Engkau sendiri.”.

Di antara ucapan-ucapannya yang menggambarkan tentang konsep *zuhd* yang dimotivasi rasa cinta adalah: “*Wahai Tuhan! Apa pun bagiku dunia yang Engkau karuniakan kepadaku, berikanlah semua kepada musuh-musuh-Mu. Dan apapun yang akan Engkau berikan kepada ku kelak di akhirat, berikanlah semua kepada teman-teman-Mu. Bagiku, Engkau pribadi sudah cukup”*.

Tampak jelas bahwa rasa cinta Rabi’ah al-Adawiyah kepada Allah begitu penuh meliputi dirinya, sehingga sering membuat tidak sadarkan diri karena hadir bersama Allah, seperti terungkap dalam larik syairnya:

Kujadikan Kau teman berbincang dalam kalbu
Tubuhku pun biar berbincang dengan temanku
Dengan temanku tubuhku berbincang selalu
Dalam kalbu terpancang selalu Kekasih cintaku

Dalam liriknya yang lain, lebih tampak lagi cintanya Rabi’ah al-Adawiyah terhadap Allah. Dalam mengungkapkan rasa cintanya ini, dia bersenandung:

Aku cinta Kau dengan dua model cinta
Cinta rindu dan cinta karena Kau layak dicinta
Adapun inti rindu, karena hanya Kau kukenang selau,
Bukan selain-Mu.

Adapun karena Kau layak dicinta, karena kau singkapkan tirai sampai Kau nyata bagiku
Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu.
Tapi sekalian puji hanya bagi-Mu selalu.

Selanjautnya, dalam lirik syairnya yang lain, dia mengungkapkan isi hatinya sebagai berukut:

Buah hatiku, cintaku hanya pada-Mu
Beri ampunlah para pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu
Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku
*Hatiku telah enggan mencintai selain dari diri-Mu*33

Salah satu syairnya pula yang terkenal:

Tuhan
Apapun karunia-Mu untukku di dunia
Hibahkan pada musuh-musuh-Mu
Dan apapun karunia-Mu untukku di akhirat
Persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu
Bagiku cukup Kau
Tuhan Bila sujudku pada Mu karena takut nereka
Bakar aku dengan apinya Dan bila sujudku pada-Mu karena damba surga
Tutup untukku surga itu
Namun, bila sujudku demi Kau semata
Jangan palingkan wajah-Mu Aku rindu menatap keindahan-Mu.34

Salah satu fatwa Rabi'ah al-Adawiyah yang berbunyi:

Engkau durhaka kepada Tuhan didalam batin
Tetapi dilidah engkau menyebut taat kepanya
Demi umurku. Ini buatan yang ganjil amat
Jika cinta sejati, tentu kau turut apa perintah
Karena pecinta, ke yang dicintai taat dah patuh

[33]Asmaran, *Pengantar Tasawuf*, h. 278.
[34] Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.127-128

Rabi’ah tak putus-putusnya berdoa dan bermunajat kepada Allah. Bahkan dalam doanya itu, ia berharap agar tetap mencintai Allah hingga Allah memenuhi ruang hatinya. Doanya:

> *“Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah apakah amalanku Engkau terima, hingga aku merasa bahagia, ataukah Engkau tolak hingga sehingga aku merasa bersedih, Demi ke-Maha Kuasaan-Mu, inilah yang akan kulakukan. Selama Engkau beri aku hayat, sekiranya Engkau usir dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi karena cintaku pada-Mu, telah memenuhi hatiku”.*

Itulah beberapa karya Rabi'ah al-Adawiyan yang seakan menjelaskan kecintaannya kepada Allah Swt.

BAB X
AJARAN TASAWUF AL-GAZALI

A. Riwayat Hidup dan Karya Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan (biasanya dilakukan dengan mengasingkan diri) guna membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, dengan tujuan untuk mendekatkan diri dan memperoleh suatu hubungan khusus yang langsung dengan Allah, tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah.

Ahli tasawuf disebut Sufi, yang selalu berusaha mensucikan jiwanya demi mendekatkan diri kepada Allah, sebagai Tuhannya, dan untuk itu diperlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang dan bertingkat, dari tahap satu ketahap lain yang lebih tinggi; tobat, zuhud, sabar, kefakiran kerendahan hati, ketaqwaan, tawakkal, kerelaan, cinta, sampai kepada tercapainya kesempurnaan (*ma'rifatullah*).

Salah satu tokoh tasawuf yang sangat terkenal adalah Imam Al-Ghazali, seorang ahli sains sekaligus sebagai tokoh sufi terkemuka, sehingga digelari sebagai *hujjatul-Islam*. Dalam perjalanan hidupnnya ia merupakan seorang pengembara ilmu, terbukti dengan karya-karyanya yang kaya akan berbagai cabang keilmuan. sebagai tokoh sufi ia dikenal sebagai seorang ulama usul fikih dengan karyanya *al-mustashfa*, dan ia juga dikenal sebagai tokoh filsafat dengan karyanya *Tahafut al-Falasifah* yang mengkritik konsep berpikir para filosof saat itu.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ta'us al-Thusi al-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan dikampung Ghazlah, di

Desa Ghuzala daerah Thus salah suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/ 1058 M, tiga tahun setelah kaum saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad[1].

Sejak kecil hingga dewasa orang tuanya memberi nama padanya Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali. Kemudian setelah menikah dan dikaruniai seorang anak laik-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan panggilan akrab Abu Hamid (Bapak si Hamid).[2]

Al-Ghazali adalah seorang Persia asli yang lahir pada tahun ketiga setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Nama al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan dengan kata al-Ghazzali (dua huruf z). Kata ini diambil dari kata *ghazzal* yang artinya tulang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazzali adalah memintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (satu huru z) diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama perkampungan tempat al-Ghazali dilahirkan.[3] Imam Al-Ghazali adalah ulama besar yang dikenal pemikirannya di bidang ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Menurut Imam Al-Ghazali, cahaya kenabian mustahil didapat oleh para sufi yang terkenal dengan keganjilan dan keekstreman konsepnya. Sebagai contoh, ia mengambil ungkapan al-Hallaj yang dipandang ganjil, “Aku yang Maha besar”, atau apa yang diungkapkan Abu Yazid al-Busthami, “Maha suci Aku”. Mereka mengaku maha suci dan maha besar, sehingga merasa tidak perlu lagi dengan syariat Islam. Di mata mereka, syariat hanya diperlukan dan ditujukan untuk oraang-orang yang belum mencapai derajat seperti mereka (al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami). Sikap seperti ini sering disebut dengan *nihilisme syariat.*

---

[1] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 242-246

[2] Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Cet. II; Semarang: Lembkota, 2012), h.126.

[3] Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 189.

Imam al-Ghazali menolak dengan tegas dan menyatakan ketidaksetujuannya dengan alasan bahwa cahaya kenabian mustahil didapat oleh seorang sufi tanpa melalui jalan syariat. Abdul Qadir Mahmud dalam bukunya *Al-Filsafat al-Shufiyyat fi al-Islam*, dengan mengutip Al-Hujwiri, mengakui Imam al-Ghazali sebagai orang pertama yang telah berhasil mengompromikan antara *ilmu dharir* (fikih) dan *ilmu bathin* (tasawuf) atau antara yang nyata dan yang tersembunyi. Selain itu, Imam al-Ghazali juga telah berhasil mengintegralisasikan antara syariat dan hakikat, yang di mata al-Hallaj, syariat lebih rendah dari pada hakikat.

Muhammad, ayah al-Ghazali sebagai pengusaha kecil yang berpenghasilan kecil menyebabkan keluarganya hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Sungguhpun hidup serba kekurangan, namun dia seorang pecinta ilmu yang mempunyai cita-cita besar. Muhammad senantiasa memohon kepada Allah agar dikaruniai anak-anak yang berpengetahuan dan ahli beribadah. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya yang dikabulkan Allah. Ia telah meninggal dunia ketika al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil-kecil.[4]

Sebelum akhir hayatnya, ayah al-Ghazali telah menitipkan dan mempercayakan kedua putranya itu kepada salah seorang sahabatnya, yaitu seorang sufi yang baik hati untuk mendidik mereka sampai habis harta warisan mereka. Selanjutnya kedua anak tersebut mendapatkan bimbingan berbagai cabang ilmu sampai suatu saat harta warisan dari ayah mereka habis. Sahabat ayah mereka berhasil mendidik keduanya seperti yang diinginkan ayah mereka, yaitu membekali mereka khususnya tentang dasar-dasar ilmu tasawuf.[5]

---

[4] Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf*, h.126.

Pada tahun 475 H. ketika al-Ghazali memasuki usia 25 tahun, ia mulai meniti karir sebagai dosen pada Universitas Nizamiyah Naisabur, di bawah bimbingan guru besarnya, Imam al-Haramain. Dan setelah Imam al-Haramain meninggal dunia maka kosonglah pimpinan/rektor perguruan tinggi tersebut. Untuk mengisi kekosongan jabatan itu Perdana menteri Nizam al-Muluk menunjuk al-Ghazali sebagai penggantinya, meski usianya saat itu baru 28 tahun. Namun karena telah meunjukkan kecakapan yang luar biasa, sehingga Perdana Menteri Nizam al-Muluk tertarik kepadanya.[6]

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad, ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Dalam puncak keraguannya sewaktu berada di Bagdad, pertanyaan yang selalu membentur dalam hatinya adalah; apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera atau lewat akal ataukah lewat jalan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang memaksa al-Ghazali untuk menyelidiki sifat pengetahuan manusia secara intens. Pada mulanya al-Ghazzali maragukan semua pengetahuan yang dicapai manusia. Keraguan ini, katanya dialami hampir dua bulan lamanya dan selama itu dia dalam keadaan seperti kaum Safsathah/Sophistic yang hanya bisa menentukan langkah tindakan saja, tetapi tak dapat menentukan langkah logika dan ucapan. Namun kemudian sesudah itu Allah memberikan kesembuhan dari penyakit ragu tersebut.

Setelah sembuh dari penyakit keragu-raguannya, mulailah babak baru dari perjalanan hidup al-Ghazali dalam mencari kebenaran, kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki melalui jalan tasawuf. Dia menempuh jalan sufi setelah menyelami metode-metode yang digunakan orang masa itu untuk mencaari

kebenaran, seperti ilmu kalam, filsafat, dan kebatinan, namun semuanya tidak dapat mengantarkan kepada kebenaran yang dicarinya.

Kurang lebih enam bulan lamanya, al-Ghazali terombang-ambing oleh tarikan keinginan-keinginan duniawi dan dorongan-dorongan untuk meraih akhirat yang berawal dari bulan Rajab tahun 488 H. Akhirnya ia bertekad bulat untuk meninggalkan kota Baghdad, sebab ia telah sampai pada satu kesimpulan bahwa untuk meraih kebahagiaan akhirat itu tidak ada jalan lain kecuali hanya dengan taqwa dan mencegah serta mengekang hawa nafsu. Sedangkan pangkal dari hal itu semua adalah memutuskan ikatan hati dengan dunia melalui cara menjauhkan diri dari alam dunia yang penuh tipu daya dan kepalsuan menuju kepada alam yang kekal dan menghadapkan diri secara total kepada Allah Ta'ala. Dan semuanya itu tidak akan tercapai dengan sempurna kecuali dengan memalingkan diri dari pangkat, harta dan lari dari berbagai kesibukan duniawi.

Dalam menghabiskan sisa umurnya, al-Ghazali mendirikan khalaqah atau sejenis pondok bagi para sufi dan madrasah bagi para penuntut ilmu. Beliau pun menghabiskan hari-harinya untuk berbuat kebajikan seperti menghatamkan al-Qur'an, bertemu dengan para sufi dan mengajar murid-muridnya. Kurang lebih setelah lima tahun sepulang al-Ghazali dari pengembaraan sufinya, maka pada pada hari Senin tanggal 14 Jumadil al-Akhir 505 H./ tanggal 19 Desember 1111 Masehi., ia menghembuskan nafas terakhirnya di Thus, (pada umur 52-53 tahun). Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali menghadap ke hadirat Allah di pangkuan adiknya, Ahmad al-Ghazali.

2. Karya-karya Al-Ghazali

Menyinggung karya-karya al-Ghazali, ia tergolong seorang pemikir yang produktif dalam berkarya dan sangat luas wawasan intelektualnya. Dia telah menyusun banyak buku dan risalah yang menuntut para komentator karya monumentalnya *"Ihya 'Ulum al-*

Din” kurang lebih sebanyak delapan puluh buah, mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti Filsafat, Ilmu Kalam, Fikih, Ushul Fikih, Akhlak/ tasawuf dan lain-lain. Namun Badawi Thobanah dalam *Muqadimah Ihya ‘Ulum al-Din* menuliskan karya-karya al-Ghazali berjumlah empat puluh tujuh buah, antara lain:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
   1) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
   2) *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Foilosof)
   3) *Al-Iqtishad fi al-I’tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
   4) *Al-Maqshad al-Asna fi Ma’ani Asma’illah al-Husna* (Arti Nama-Nama Tuhan)
   5) *Mi’yar al-Ilmi* (Kriteria Ilmu)

b. Kelompok Ilmu Fikih dan Ushul Fikih
   1) *Al-Basith* (Pembahasan Yang Mendalam)
   2) *Al-Wasith* (Perantara)
   3) *Al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)
   4) *Khulashah al-Mukhtashar* (Inti Sari Ringkasan Karangan)
   5) *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
   1) *Ihya ‘Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
   2) *Kimya’ al-Sa’adah* (Kimia Kebahagiaan)
   3) *Misykat al-Anwar* (Relung-relung Cahaya)
   4) *Talbis al-Iblis* (Tipu Daya Iblis)
   5) *Nashihat al-Muluk* (Nasihat untuk Raja-Raja)

d. Kelompok Ilmu Tafsir
   1) *Yaqut al-Ta’wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metode Ta’wil dalam Menafsirkan al-Qur’an)
   2) *Jawahir al-Qur’an* (Rahasia-Rahasia al-Qur’an)

Karya-karya tulis yang ditinggalkan al-Ghazali menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasehat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naishabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, ia tetap aktif mengarang.

Menurut catatan Sulaiman Dunya, karangan al-Ghazali mencapai 300 buah. Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naishabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, setiap bulan ia mengahasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa lapangan ilmu pengetahuan, antara lain filsafat dan ilmu kalam, fikih-ushul fikih, tafsir, tasawuf dan akhlak.

Di kalangan Kristen abad tengah, pengaruh al-Ghazali merembes melalui filsafat Bonaventura. Sama dengan Musa ibn Maymun, Bonaventura pun dapat dipandang sebagai "titisan" Kristen dari al-Ghazali. Lebih jauh, pandangan-pandangan tasawuf al-Ghazali juga memperoleh salurannya dalam mistisisme kristen (Katolik) melalui Ordo Fransiscan, sebuah ordo yang karena banyak menyerap ilmu pengetahuan Islam, memiliki orientasi ilmiah yang lebih kuat dibanding ordo-ordo lainnya, seperti ungkapan dalam novel reseller-nya Umberto Eco, the name of the rose[7].

B. Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf al-Ghazali

Tasawuf sebagai salah satu cabang dari bidang studi pemikiran Islam sering diartikan sebagai aspek ajaran Islam yang memberikan aksentuasi pada kesucian rohani manusia.

Mengingat demikian luasnya cakupan hal-ihwal tasawuf, maka menurut Ibrahim Baisuni, untuk dapat memahami tasawuf

---

[7] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik,* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 128-132

secara komperehensif harus bertolak dari tiga elemen dasarnya, yaitu: 1). *al-bidayah,* 2). *al-mujahadah* dan 3). *al-Mazaqah.*

Untuk memaparkan pokok-pokok pikiran tasawuf Imam al-Ghazali penulis mengikuti pola di atas dengan memilah menjadi tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Kesadaran Tasawuf/Mistik al-Ghazali

   Secara garis besar pergumulan batin al-Ghazali itu dapat dirumuskan pokok-pokoknya antara lain sebagai berikut:

   a. Munculnya perasaan tarik menarik yang kuat antara keinginan meraih kesenangan duniawi dan dorongan memenuhi tuntutan ukhrowi, sehingga merasa terombang-ambing.
   b. Munculnya kesadaran bahwa selama ini dirinya telah terjerat oleh ilmu-ilmu yang tidak penting dan tidak bermanfaat untuk menambah jalan menuju akhirat.
   c. Timbul pula kesadaran bahwa selama ini tidak ada kemurnian niat (keikhlasan) dalam segala amal perbuatan termasuk dalam mengajarkan ilmunya, karena tercampur oleh dorongan untuk mencari kedudukan dan popularitas.
   d. Datangnya panggilan iman dari lubuk hatinya yang terdalam untuk bersiap-siap menyongsong akhirat mengingat umurnya tinggal sedikit.
   e. Tekanan batin yang makin berat akibat hal-hal di atas akhirnya berpengaruh terhadap fisiknya, sehingga mengalami sakit dan tidak berdaya.
   f. Dalam ketidakberdayaannya itu, tidak ada jalan lain kecuali berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah dan doanya dikabulkaan sehingga memperoleh keseimbangan kembali.
   g. Atas pertolongan Allah jua, dia mampu melepaskan ikatan-ikatan duniawi dan memulai kehidupan serta praktek sufi yang ditempuhnya selama 10 tahun hingga

akhirnya mendapatkan *ilham kasyf* dan pengetahuan hakiki yang dicarinya.

h. Setelah mendapatkan kebenaran yang dicari, maka terbuka kembali pikirannya untuk berkumpul lagi bersama keluarga dan hidup kembali di tengah masyarakat.

2. Tahap Pengalaman/Penemuan Tasawuf Al-Ghazali

Perbedaan al-Ghazali dengan para sufi sebelumnya adalah karena dia telah menjadikan tasawuf untuk mengenal (makrifat) Allah, dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas. Bahkan teorinya tentang makrifat sebagai pengalaman tasawuf bisa dipandang sebagai teori yang komplementer dan komperehensif dengan pendapat-pendapat yang bercerai berai dari para sufi sebelumnya. Kecuali itu teori-teorinya dapat dipandang sebagai perkembangan yang menarik dalam sejarah pertumbuhan tasawuf sehingga merupakan kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan tasawuf.

Apabila terhadap elemen tasawuf yang merupakan tahap perjalanan dan perjuangan dia sebut sebagai "ilmu mu'amalah", maka terhadap teori pengalaman dan penemuan tasawuf yang merupakan elemen terakhir dari seluruh tahapan tasawuf, dia namakan sebagai "ilmu mukasyafah" yang berkaitan dengan pencerapan spiritual langsung dan pengalaman-pengalaman sufi lainnya. Dalam pada itu, ilmu mukasyafah sebagai teori pengalaman dan penemuan mistik oleh al-Ghazali diartikan sebagai ilmu yang hanya dituntut untuk diketahui saja dan bukan untuk diamalkan. Dengan demikian jika dihadapkan dengan ilmu mu'amalah sebagai tahap perjalanan dan perjuangan tasawuf terhadap perbedaan mendasar yang berkaitan dengan esensi masing-masing.

Esensi tasawuf dalam konteks ilmu mu'amalah merupakan upaya menempuh jalan sufi (salik) untuk

mencapai moralitas-moralitas tertentu baik lahir maupun batin dengan tujuan final, mengkondisikan jiwa/qalbu untuk mempersiapkan saat tinggal landas menuju pendakian lebih jauh memasuki dataran dalam metafisik ke hadirat Tuhan. Sebaliknya, esensi tasawuf dalam konteks ilmu mukasyafah adalah upaya pencapaian dan menemukan Realitas Mutlak (*al-Haqq*) yaitu suatu penghayatan *"face to face"* dengan Allah swt.

Oleh karena itu, sementara sufi bahkan lebih jauh lagi sampai pencapaian pengalaman *ittihad, hulul, wushul,* dan sebagainya dalam kondisi *fana al-nafs.* Dalam komentarnya yang lain, al-Ghazali menyatakan bahwa seorang sufi (salik) yang telah berhasil meraih pengalaman atau penemuan mistik *(kasyf)* berarti terjun dalam berbagai gelombang realitas, menempuh keutamaan dan amal ibadah, bersatu dengan kesucian tauhid serta telah mewujudkan keikhlasan yang benar-benar tulus, sehingga tak ada yang tersisa lagi dalam dirinya selain Allah. Lebih dari itu, kemanusiaannya telah surut, sebab ikatannya dengan tabiat-tabiat kemanusiaan telah sirna *(fana'). Fana'* inilah yang menjadi pintu masuk ke alam mukasyafah dan pada saat itu akan muncul imajinasi-imajinasi intuitif yang oleh sebagian sufi dirasakan sebagai *ijtihad, hulul, wushul, wahdaah al-wujud* dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi sumber kekeliruan mereka, seperti kekeliruan orang yang memastikan suatu cermin yang berwarna merah, hanya karena cermin itu memantulkan warna merah.

Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan akal dan indra sangat tergantung pada kondisi dan kesadaran seseorang. Sementara kesadaran yang lebih tinggi dari itu telah dicapai kaum sufi, di mana dalam keadaan tertentu mereka dapat menyaksikan hal-hal yang berbeda dengan aapa-apa yang telah dicapai indra dan akal. Oleh karena itu menurutnya, pengetahuan yang meyakinkan *('ilmu al-yaqin)*

yang telah diperoleh kaum sufi adalah karena mereka telah sampai pada suatu keadaan dan kesadaran yang tinggi dari yang dicapai para ilmuan dan filosof.

Oleh sebab itu, kaum sufi dapat menyaksikan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh manusia biasa. Penyaksian tersebut melalui nur *(nubuwah)* yang dianugerahkan Tuhan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Nur (*nubuwah)* ini kata al-Ghazali merupakan kunci pembuka sebagian besar pengetahuan "ma'rifah". Dari uraian ini menjadi jelaslah bahwa pengetahuan ma'rifah sebagai pengalaman sufistik yang dicapai kaum sufi dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali didapat melalui ilham, yakni suatu "nur" (*nubuwah*) yang dilimpahkan Tuhan ke dalam kalbu seorang sufi (*al-'arif*) untuk mengenali suatu "pengalaman" dalam kondisi dan kesadaran yang lebih tinggi dari kesadaran rasio dan indra. Lebih lanjut al-Ghazali menguraikan bahwa pengetahuan ma'rifah akan dapat dicapai dengan hati/qalbu yang bersih yang dapat menerima "nur" (*nubuwah*) dari Tuhan untuk mengenal sesuatu dalam makna yang sebenarnya (hakikantnya). Syarat utama yang harus diupayakan adalah mensucikan diri. Kunci kesucian tersebut adalah melibatkan hati secara total untuk zikir kepada Allah dan pada gilirannya sampai pada kondisi *fana' al-nafs* (meleburkan diri) ke dalam (diri) Tuhan. Di awali dengan *fana'*, seorang sufi memasuki alam mukasyafah (terbukanya hijab antara manusia dengan Tuhan) dan alam musyahadah (penyaksian langsung), sehingga dalam kondisi kesadaran tertentu mereka dapat melihat dengan mata hatinya *('ain al-bashirah)* para malaikat, roh para nabi dan dari mereka para sufi mendengar inspirasi-inspirasi batin dan banyak mengambil manfaat dari mereka. Atas dasar pengalaman sufistik ini al-Ghazali memberi batasan pengetahuan makrifah adalah mengetahui rahasia

Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.

Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat pengetahuan selalu bertitik tolak dari kebenaran ilmu yang yakin *(al-'ilmu al-yaqin).* Ilmu yang tingkat kebenarannya tidak diragukan lagi, seperti adanya kepastian kematian bagi seluruh makhluk tanpa kecuali. Dalam *Al-Risalh al-Laduniyah,* Imam Al-Ghazali memasukkan ilmu tauhid sebagai salah satu dari dua macam ilmu syariat yang berkenaan dengan pokok-pokok agama *(ushul).*

Menurut Imam al-Ghazali, ada tiga objek materil ilmu tauhid, yaitu (1) Allah Swt., dengan segala sifat-sifat-Nya, (2) kenabian dengan segala kaitannya, dan (3) hari akhir dengan segala kandungannya. Ketiga objek materil ilmu tauhid itulah yang merupakan pokok-pokok keimanan. Oleh karena itu, dalam konsepsi Imam Al-Ghazali, ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah ilmu tauhid.

Imam Al-Ghazali melihat akal sebagai kekuatan fitri, yang membedakan baik-buruk, manfaat-bahaya, dan sebagai ilmu *tasawwur* dan *tashdiq*. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din,* akal sebagai kemampuan yang membedakan manusia dari binatang, yang bisa mengetahui dari kemustahilan, kemungkinan, dan kepastian. Hal ini disebut *hawiyat 'aqliyah.* Begitu juga, dalam *Ma'arij al-Quds,* lebih diperjelas, dengan mengatakan bahwa akal sebagai jiwa rasional, yang memiliki daya *al-amilah* (praktis) dan daya *al-'alimah* (teoretis). Keduanya merupakan dua sisi dari akal yang sama. Sisi yang menghadap ke bawah (badan) disebut *akal praktis,* dan sisi yang menghadap ke atas disebut *akal teoretis.* Akal teoretis mempunyai empat kemampuan, yaitu *al-'aql al-hayulani* (akal materil); *al-'aql bi al-malakah* (akal intelek); *al'aql bi al-fi'li* (akal aktual); dan *al-'aql al-mustafad* (akal perolehan). Akal diyakini Imam Al-Ghazali sebagai *jawhar* (esensi) manusia. Bahkan, dalam *Misykat*

Anwar, ia menyebut akal lebih berhak menyandang sebutan “cahaya” dibandingkan mata.

Selanjutnya, *qalbu* (hati), dalam pandangan Al-Ghazali, mempunyai kedudukan penting dalam perolehan ilmu. Ilmu yang diperoleh *qalbu* ini lebih mendekati ilmu hakikat, lewat ilham. Kemampuan menangkap hakikat dengan jalan ilham digantikan oleh institusi (*adz-dzawq*), yang sebelumnya pada buku filsafat, diperoleh dengan *‘aql al-mustafad.* (Yasir Nasution, 1987: 84).[8]

Setelah megungkap pengetahuan aksiomatis, jiwa mempunyai dua cara memperoleh ilmu, yaitu dengan cara berpikir (disebut *al-qiyas*), dan dengan cara “merasa” (disebut *al-wijdan*). *Al-qiyas* meggunakan *al-mutakhayyilat,* sedangkan *al-wijdan* menggunakan *al-iradat.* Otak berhubungan dengan akal, dan *qalbu* berhubungan dengan *dzawq* (Yasir Nasution, 1987:82). Al-Ghazali memosisikan *dzawq* lebih tinggi dari pada indra dan akal. *Dzawq* adalah daya tangkap yang sekaligus “merasakan” kehadiran yang ditangkap, sehingga menghasilkan ilmu meyakinkan ('*ilm al-yaqin*) karena *adz-dzawq* menerima *ilham* dari Tuhan.

Pandangan-pandangan Imam Al-Ghazali tentang akal dan hati amat kuat kaitannya dengan upaya merumuskan bentuk keyakinan manusia kepada Tuhan yang benar menurut Al-Quran dan al-Sunnah. Bagi Imam Al-Ghazali, Tuhan dapat diraih dan ditemui melalui dua cara, yaitu cara akali dan cara batini. Cara akali artinya dengan memahami seluruh ajaran Tuhan dan mengamalkannya dalam bentuk perbuatan. Oleh sebab itu, cara akali berhubungan dengan syariat dan filsafat, sedangkan dengan cara hati adalah meyakini ajaran Tuhan seyakin-yakinnya karena tanpa keyakinan yang berbentuk keimanan, tidak aka nada kemurnian hati dalam menjalankan syariat Islam.

[8]Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* h .123

Rumusan tentang ilmu yang meyakinkan dan kebenaran yang pasti secara akal maupun batin merupakan paradiga yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali tentang tata cara manusia berakhlak kepada Tuhan dan sesama manusia. Seluruh akhlak manusia harus berpedoman pada ilmu pengetahuan yang rasional dan tidak menyimpang dari kebenaran batiniah.

Di dalam tasawufnya, al-Ghazali memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin *Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah*. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral yang dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din, Minhaj al-'Abidin, Mizan al-Amal, Bidayah a-Hidayah, Mi'raj al-Salikin.*[9]

Al-Ghazali menilai negatif terhadap *syathahat* dan ia sangat menolak paham *hulul* dan *ittihad* (kesatuan wujud), untuk itu ia menyodorkan paham baru tentang ma'rifat, yakni pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

C. Pandangan al-Ghazali tentang Ma'rifat dan al-As'adah

Menurut al-Ghazali, ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, alat untuk memperoleh ma'rifat bersandar pada *sir, qalbu dan roh*. Pada saat *sir*, *qalbu* dan *roh* yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, di sini sampailah ia ke tingkat ma'rifat.

[9] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* h.246-249

Menurut al-Ghazali, kelezatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah (*ru'yatullah*) di dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* , ia menjelaskan bahwa *al-Sa'adah* (kebahagiaan) itu sesuai dengan watak (tabiat). Sedangkan watak sesuatu itu sesuai dengan ciptaannya, nikmatnya mata terletak pada ketika melihat gambar yang bagus dan indah, nikmatnya telinga terletak ketika mendengar suara merdu.

Kenikmatannya *qalbu* sebagai alat memperoleh makrifat-makrifat terletak ketika melihat Allah swt. Hal ini merupakan kenikmatan paling agung tiada taranya karena makrifat itu agung dan mulia. Kelezatan dan kenikmatan dunia bergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada *qalbu* dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, sebab *qalbu* tidak ikut mati, bahkan kenikmatannya bertambah karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.

Dalam karyanya khususnya *Ihya Ulum al-Din* al-Ghazali menjelaskan berbagai ajaran tasawuf yang dicoba dikombinasikan dengan syariah dengan baik berikut adalah metode Tasawuf Akhlaki menurut Imam al-Ghazali seperti tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, mahabbah, dan rida[10].

1) Tobat

Menurut al-Ghazali, tobat intinya adalah penyesalan, sesuai dengan sabdah Nabi, "Tobat adalah penyesalan". Tetapi menurut al-Ghazali, hadis tersebut berkaitan dengan pengetahuan tentang dosa serta akibatnya pada masa sekarang, dan keinginan untuk meninggalkan segala dosa yang telah ia lakukan di masa lalu dan di masa yang akan datang. Jadi inti tobat adalah menyesali perbuatan dosa yang dilakukan di masa lalu dan akibatnya yaitu terhalangnya ia dari yang dicintai (Tuhan) karena dosa tersebut. Lalu bertekad

---

[10] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta : Erlangga, 2016), h.197-202

untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kembali hubungan mesra dengan-Nya. Dengan begitu timbul lagi kesenangan dan kebahagiaan dengan-Nya. al-Ghazali menurunkan empat kriteri tobat, yaitu :

a) Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat.
b) Meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.
c) Perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang.
d) Meninggalkan perbuatan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah bukan karna yang lain.

2) Sabar

Menurut al-Ghazali sabar ada dua, sabar yang pertama berkaitan dengan fisik, seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran seperti ini kadang dilakukan dengan perbuatan, seperti sabar menahan pukulan yang berat, penyakit yang parah atau luka-luka yang menyakitkan. Hal ini menjadi terpuji bila sesuai dengan syariah. Sabar yang kedua disebut dengan kesabaran yang terpuji dan sempurna, yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabiat atau tuntutan hawa nafsu.

3) Kafakiran

Diartikan sebagai ketidaktersedianya apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau sesuatu. Maka dalam arti ini seluruh wujud selain Allah adalah fakir karena mereka membutuhkan bantuan Tuhan untuk kelanjutan wujudnya. Tetapi yang disebut fakir disini adalah kebutuhan manusia akan harta. Yang penting di antaranya adalah zuhud. Tapi ada juga yang lebih tinggi dari zuhud, yaitu keadaan dimana keberadaan dan ketiadaan harta tidak mengubah kebahagiaan seseorang. Kalau mendapatkan harta, ia tidak menampakkan

kebahagian yang berlebihan, demikian juga kalau ia tidak memilikinya, tidaklah ia sedih dibuatnya.

4) Zuhud

Zuhud didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan, karena kerabatnya dengan Tuhan. al-Ghazali menyebutkan tiga tanda zuhud.

a) Tidak bergembira dengan yang ada dan tidak bersedih karena ada yang hilang, ini adalah tanda zuhud dalam harta
b) Sama saja baginya orang yang mencela dan orang yang memujinya, ini adalah tanda zuhud dalam kedudukan
c) Hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan dan cinta Allah.

5) Tawakkal

Tawakkal artinya menyerahkan urusan kepada seseorang yang kemudian disebut wakil dan mempercayakan kepadanya dalam urusan tersebut. Tentu saja seseorang tidak akan menyerahkan urusan kepada orang lain (*wakil*) kecuali ia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya baik dari sudut ke-*tsiqah*-annya maupun kecakapannya. Tentu saja dalam hal ini yang dimaksud adalah tawakkal kepada Allah. Keadaan tawakkal ada tiga tingkatan:

a) Keadaan menyangkut hak Allah dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatian-Nya adalah seperti keyakinannya kepada *wakil*.
b) Yang lebih kuat, yaitu keadaanya bersama Allah adalah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Dimana ia tidak mengenal yang lainnya, dan tidak bersandar kecuali kepadanya.
c) Keadaan tawakkal yang paling tinggi, yaitu hendaknya ia berada di hadapan Allah dalam semua gerak dan

diamnya, seperti mayat yang ada di tangan orang yang memandikannya. Ia punya keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah penggerak semua gerak, kekuatan, kemauan, pengetahuan dan semua sifat lainnya.

6) Cinta Ilahi (*al-Mahabbah*)

Menurut Al-Ghazali orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah, maka orang itu melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah. Adapun cinta kepada selain Allah tapi masih terkait dengan Allah, maka hal tersebut masih dipandang baik. Misalnya cinta kepada Rasulullah adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah kecintaan kepada Allah. Pokoknya cinta kepada siapa pun yang Allah cintai adalah baik, karena pencinta kekasih Allah adalah pencinta Allah.

Ada beberapa alasan bahwa Allah adalah yang paling berhak mendapat cinta kita, ada lima sebagai berikut:

a) Cinta manusia kepada dirinya menuntut adanya cinta kepada Allah, karena wujud dan kesempurnaanya berasal dari Allah
b) Cinta kita kepada manusia yang berbuat baik, tidak bias dipisahkan dari kecintaan kita kepada siapapun yang telah berbuat baik. Tetapi Allah adalah pemberi terbaik, dan karena itu paling patut mendapat cinta kita
c) Apabila kita mencintai orang-orang besar di masa lalu, maka ketahuilah bahwa sumber kebaikan mereka tidak lain dari pada Allah
d) Manusia mencintai keindahan, tapi ketahuilah bahwa segala keindahan yang ada berasa dari-Nya
e) Manusia mencintai karena kedekatannya, kedekatan manusia dengan Allah adalah karena upaya ia meneladani sifat-sifat tertentu Allah. Maka yang diteladani itu paling berhak kita cintai.

7) Ridha

Ridha terkait erat dengan cinta. Kalau cinta kepada Allah telah tertanam di hati seseorang, maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa ridha atau senang atas semua perbuatan Tuhan, karena dua alasan :

a) Cinta bisa menghilangkan sakit atau luka yang menimpa diri seseorang
b) Ia mungkin merasakan kesakitan atas apa yang menimpanya, tetapi ia merasa ridha atasnya. Misalnya, musibah yang diterimanya dari Allah, karena yakin bahwa pahala yang akan dijanjikan Allah lebih besar, maka ia akan rela bahkan menginginkannya dan mensyukurinya. Ini kalau ia peduli dengan pahala. Tetapi ketika cinta yang telah mendominasikannya, maka kehendak sang kekasih dan ridha-Nyalah yang lebih ia cari dan ia cintai[11]

[11] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* h.242-246

BAB XI
KONSEP TASAWUF ABU YAZID AL-BUSTAMI

A. Riwayat Hidup Abu Yazid al-Bustami

Tasawuf merupakan suatu displin ilmu yang berorientasi pada moralitas berasas keislaman. Tasawuf bertujuan untuk lebih mendekatkan seseorang hamba dengan Tuhannya. Pembahasan mengenai tasawuf dan konsep ilmunya tidak akan lepas dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dan mempengaruhi perkembangannya. Tokoh-tokoh sufi tersebut biasanya identik dengan kehidupan yang sederhana dan hanya di tujukan untuk Allah. Kehidupan sufi sendiri sudah ada sejak zaman para sahabat nabi yang mencontoh kehidupan beliau seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar ibn Khattab dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, para tokoh sufi tersebut memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda. Dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan kisah hidup dan pemikiran dua tokoh sufi, yaitu Abu Yazid Al-Bustami dengan ajaran tasawufnya masing-masing.

Abu Yazid al-Bustami lahir di Bustam, bagian timur laut Persia tahun: 188 H – 261 H/874 M., dan wafat pada tahun 261 H/947 M, jadi beliau meninggal dunia di usia 73 tahun dan dimakamkan di Bustam, dan makamnya masih ada sampai sekarang. Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur ibn Isa ibn Adam ibnn Syurusyan. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Syurusyan yang menganut ajaran Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh

masyarakat di Bustam.[1] Ibunya seorang yang zahid, sedangkan kakeknya seorang majusi yang memeluk agama Islam, dan menganut mazhab Hanafi. Ibunya juga seorang zahid. Dan Abu Yazid al-Bustami amat patuh kepada keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya, tetapi ia lebih memilih hidup sederhana.[2] Sejak dalam kandungan ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu Yazid akan memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.[3]

Sewaktu Abu Yazid meningkat di usia remaja, dia juga terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tua. Suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surah Lukman yang menerangkan "*berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu*". Ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Ia berhenti belajar kemudian menuju rumah untuk menemui ibunya. Ini suatu gambaran betapa ia memenuhi setiap panggilan Allah. Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi menghabiskan waktu puluhan tahun. Sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu, telah menjadi seorang faqih dari mazhab Hanafi. Salah seorang guru yang terkenal adalah Abu Ali al-Sindi. Ia mengajarkan kepadanya ilmu tauhid dan ilmu hakikat dan ilmu lainnya. [4] Hanya, ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku.

Dalam menjalani kehidupan zuhud selama 13 tahunn Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya sedikit tidur, makan dan minum.[5] Abu Yazid adalah tokoh penggagas

---

[1]Rosihan Anwar, dkk., *Ilmu Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 130

[2]Fariduddin Al-Aththar, *Warisan Para Auliya*,(Bandung: Pustaka,1983), h.128.

[3]Fariduddin Al-Aththar, *Warisan Para Auliya*, h.129

[4]Wardana, *Abu Yazid Al-Bustami*, (Makalah PPS Alauddin; Makassar; 2001), h. 7

[5]M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, (Vol. I; Wiesbaden: Otto Harrassowits,1996), h. 342.

paham *al-fana'* dan *al-baqa'*. Setelah seorang sufi berhasil melihat Tuhan dengan mata hati yang ada dalam sanubarinya, seperti yang dialami oleh Dzu al-Nun al-Mishri dengan pengalaman ma'rifatnya.

Selanjutnya sufi itu akan naik untuk bersatu dengan Tuhan, ia harus melalui sesuatu fase, yang disebut dengan *al-fana'* dan *al-baqa',* Abu Yazid meninggal di Bustam pada tahun 261 H/874 M.

B. Ajaran Tasawuf Abu Yazid al-Bustami

1. Konsep *Fana'* dan *Baqa'*

a. Fana'

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah *fana'* dan *baga '*dan segi bahasa *fana'* berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap. Dalam istilah tasawuf, *fana'* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Sedangkan Dari segi bahasa kata *fana*` berasal dari kata bahasa Arab yakni faniya-yafna yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur.[6] Dalam istilah tasawuf, *fana'* adakalanya diartikan sebagai keadaaan moral yang luhur. Dalam hal ini, Abu Bakar al-Kalabazi (W.378 H/988 M) mendefinisikannya

> *"hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tikdak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaaannya dan dapat memebedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepantingan ketika berbuat sesuatu".*[7]

Sedangkan dalam *Sufism and syari`ah* kata *fana*` berarti *to die and disappear*. (mati dan menghilang). *Fana*` juga dapat berarti meninggal dan musnah, dalam kaitan dengan sufi, maka sebutan tersebut biasanya digunakan dengan proposisi: *fana`an* yang artinya kosong dari segala sesuatu,

[6]Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar (Arab-Indonesia),* (Surabaya: Darussagaf P.P. Alawy, Surabaya, 1997), h. 362

[7]Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* . h. 130

melupakan atau tidak menyadari sesuatu.[8] *Fana'* juga berarti memutuskan hubungan selain Allah, dan mengkhususkan untuk Allah dan bersatu dengannya. Adapun arti *fana'*` menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri.

Fana' berarti hilang atau hancur. Setelah diri hancur. Sedangkan *baqa'*, yaitu berarti, kekal, tetap, terus hidup, dalam pengertian umum dapat dilihat dari penjelasan al-Junaid, seperti diikuti oleh Riva'i Siregar:" hilangnya kesadaran dari kalbu dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat dan berlangsung terus secara silih berganti hingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra. Jadi, sebelum bersatu dengan Tuhan, seseorang harus menghilangkan unsur materi yang terdapat dalam dirinya, sehingga yang tinggal hanyalah roh yang suci. Karena dalam diri manusia itu ada dua unsur yang selalu bertarung dan saling menguasai untuk mengambil kekuasaan.

Oman Faturrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fana*` adalah lenyapnya indrawi atau ke-*basyariah*-an, yakni sifat manusia yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat dari pada alam wujud ini, maka dikatakan ia telah *fana*` dari alam cipta atau dari alam makhluk. Sedangkan Abdurrauf Singkel mengungkapkan tentang *fana*` adalah berarti hilang dan lenyap, sedangkan lawan katanya adalah *baqa'*`, dan lebih jelasnya sebagaimana disebutkan dalam

---

[8]Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme,* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 1997 h. 47

kitab *al-Jawahir*, *fana*` adalah kemampuan seorang hamba memandang bahwa Allah ta`ala berada pada segala sesuatu.[9]

Pencapaian Abu Yazid ke tahap *fana'* setelah meninggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allah seperti tampak dalam ceritanya,"setelah Allah menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, maka aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridaan-Nya. Mintalah kepada-Ku semua yang kau inginkan, kata-Nya. Engkau yang aku inginkan, jawabku, karena Engkau lebih utama dari pada anugerah, lebih besar dari pada kemurahan dan melalui Engkau, aku mendaptkan kepuasan dalam diri-Mu".

Abu Yazid al-Bustami dipandang sebagai tokoh sufi pertama yang memunculkan persoalan *fana'* dan *baqa'*. Sebagai pahamnya yang dapat dianggap sebagai timbulnya *fana'* dan *baqa'*.

Abu Yazid sendiri pernah melontarkan kata *fana*` pada salah satu ucapannya:

أَعْرِفُهُ حَتىَّ فَنَيْتُ ثُمَّ عَرَفْتُهُ بِهِ فَحَيَيْتُ

Artinya:

"Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana`, kemudian aku tahu pada-nya melalui dirinya maka aku pun hidup."

Fana' menurut kalangan sufi adalah penghancuran diri (*fana' a-lnafs*) yaitu perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Pendapat lain mengatakan hilangnya sifat-sifat yang tercela dan yang nampak hanya sifat-sifat

[9]Oman Faturrahman, *Tanbih al-Masyi; Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17,* (Cet. I, Mizan: Jakarta, 1999), h. 74-75

terpuji, hilangnya keinginan yang bersifat duniawi dan bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat ketuhanan.

Menurut Abu Yazid al-Bustami, *fana'* berarti hilangnya kesadaran akan eksistensi diri pribadi, sehingga tidak lagi merasakan kehadiran tubuh jasmaninya sebagai manusia, kesadaran menyatu dalam iradah Tuhan tetapi bukan dalam wujud Tuhan. Dalam proses *al-fana'* ada 4 situasi yang di alami oleh seseorang yaitu sebagai berikut:

1) *al-Sakar* adalah situasi yang terpusat pada satu titik, sehingga ia melihat dengan perasaannya.
2) *al-Syatahat* secara bahasa berarti gerakan sedangkan dalam istilah tasawuf dipahami sebagai ucapa yang terlontar di luar kesadaran, kata-kata yang terlontar dalam keadaan sakar.
3) *al-Zawal al-jihad* diartikan dengan bebas dimensi, sehingga ia keluar dari alam materi dan telah berada di alam ilahiyat.
4) *Ghalab al-syuhud* merupakan tingkat kesempurnaan musyahadah.

Jalan menuju *fana'* menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya menatap Tuhan. *Ia bertanya,* "*bagaimana caranya agar takut sampai kepada-Mu?*" *Tuhan menjawab, "Tinggalkan diri (nafsu)mu dan kemarilah,*"[10] Abu Yazid pernah melontarkan kata *fana'* pada salah satu ucapannya: *Aku tahu Tuhan melalui diriku hingga aku fana' kemudian tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka aku pun hidup.*[11]

Untuk meningkatkan sehingga bisa mencapai sifat-sifat Tuhan, seseorang harus selalu dalam amalan dan akhlak terpuji. Di antara amalan dan akhlak terpuji yang biasa dilakukan oleh Abu Yazid Al-Bustami dengan pengalaman

---

[10]Abdurrahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyyah,* (Beirut: Dar al-Qalam t.th.), h. 30.
[11]Abdurrahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyyah,* h.108

fana'-nya dengan lapar dan tubuh yang terbuka. *Fana'* yang di cari oleh kaum sufi adalah penghancuran diri, yakni *al-fana'* dan *al-nafs*. Yang dimaksud *al-fana'* dan *al-nafs* adalah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia.

Dengan *fana'*-nya Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Keberadaannya dekat pada Tuhan dapat dilihat dari *syathahat* yang diucapkan beliau:

لَسْتُ أَتَعَجَّبَ مِنْ حُبِّيْ لَكَ فَأَنَا عَبْدٌ فَقِيْرٌ
وَلَكِنِّيْ أَتَعَجَّبُ مِنْ حُبِّكَ لِيْ وَأَنْتَ مَلِكٌ قَدِيْرٌ

Artinya:
"*aku tidak heran terhadap cintaku pada-Mu karena aku hanyalah hamba yang hina, tetapi aku heran terhadap cinta-Mu padaku. Karena engkau adalah Raja Maha Kuasa."*

b. *Baqa*'

Baqa' tidak dapat dipisahkan dengan paha *fana'*. Keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana'* ketika itu juga ia sedang menjalani *baqa'*.

*Baqa`* berasal dari kata *baqiya* artinya dari segi bahasa adalah tetap, genap sedangkan bedasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Dalam kaitannya dengan Sufi, maka sebutan *baqa'*` biasanya digunakan dengan proposisi: *baqa` bi*, yang berarti diisi dengan sesuatu, hidup atau bersama sesuatu.[12] Dalam kamus al-Kautsar, baqa` berarti tetap, tinggal, kekal.[13] Bisa juga berarti memaafkan segala kesalahan, sehingga yang tersisa adalah kecintaan kepadanya.

---

[12]Muhammad Abd. Haq Ansari, Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme, h. 47
[13]Husain al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, h. 26

Dalam tasawuf, *fana*` dan *baqa*` selalu beriringan, sebagaiamana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: "Apabila nampaklah nur ke-*baqa'*-an, maka *fana'*-lah yang tiada, dan *baqa'lah* yang kekal. Tasawuf itu ialah *fana*` dari dirinya dan *baqa*` dengan Tuhannya, karena hati mereka bersama Allah".Sebagai akibat dari *fana*` adalah *baqa*`. *Baqa*` adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fana*`) sifat-sifat *basyariah*, maka yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah. Pencapaian Abu Yazid ke tahap *fana*` dicapai setelah meniggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allah, seperti tampak dalam ceritanya.*"Setelah Allah menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridaan-Nya. "Engkaulah yang aku inginkan," jawabku, "karena Engkau lebih utama dari pada anugrah lebih besar dari pada kemurahan, dan melalui Engkau aku mendapat kepuasan dalam diri-Mu…"*Jalan menuju *fana*` menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya menatap Tuhan, ia bertanya, *"Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu?"* Tuhan menjawab, *"Tinggalkan diri (Nafsu)mu dan kemarilah."*

Dalam menerangkan kaitan antara *fana* dan *baqa* bahwa barang siapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, ia sedang *fana* dari syahwatnya. Tatkala *fana'* dari syahwatnnya, ia *baqa'* dalam niat dan keikhlasan ibadah barang siapa yang hatinya *zuhud* dari keduniaan, ia sedang *fana'* dari keinginannya berarti pula sedang *baqa'* dalam ketulusan inabahnya.

Baqa' merupakan akibat dari *fana'* yang secara harfiah berarti kekal, sedangkan menurut sufi, *baqa' adalah* kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia karena lenyapnya sifat-sifat manusia.

Dalam menerangkan kaitan antara *fana`* dan *baqa`* al-Qusyairi menyatakan, "Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang *fana`* dari syahwatnya. Tatkala *fana`* dari syahwatnya, ia *baqa`* dalam niat dan keikhlasan ibadah;… Barangsiapa yang hatinya *zuhud* dari khidupan, maka ia sedang *fana`* dari keinginannya, berarti pula sedang *baqa`* dalam ketulusan inabahnya…"Tetapi *fana`* dan *baqa`* yang sangat esensial dan penting bagi sufisme sebenarnya bukan yang satu atau yang lain, tetapi ia adalah; pengalaman afektif. Dalam rangka memahami pengalaman ini, maka para Sufi harus mengikuti prosedur. Seorang Sufi India terkemuka, Syah Wali Allah (wafat 1176/1762) merinci prosedur dari tiga organisasi Sufi Utama, yaitu Qadariyyah, Chistiyyah dan Naqsyabandiyyah. Mereka tegak dalam prinsip yang sama, walau berbeda dalam rinci. Berikut akan diringkaskan prosedur yang diikuti oleh thariqat Qadariyyah.[14]

Seorang calon Sufi pertama kali harus mengikuti tahap persiapan. Ia harus mempunyai iman yang benar, menjauhi perbuatan munkar, menjauhi dosa-dosa besar dan menjauhi dosa-dosa kecil sebanyak mungkin. Ia harus shalat wajib dan berbagai kewajiban (*fara-id*) yang diwajibkan syariah atasmya dan menjalankan sunnah Rasul yang terpuji.[15]

Dengan demikian, Sesuatu di dalam diri sufi akan *fana'* atau hancur dan sesuatu yang lain akan *baqa'* atau tinggal. Dalam literatur tasawuf disebutkan, orang yang *fana'* dari kejahatan akan *baa'* (tinggal) ilmu dalam dirinya; orang yang *fana'* dari maksiat akan *baqa'* (tinggal) takwa dalam dirinya. Dengan demikian, yang tinggal dalam dirinya sifat-sifat yang baik. Sesuatu hilang dari diri sufi

---

[14]Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme,* h. 48
[15]Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme,* h. 48

dan sesuatu yang lain akan timbul sebagai gantinya. Hilang kejahilan akan timbul ilmu. Hilang sifat buruk akan timbul sifat baik. Hilang maksiat akan timbul takwa.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ketahui bahwa tujuan dari *fana'* dan *baqa'* adalah mencapai penyatuan secara rohaniah dan badaniah dengan Tuhan, sehingga yang dirasakannya hanya ada Tuhan dalam dirinya.[16]

Setelah menerangi pengalaman spiritual sufi tentang *fana'* dan *baqa'*, sekarang kita akan mengikuti pelajaran sufi untuk menyatu dengan Tuhan. Abu Yazid termasuk seorang yang memperkenalkan *fana'* dan *baqa'*.

2. *Al-Ittihad*

Al-Ittihad secara secara bahasa berasal dari kata *ittahada-yattahidu* yang artinya (dua benda) menjadi satu[17], yang dalam istilah para sufi adalah satu tingkatan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.[18] Yang mana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan *fana*` dan *baqa*`. Dalam tahapan *al-ittihad*, seorang sufi bersatu dengan Tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik subtansi maupun perbuatannya.[19]

Dalam literatur klasik, pembahasan tentang *al-ittihad* ini tidak ditemukan. Apakah karena pertimbangan kesalamatan jiwa ataukah ajaran ini sangat sulit dipraktekkan masih perlu pembahasan dan merupakan pertayaan yang sangat baik untuk dianalisiss lebih lanjut. Menurut Harun Nasution, uraian tentang *al-ittihad* banyak terdapat di dalam buku karangan orientalis[20]

Al-Ittihad merupakan tingkatan tasawuf seorang sufi yang telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. *Al-Ittihad* merupakan

---

[16]Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Cet. II; Bandung Pustaka Setia, 2004), h. 8

[17]Husain al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar,* h. 581

[18]Wardana, *Abu Yazid al-Bustami*, (Makassar: Makalah PPS Alauddin, 2001) h.7

[19]Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf,* h.133

[20] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 79.

suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. *Al-Ittihad* (seorang sufi akan menyatu dengan Tuhan) antara dirinya dan Tuhan sudah terjalin cinta yang selanjutnya, maka ia akan bermesraan dengan Tuhan. Ia mendekat, sampai tidak ada jarak dan akhirnya menyatu dengan Tuhan. Setelah itu *ana* (saya) dan *anta* (kamu) sudah tidak ada, yang ada hanyalah *ana*.

Al-Ittihad dimana seorang sufi bersatu dengan Tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.[21] Dalam paparan Harun Nasution, *al-ittihad* adalah satu tingkatan seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, satu tingkatan ketika yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata, "Hai aku".[22] Dengan mengutip A.R.al-Baidawi, Harun menjelaskan bahwa dalam *al-ittihad,* yang dilihat hanya satu wujud, sesungguhpun ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, dalam *al-ittihad* bisa terjadi pertukaran antara yang mencintai dan yang dicintai, atau tegasnya antara sufi dan Tuhan. Dalam *al-ittihad*, "identitas telah hilang identitas menjadi satu. "Sufi yang bersangkutan kerena *fana'*-nya tidak mempunyai kesadaran lagi dan bicara dengan nama Tuhan.

Muhammad Abd. Haq Ansari menyatakan; Ada dua tingkat penyatuan (*ittihad*) yang biasa dibedakan yaitu: *Pertama*: merasa bersatu dengan Tuhan, tetapi tetap menyadari perbedaan dirinya dengan Tuhan; inilah ydng disebut tingkat bersatu. *Kedua,* adalah kesadaran dari ketiadaan yang bersama-sama dan mistik adalah kesadaran akan adanya Maha Zat yang sangat berbeda. Kaum Sufi memandangnya sebagai tingkat kebersatuan mutlak (secara harfiah adalah bersatunya kebersatuan).[23]

---

[21] Abdurrahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyyah,*h. 82.
[22] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme,* h.79
[23]Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme,*t. h.52

Setelah menyatu dengan Tuhan, tidak ada lagi ucapan. Kalau masih menyebut Allah (dia) berarti Tuhan masih jauh dan belum kelihatan. Kalau berkata berarti masih ada dua sosok yang belum menyatu antara kau dan aku.

Tatkala berada dalam tahapan *al-ittihad*, Abu Yazid berkata:

قَالَ : يَا أَبَا يَزِيْدَ إِنَّهُمْ كُلُّهُمْ خَلْقِيْ غَيْرَكَ فَقُلْتُ: فَأَنْتَ أَنَا وَأَنَا أَنْتَ

Artinya:

“Tuhan berkata, Ya Abu Yazid” Semua mereka –kecuali engkau- adalah makhluk.” Aku pun berkata, “Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.”

Selanjutnya Abu Yazid berkata lagi:

فَانْقَطَعَ المُنَاجَةُ فَصَارَ الكَلِمَةُ وَاحِدَةً وَصَارَ الكُلُّ بِالكُلِّ وَاحِدًا.
فَقَالَ لِي: يَا أَنْتَ، فَقُلْتُ بِهِ: يَا أَنَا، فَقَالَ لِي: أَنْتَ الفَرْدُ. قُلْتُ :
أَنَا الفَرْدُ قَالَ لِي: أَنْتَ أَنْتَ: أَنَا أَنَا

Artinya:

“Konversasi pun terputus, kata menjadi satu, bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata, “Hai engkau, “Aku pun- dengan perantaraan-Nya menjawab, “Hai Aku, “Ia berkata, “Engkaulah yang satu. “engakau adalah Engkau.” Aku balik menjawab, “Aku adalah Aku.”

إِنِّيْ أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِي

Artinya:

“Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”

Ucapan yang terlontar dari Abu Yazid setelah shalat subuh adalah: “setelah ketika seorang lewat di rumah Abu Yazid dan mengetuk pintu. Abu Yazid bertanya, “siapa engkau cari?” maka jawab seseorang itu, “Abu Yazid”, Abu Yazid mengatakan, “pergilah, di rumah ini tidak ada Abu Yazid, kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi”

Dari ungkapan-ungkapan di atas, kelihatannya Abu Yazid berbeda dengan Dzu al-Nun al-Misri. Kalau Dzu al-Nun al-Misri baru sampai ke tingkat ma'rifat, Abu Yazid telah melewati tingkat itu dan mencapai *fana'* dan *baqa'* dan seterusnya *ittihad,* bersatu dengan Tuhan.

Al-Ghazali menjelaskan kebersatuan mutlak bahwa apabila makrifat mencapai pengalaman yang lebih tinggi, maka mereka akan bersaksi akan tiadanya sesuatu yang terlihat kecuali satu Zat yang Maha Ada (*al-haqq*). Bagi sebagian orang, ini adalah perwujudan intelektual. Tetapi bagi yang lain, ia merupakan pengalaman afektif, pluralitas menghilang darinya secara bersama-sama. Mereka merasa terserap ke dalam kesatuan Murni, kehilangan intelektunya secara utuh, pingsan dan bingung. Mereka tidak lebih sadar akan sesuatu kecuali selain Tuhan, bahkan terhadap dirinya sendiri sekaipun baginya, tiada sesuatu yang ada kecuali Tuhan; sebagia akibatnya mereka dalam keadaan kehilangan fikiran sadar yang telah meniadakan kemampunanya untuk mengendalikan nalar. Salah satu dari mereka berkata: "Aku adalah Tuhan", sedang yang lain menyatakan: "Sucikanlah aku, (lihatlah) betapa agungnya aku"; sedang yang ketiga berkata: "Tiada sesuatu dibalik jubah ini keculai Tuhan". Apabila pengalaman mistik ini menera, biasnya disebut ketiadaan (*fana'*`) atau bahkan ketiadaan dari ketiadaan (*fana*` *al-fana*`). Baginya ia menjadi tidak sadar akan dirinya dan tidak sadar akan ketidaksadarannya (*fana*`), karena ia tidak sadar akan dirinya dalam keadaan demikian atau kelupaannya akan diri. Apabila ia sadar akan kelupaannya, berarti ia mulai menyadari diri-nya sendiri. Keadaan ini disebut sebagai penyatuan (*ittihad*) tetapi tentu saja dalam bahasa kiasan (majaz) dan dalam bahasa kenyataan (al-haqiqah) berarti pengakuan akan keesaan (tauhid).[24] Ketika sampai ke ambang pintu *ittihad* dari sufi keluar ungkapan-ungkapan ganjil yang dalam istilah sufi disebut

---

[24]Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme,* h. 53

syatahat (ucapan teopatis). Dengan *fana'`*-Nya Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan dapat dilihat dari *Syathahat*[25] yang diucapkannya. Ucapan-ucapan yang demikian belum pernah didengar dari sufi sebelum Abu Yazid:[26]

Dialog antara Abu Yazid dengan Tuhan ini menggambarkan bahwa ia dekat sekali dengan Tuhan. Godaan Tuhan untuk mengalihkan perhatian Abu Yazid ke makhluk-nya ditolak Abu Yazid. Ia tetap meminta bersatu dengan Tuhan. Ini kelihatan dari kata-katanya, "Hiasilah aku dengan keesaan-Mu." Permintaan Abu Yazid dikabulkan Tuhan dan terjadilah persatuan, sebagaimana terungkap dari kata-kata berikut ini, "Abu Yazid, semuanya kecuali engkau adalah makhluk-ku." Akupun berkata, aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.'

Ucapan-ucapan Abu Yazid di atas kalau diperhatikan secara sepintas memberikan kesan bahwa ia syirik kepada Allah. Karena itu di dalam sejarah ada sufi yang ditangkap dan dipenjarakan karena ucapannya membingungkan golongan awam.[27]

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Abu Yazid. Menurut penulis bukan berarti bahwa Abu Yazid sebagai Tuhan, akan tetapi kata-kata yang dikeluarkan dan yang disalurkan melalui lidahnya kerena ketidaksadarannya, di mana Abu Yazid yang sedang dalam keadaan *fana`an nafs*.

Abu Yazid tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan seperti Fir`aun. Proses *ittihad* di sisi Abu Yazid adalah naiknya jiwa manusia ke hadirat Allah, bukan melalui *reinkarnasi*, sirnanya segala sesuatu dari kesadaran dan pandangannya yang disadari dan dilihat hanya hakikat yang satu yakni Allah. Bahkan dia tidak

---

[25]*Syathahat* adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang *ittihad*.

[26]Rosihan Anwar, dkk., *Ilmu Tasawuf*, h. 132-133

[27]Rosihan Anwar, dkk., *Ilmu Tasawuf*, h. 135

melihat dan menyadari dirnya sendiri, karena dirinya terlebur dalam dia yang dilihat.

BAB XII
AJARAN TASAWUF DZU NUN AL-MISRI

A. Riwayat Hidup Dzu al-Nun al-Misri

Dzu Al-Nun Al-Misri adalah nama julukan bagi seorang sufi yang tinggal di sekitar pertengahan abad ketiga Hijriah. Nama lengkapnya Abu Al-Faidh Tsauban ibn Ibrahim. Ia dilahirkan di Ikhmim, dataran tinggi Mesir,pada tahun 180 H/796 M dan meninggal pada tahun 246 H/856 M.[1] Julukan Dzu al-Nun diberikan kepadanya sehubungan dengan berbagai kekeramatan yang diberi Allah swt., kepadanya. Di antaranya, ia pernah mengeluarkan seorang anak dari perut buaya dalam keadaan selamat di sungai Nil atas permintaan ibu dari anak tersebut. Ia adalah seorang sufi besar dari Mesir. Seorang ahli kimia dan fisika dan dia juga seorang sufi yang pertama kali menganalisis ma'rifah secara konsepsional.

Nama Dzu al-Nun mempunyai makna tersendiri, yaitu arti dari namanya adalah "seseorang yang mempunyai huruf Nun dari Mesir". Huruf Nun ini mempunyai makna tersendiri pula bahwa huruf Nun adalah sebuah simbol yang mempunyai makna *spiritual power*.

Huruf Nun dimaknai sebagai relasi antara Tuhan dan hambanya, di mana huruf Nun ini mempunyai sebuah titik di tengah dan garis yang melingkarinya. Simbol tersebut dimaknai sebagai sebuah roda kehidupan yang mempunyai titik tujuan sebagai asal, awal dan titik sentral dari kehidupan.

Kaum sufi juga memaknai simbol ini sebagai simbol kesadaran dalam kehidupannya. Begitu pula dengan Dzu al-Nun al-Misri, dia mengetahui dan sadar akan makna dari simbol yang

---

[1] *The Encylopedia of Islam*,(Leiden: E.J.Brill,1933), h. 242.

dimilikinya apalagi sebagai nama dari dirinya sendiri. Yang kemudian makna dari namanya itu membawayanya serta mendorongnya untuk menjadi seorang sufi yang ikhlas dan tunduk kepada Allah. Dia sadar bahwasanya setiap kehidupannya akan berawal dan berujunng kepada sebuah titik sentral, yaitu sebuah titik sentral pada huruf Nun tersebut, dan titik sentral itu dimaknai sebagai Allah Swt., yang mana titik sentral tersebut adalah yang awal dan yang akhir. Sebagaimana firman Allah Swt:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Hadid: 3)

Jadi bisa kita sebut bahwa makna ayat tersebut sangat erat hubungannya dengan huruf Nun yang menjadi sebuah simbol sebagai sentral dari kehidupan, dan titik sentral tersebut adalah sesuatu yang awal dan yang akhir.

Asal mula al-Misri tidak banyak diketahui, tetapi riwayatnya sebagai seorang sufi banyak diutarakan. Al-Misri dalam perjalanan hidupnya berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ia pernah menjelajahi berbagai daerah di Mesir. Mengunjungi Bait al-Maqdis, Baqhdad, Mekkah, Hijaz, Siria, Pengunungan Lebanon, Anthokiah, dan Lembah Kan’an.[2]

Al-Misri yang bangga dan dibanggakan oleh Mesir ini berasal dari Nubay (satu suku di selatan Mesir) kemudian menetap di kota Akhmim (sebuah kota di propinsi Suhaj). Kota Akhmin ini rupanya bukan tempat tinggal terakhirnya. Sebagaimana lazimnya para sufi, ia selalu menjelajah bumi mensyiarkan agama Allah mencari jati diri, menggapai cinta dan ma'rifatulah yang hakiki.

[2] Muhammad Syafiq Ghirbal, *Al-Mausu’ah al-‘Arabiyyah al-Muyassarah*, (Mesir: Dar al-Qalam, t.th.), h. 848. Lihat juga *The Encyclopedia of islam*, (Lieden: E.J. Brill, 1933) h. 242

Suatu ketika dalam perjalanan yang dilalui kekasih Allah ini, ia mendengar suara genderang berirama rancak diiringi nyanyi-nyanyian dan siulan khas acara pesta. Karena ingin tahu apa yang terjadi, ia bertanya pada orang di sampingnya: "ada apa ini?". Orang tersebut menjawab : Itu sebuah pesta perkawinan. Mereka merayakannya dengan nyanyi-nyanyian dan tari-tarian yang diiringi musik ". Tidak jauh dari situ terdengar suara memilu seperti ratapan dan jeritan orang yang sedang dirundung duka. "Fenomena apa lagi ini ?" begitu pikir sang wali. Ia pun bertanya pada orang tadi. Dengan santai orang tersebut menjawab : "Oh ya, itu jeritan orang yang salah satu anggota keluarganya meninggal. Mereka biasa meratapinya dengan jeritan yang memekakkan telinga ". Di sana ada suka yang dimeriahkan dengan warna yang tiada tara. Di sini ada duka yang diratapi habis tak bersisa. Dengan suara lirih, ia mengadu : "Ya Allah aku tidak mampu mengatasi ini. Aku tidak sanggup berlama-lama tinggal di sini. Mereka diberi anugerah tidak pandai bersyukur. Di sisi lain mereka diberi cobaan tapi tidak bersabar ". Dan dengan hati yang pedih ia tinggalkan kota itu menuju ke Mesir (sekarang Kairo).[3]

Hal ini menyebabkan ia memperoleh pengalaman yang banyak dan mendalam. Ia hidup pada masa munculnya sejumlah ulama terkemuka dalam bidang ilmu fikih, ilmu hadis, dan guru sufi, sehingga dapat berhubungan dan mengambil pelajaran dari mereka. Ia pernah mengikuti pengajian Ahmad ibn Hanbal. Ia mengambil riwayat hadis dari Malik, al-Laits, dan lain-lainnya. Adapun yang pernah mengambil riwayat darinya, antara lain al-Hasan ibn Mush'ib al-Nakha'iy. Gurunya dalam bidang tasawuf adalah Syaqran al-Abduh atau Israfil al-Maghriby.[4] Hal inilah

[3] *The Encyclopedia of Islam,* h. 243

[4] Abd al-Mun'im Al-Hafani, *Al-Mausu'ah al-Shuffiyyah*,(Kairo: Dar Ar-Rasyad,1992), h. 165.

menjadikan baginya untuk menjadi seorang yang alim, baik dalam ilmu syariat maupun tasawuf. [5]

Dzu al-Nun al-Misri merupakan orang pertama di Mesir yang berbicara tentang *ahwal* dan *maqamat* para wali dan orang pertama yang memberi definisi tauhid dengan pengertian yang bercorak sufistik. Ia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran tasawuf.[6] Tindaklah mengherankan kalau sejumlah penulis menyebutnya sebagai salah seorang peletak dasar-dasar tasawuf.[7]

Pendapat tersebut cukup beralasan mengingat al-Misri hidup pada masa awal pertumbuhan ilmu tasawuf. Lagi pula, ia seorang sufi pengembara yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya. Keberanian itu yang menyebabkannya harus berhadapan dengan gelombang protes yan disertai dengan tuduhan zindiq. Akibatnya, ia pernah dipanggil menghadap Khalifah al-Mutawakkil. Akan tetapi, ia dibebaskan dan dipulangkan ke Mesir dengan penuh penghormatn. Kedudukannya sebagai wali diakui secara umum tatkala ia meninggalkan dunia yang *fana'* ini.

B. Teori Ma'rifat Dzu al-Nun al-Misri

Al-Misri adalah pelopor paham ma'rifat, penilaian ini sangatlah tepat karena berdasarkan riwayat al-Qathfi dan al-Mas'udi yang kemudian di analisis Nicholson dan Abd. al-Qadir dalam "*Falsafah al-Sufiah fi al-Islam*". Al-Misri berhasil memperkenalkan corak baru tentang ma'rifat dalam bidang sufisme Islam, sebagai berikut:

1. Al-Misri membedakan antara ma'rifat sufiah dengan ma'rifat aqliyah. Ma'rifat yang pertama menggunakan pendekatan

[5] Maman Abd. Djaliel, *Ilmu Tasawuf*, (CET. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 151.

[6] Abd al-Mun'im Al-Hafani, *Al-Mausu'ah*, h. 165.

[7] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimention of islam*,(Chapell Hill: The University of California Press, 1981), h. 6.

qalbu yang biasa digunakan para sufi, sedangkan ma'rifat yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan para teolog.

2. Menurut al-Misri, ma'rifat sebenarnya adalah *musyahadah qalbiyah* (penyaksian hati), sebab ma'riat merupakan fitrah dalam hati manusia sejak azali.
3. Teori-teori ma'rifat al-Misri menyerupai gnosisme ala Neo-Platonik.[8]

Teori-teorinya itu kemudian dianggap sebagai jembatan menuju teori-teori *wahdat al-syuhud* dan *ittihad*. Ia pun dipandang sebagai orang yang pertama kali memasukkan unsur falsafat dalam tasawuf.[9]

Pandangan-pandangan al-Mishri tentang ma'rifat pada mulanya sulit diterima kalangan teolog sehingga ía dianggap sebagai seorang zindiq dan ditangkap khalifah, tetapi akhirnya dibebaskan.

Berikut ini beberapa pandangannya tentang hakikat ma'rifat :

1. Sesungguhnya makrifat yang hakiki bukanlah ilmu tentang keesaan Tuhan, sebagaimana yang dipercayai orang-orang mukmin, bukanlah pula ilmu-ilmu *burhan* dan *nazhar* milik para hakim, mutakalimin, dan ahli balaghah, melainkan makrifat terhadap keesaan Tuhan terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki para wali Allah Swt.. Hal ini kerena mereka adalah orang yang menyaksikan Allah swt., dengan hatinya, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.[10]
2. Ma'rifat yang sebenarnya adalah Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma'rifat yang rnurni seperti matahari tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Salah seorang hamba mendekat kepada Allah, sehingga ía merasa hilang dirinya,

---

[8]http://kembangtafakur.wordpress.com/zun-nun-al-misri

[9]Abdul Qadir Mahmud, *Falsafatuh al-Shufiyyah fi al-Islam*,(Kairo: Dar al-Fikr Al-Arab,1966), h. 306.

[10]Abdul Qadir Mahmud, *Falsafatuh*, h. 306. .

lebur dalam kekuasaan-nya, mereka merasa hamba, mereka bicara dengan ilmu yang telah diletakkan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, mereka berbuat dengan perbuatan Allah.[11]

Kedua pandangan aI-Misri di atas menjelaskan bahwa ma'rifat kepada Allah tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan pembuktian-pembuktian, tetapi dengan jalan ma'rifat batin, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari ketercemasan, sehingga semua yang ada di dunia ini tidak mempunyal arti lagi. Melalui pendekatan ini sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terangkat ke atas dan selanjutnya menyandang sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Tuhan, sampai akhirnya 1a sepenuhnya hidup di dalam-Nya dan lewat diri-Nya.

Al-Misri membagi pengetahuan tentang Tuhan menjadi tiga macam yaitu:

1. Pengetahuan untuk seluruh muslim
2. Pengetahuan khusus untuk para filosof dan ulama
3. Pengetahuan khusus untuk para wali Allah.[12]

Menurut Harun Nasution, pengetahuan jenis pertama dan kedua belum dimasukkan dalam kategori pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya belum disebut dengan ma'rifat tetapi disebut dengan ilmu, sedangkan pengetahuan jenis ketiga baru disebut dengan ma'rifat. Ketiga macam pengetahuan tentang Tuhan di atas, jelaslah bahwa pengetahuan tingkat *auliya*-lah yang paling tinggi tingkatannya, karena mereka mencapai tingkatan *musyahadah*, para ulama dan filosofi tidak dapat mencapai maqam ini, sebab mereka masih menggunakan akal untuk mengetahui Tuhan, sedangkan akal mempunyai keterbatasan dan kelemahan.

---

[11]Reynold A.Nicholson, *The Mystics of Islam*,(London:Routledge and kegan Paul,1975), h. 115.

[12] Abdul Qadir Mahmud, *Falsafatuh*, h. 66-67.

Dalam perjalanan rohani al-Misri mempunyai sistematika sendiri tentang jalan menuju tingkat ma'rifat. Dari teks-teks ajarannya, Abdul Hamid Mahmud mencoba menggambarkan sistematika al-Misri sebagai berikut:

1. Ketika ditanya tentang siapa sebenarnya orang bodoh itu, al-Misri menjawab, 'Orang yang tidak mengenal jalan menuju Allah dan tidak ada usaha untuk mengenal-Nya."
2. Al-Misri mengatakan bahwa jalan itu ada dua macam, yaitu: *pertama*; *thariq al-inabah*. adalah jalan yang harus di mulai dengan cara yang ikhlas dan benar, dan *kedua; thariq ihtiba*', adalah jalan yang tidak mensyaratkan apa-apa pada seseorang karena merupakan urusan Allah semata.
3. Di sisi lain al-Misri menyatakan bahwa manusia itu ada dua macam, yaitu *Darij* dan *wasil*. *Darij* adalah orang yang berjalan menuju jalàn iman, sedangkan *wasil* adalah orang yang berjalan (melayang) di atas kekuatan ma'rifat.

Menurut pengalamannya, sebelum sampai pada *maqam al-ma'rifat,* al-Misri melihat Tuhan melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta. Suatu ungkapan puitisnya menyebutkan:

> *"Ya Rabbi, aku mengenal-Mu melalui bukti-bukti karya-Mu dan tindakan-Mu. Tolonglah daku, Ya Rabbi, dalam mencari ridha-Mu dengan ridhaku dengan semangat Engkau dalam kecintaan-Mu, dengan kesentosaan dan niat teguh."*[13]

Ketika ditanya tentang cara memperoleh ma'rifat, al-Misri menjawab:

> *"Aku mengenal Tuhan dengan (bantuan) Tuhan, kalau bukan karena bantun-Nya, aku tidak mungkin mengenal-Nya (Araftu Rabbi bi Rabbi wa laula Rabbi lama araftu Rabbi)".*

---

[13]Abdul Qadir Mahmud, *Falsafatuh*, h. 45-47.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa ma'rifat tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan pemberian Tuhan, rahmat dan nikmat-Nya[14]

Al-Misri melihat Tuhan melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta. Adapun tanda-tanda seorang arif, menurut al-Misri sebagai berikut :

1. Cahaya ma'rifat tidak memadamkan cahaya kewara'annya.
2. Ia tidak berkenyakinan bahwa ilmu batin merusak hukum lahir.
3. Banyaknya nikmat Tuhan tidak mendorongnya menghancurkan tirai-tirai larangan Tuhan.[15]

Paparan Al-Misri ini menunjukkan bahwa seseorang arif yang sempurna selalu melaksanakan perintah Allah swt., terikat hanya kepada-Nya, senantiasa bersama-Nya dalam kondisi apa pun dan semakin dekat serta menyatu kepada-Nya.

C. Pandangan Dzu al-Nun al-Misri tentang *Maqamat* dan *Ahwal*

Pandangan al-Misri tantang *maqamat*, dikemukakan pada beberapa hal saja, yaitu *al-taubah*, *al-shabar*, *al-tawakal,* dan *al-rida*.[16] Dalam "*Dairat al-Ma'rifat al-Islamiyat*" terdapat keterangan yang berasal dan al-Misri bahwa simbol-simbol *zuhud* adalah sedikit cita-cita, mencintai kefakiran, dan memiliki rasa cukup yang disertai dengan kesabaran. Kendatipun demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah *maqam* yang disebut al-Misri lebih sedikit dibandingkan dengan para tokoh sufi lainnya.

Menurut al-Misri, ada dua macam tobat, yaitu tobat awam dan tobat khawas. Orang awam bertobat karena kelalaian (dari

---

[14]Ahmad ibn Athaillah, *Al-Hawash li Thadzib An-Nafs.* t.th., h. 20.

[15] Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah,1960), h. 61.

[16]Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma,* h.68-80.

mengingat Tuhan).[17] Dalam ungkapan lain, ia mengatakan bahwa sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan oleh *al-abrar* justru dianggap sebagai dosa oleh *al-muqarrabin*. Pandangan ini mirip dengan pernyataan al-Junaidi yang mengatakan bahwa tobat adalah engkau melupakan dosamu. Pada tahap ini orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat dosa mereka karena terkalahkan oleh perhatian yang tertuju pada kebesaran Tuhan dan zikir yang berkesinambungan.[18]. Lebih lanjut al-Misri membagi tobat menjadi tiga tingkatan[19] yaitu :

1. Orang yang bertobat dan dosa dan keburukannya.
2. Orang yang bertobat dan kelalaian dan kekhilafaan mengingat Tuhan.
3. Orang yang betobat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.

Pembagian tobat atas tiga tingkatan agaknya tidak harus dilihat sebagai keterangan yang bertantangan dengan pembagain yang telah disebutkan di atas. Pada pembagian al-Misri membagi jenis tobat dibedakan atas tiga macam[20] tersebut di atas. Pada pembagian ini, al-Misri membagi lagi orang khawas menjadi dua bagian sehingga jenis tobat dibedakan atas tiga macam. Perkembangan pemikiran itu boleh juga merupakan salah satu refleksi dari proses pencairan hakikat oleh seorang sufi yang mengalami tahapan secara gradual. Keterangan Al-Misri tentang *maqam al-sabar* dikemukakan dalam bentuk kepingan dialoq dari sebuah riwayat. Suatu ketika ia menjengut orang yang sakit. Ketika orang sakit itu merintih, al-Misri berkata, “Tidak termasuk cinta yang benar orang yang tidak sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan.” Orang sakit itu kemudian menimal, “Tidak benar

[17]Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma*, h. 68.
[18]Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma*, h. 68.
[19] Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma*, h. 69
[20]Ruddin Emang, *Akhlaq Tasawuf*, (Identitas, Ujungpandang; 1994), h. 51

pula cintanya orang yang merasakan kenikmatan dari suatu cobaan.”[21]

Berikut ini sebuah contoh ucapan al-Misri ketika kedua tangan dan haknya dibelenggu sambil dibawa ke hadapan penguasa disaksikan oleh orang banyak, ia berkata, “Ini adalah salah satu pemberian Tuhan dan karunia-Nya. Semua perbuatan Tuhan merupakan nikmat dan kebaikan".

Berkenaan dengan *maqam al-tawakkal,* al-Misri mendefinisikannya berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Hilangnya daya dan kekuatan seolah-olah mengandung arti pasif atau “mati”.Ungkapan seperti ini dikemukakan oleh Abu Ya’qub al-Nahrujuri bahwa *al-tawakkal* adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang baik menyangkup urusan dunia atau akhirat.[22]

Ketika ditanya *al-ridha,* al-Misri menjawab bahwa *al-ridha* adalah kegembiraan hati menyambut ketentuan Tuhan baginya.[23] Pendapat ini sejalan dengan pendapat al-Qannad bahwa *al-ridha* adalah ketenangan hati dengan berlakunya ketentuan Tuhan. Kedua pendapat ini pada dasarnya menunjukkan makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada pemilihan kata. Al-Misri memiliki kata *surur al-qalb* untuk ketenangan hati, sedangkan Al-Qannad memilih kata *sukun al-qalb.*

Berkenaan dengan *ahwal,* al-Misri menjadikan *mahabbah* (cinta kepada Tuhan) sebagai utusan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tentang tasawuf. Tanda-tanda orang-orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasih-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw., dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya.[24] Artinya orang-orang yang mencintai Allah

[21] Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma,* 77.
[22] Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma,* 79.
[23] Abd. Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-luma*. 80.
[24] Muhammad Mahdi’Allam, *Da’irat al-Ma’arif al-Islamiyyah* ,tt.p.,tt.h. h. 442.

senantiasa mengikuti sunnah Rasul, tidak mengabaikan syarat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jauh tentang *mahabbah* bagi orang yang ingin mengetahuinya dengan memerinci unsur-unsurnya, ia menyatakan bahwa ada tiga simbol *mahabbah,* yaitu (1) *ridha* terhadap hal-hal yang tidak disenangi, (2) berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui,dan (3) berlaku baik dalam menentukan pilihan dan terhadap hal-hal yang diperingatkan.

Menurut Dzu al-Nu al-Mishri, tujuan kehidupan para sufi ialah mencapai tingkatan makrifat, dimana tampak hakikat realitas yang dipahami seorang sufi secara ketersingkapan, yang padanya tidak terdapat adanya dampak dari akal budi maupun pandangan lahir. Hal ini adalah sesuatu yang dikhususkan bagi kekasih-kekasih Allah tertentu, yang melihat dengan pandangan batin mereka.[25]

---

[25]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2010), h.54

BAB XIII
KONSEP TASAWUF AL-KHALLAJ

A. Riwayat Hidup al-Khallaj

Al-Khallaj lahir pada tahun 244 H/858 M., di kota Baidha (Iran) sebuah kota kecil di wilayah Persia[1] yakni di Thus dekat kota Baidha (sekarang berada di wilayah barat daya Iran).[2] Al-Khallaj nama lengkapnya Abu Mugis al-Husain ibn Mansur al-Khallaj al-Baidhawi yang dikenal dengan al-Khallaj. Agama semula yang dipeluknya adalah Zoroaster kemudian memeluk agama Islam. Dan al-Khallaj mulai dewasa di Kota Wasith, dekat Bagdad, ketika usia 16 tahun[3] yaitu di tahun 260 H. /873 M. Dia telah pergi balajar pada seorang sufi yang besar dan terkenal yaitu Sahl ibn Abdullah al-Tusturi di negeri Ahwaz.[4] Ia mulai meninggalkan kota Wasith untuk menuntut ilmu di Tustar yang dikenal sebagai tempat perkebunan kapas dan tempat tinggal para penyortir kapas.[5] Ia menghembuskan nafas terakhirnya (wafat 869M/282H) diwilayah Ahwaz.[6] Kakeknya, Muhammad seorang penyembah api pemeluk agama Majusi. Ada yang mengatakan al-Khallaj berasal dari keturunan Abu Ayyuh, sahabat Rasulullah.[7]

Pada usia 18 tahun ia berangkat ke Basrah dan Bagdad. Di Bagdad ia belajar dengan Junaidi al-Bagdadi dan Amru ibn

---

[1] Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 135.

[2] E.J. Brills, *First Encydopaedia of Islam,* Vol.3,(Leiden-New York-Koln,1993), h. 239.

[3] Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri, 1981/1982), h. 74 - 75

[4] Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 108.

[5] Annemarie Schimme, *Mytical Dimention of Islam,*(USA: The University of North Carolina Press,1999), h. 66.

[6] Reynold A. Nicholson, *al-Hallaj, Encylopedia of Religion and Ethis,* (New York: Charles Scribenrs son, t. th), h. 481.

[7] Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Teladan Kehidupan Yang Shaleh,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2001), h. 157.

Usman al-Makki. Ia pergi mengembara dari satu negeri ke Negeri yang lain, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tasawuf ia diberi gelar al-Khallaj karena penghidupannya yang diperoleh dari meminta wol.[8]

Selain besar keinginannya mempelajari ilmu kepada tokoh-tokoh Sufi besar dan terkenal, ia juga telah menunaikan ibadah Haji sebanyak tiga kali. Ketika tiba di Mekah pada tahun 897 M, ia memutuskan mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan. Pada tahun ini bisa dikatakan al-Khallaj telah memulai pemikiran-pemikirannya tentang bagaimana menyatu dengan Tuhan. Namun setelah ia menemukan cara bersatu dengan Tuhan dan menyampaikan ajarannya kepada orang lain, ia justru dianggap sebagai orang gila, bahkan diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh, yang akhirnya ancaman tersebut membawanya untuk kembali ke Baghdad.

Setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali ke Bagdad dan selanjutnya ia mulai mengembara ke Ahwaz, Hurasan, Turkistan, dan ke India ia mempelajari filsafat Hindu dan Budha dan juga mempelajari mistik dan astronomi. Karya al-Khallaj yang dicatat oleh Ibn Nadim ada kurang lebih 47 buah karyanya, antara lain:[9]

1. *Al-Ahruf al-Muhaddasah, wal Azaliyah, wal Asmaul Kulliyah*
2. *Kitab al-Ushul wa al-Furu'*
3. *Kitab Sirrul 'Alam wa al-Mab'uts*
4. *Kitab al 'Adlu wa al-Tauhid*
5. *Kitab 'Ilmu al-Baqa wa al-Fana*
6. *Kitab Madhun Nabi wa al-Masaul A'laa*
7. Kitab "*Hua, Hua*"
8. Kitab *Al-Thawwasin al-Azal*.

Ke delapan kitab ini adalah yang terpenting di antara 47 kitab itu, dan yang tersebut ini "*Al-Thawwasin*" telah dicetak kembali,

[8]Saleh Abdul Sabur, *Tragedi Al-Hallaj,*(Bandung: Pustaka, 1976), h. vii.

[9] Abdul Baqis, *Al-Hallaqi: Syahid al-Tasawuf Islamiy*, (Kairo: Maktabah al-Ilmiyah,1961), h. 361.

dan ada salinannya dalam bahasa Persia. Kitab-kitab yang lainnya itu hanya tinggal catatan, karena ketika hukuman dilaksanakan, kitab-kitab itu juga ikut dimusnahkan, kecuali sebuah yang di simpan pendukungnya yaitu Ibnu 'Atha dengan judul *Al-Thawwasin al-Azal*. Dari kitab-kitab ini dan sumber-sumber muridnya dapat diketahui tentang ajaran-ajaran al-Khallaj dalam tasawuf.[10]

Sekembalinya dari Bagdad, dengan pengembarannyadari berbagai daerah, al-Khallaj giat melakukan ceramah-ceramah dan pengajian. Pengikutnya semakin bertambah banyak karena kecaman-kecamannya terhadap kebobrokan pemerintah yang berkuasa pada waktu itu. Secara kebetulan, ia bersahabat dengan kepala rumah tangga istana, Nashr Al-Qusyairi, yang mengingatkan sistem tata negara yang baik, pemerintahan yang bersih. Al-Khallaj selalu mendorong sahabatnya melakukan perbaikan dalam pemerintahan dan selalu melontarkan kritik terhadap penyelewengan-penyelewengan yang terjadi. Gagasan "pemerintahan yang bersih" dari Nashr al-Qusyairi dan al-Khallaj ini jelas berbahaya karena khalifah boleh dikatakan tidak memiliki kekuasaan yang nyata dan hanya merupakan lambang saja. Pada waktu yang sama, aliran-aliran keagamaan dan tasawuf tumbuh dengan subur, Pemerintah sangat khawatir terhadap kecaman-kecaman yang sangat keras dan pengaruh sufi ke dalam struktur politik.

Al-KHallaj selalu berpindah-pindah dalam pengembaraan yang panjang. Selama dalam pengembaraannya, faham tasawufnya menyimpang dari apa yang diajarkan oleh guru-gurunya itu, karena ia mengajarkan tasawuf yang mirip dengan pantheism.[11]

Sepuluh tahun kemudian ia kembali ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya dan kembali lagi ke

---

[10] Usman Said. *Pengantar Ilmu Tasawuf,* h. 100.
[11] Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), h. 128

Baghdad untuk menyebarkan ajaran tentang kecintaan kepada Allah. Ajaran itu ia sampaikan di jalan-jalan dan di pasar-pasar. Pada saat itu pula ia mengungkapkan perkataan yang cukup ganjil dipandang saat itu; "*Ana al Haq/I am Truth/Akulah Yang Maha Benar*".[12] Kata-kata tersebut ternyata mengilhami rakyat untuk menuntut adanya perbaikan dalam kehidupan mereka. Masyarakat menuntut khalifah. Akibat tuntutan tersebut, maka al-Khallaj dianggap bertanggung jawab, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan pada tahun 910 M/ 297 H. al-Khallaj berhasil keluar dari penjara dan bersembunyi di Kuzistan. Tapi tiga tahun kemudian ia kembali ditangkap dan dihadapkan pada Ali ibn Isa salah seorang menteri pemerintahan Bagdad. Sehingga akhirnya pada tahun 922 M, dilangsungkan sidang pengadilan yang dipimpin oleh Ali ibn Isa dan Hamid dengan tuduhan sebagai berikut:[13]

1. Ajaran yang berlebihan sehingga meyakini dirinya sebagai Tuhan.
2. Keyakinan terhadap penyatuan dirinya dengan Tuhan.

Faham tasawuf al-Khallaj merupakan perkembangan dan bentuk lain dari faham ijtihad. Yang terpenting dari ajaran tasawuf al-Khallaj yang mengoncangkan ulama-ulama Islam terutama dikalangan ulama-ulama fikih karena menurut sebagian orang banyak ajarannya yang bertentangan dengan aqidah dan syari'at Islam, adalah *hulul*.

Pada usia 58 tahun ia kembali ke Bagdad dengan membawa ajaran yang mengagetkan para ulama fikih dan tasawuf. Ubaid ibn Sa'ad menulis dalam bukunya "*Shilat Tarikh al-Thabari*"

---

[12] Ali Al-Sa'i al-Baghdadi, *Akhbar al-Hallaj*. (Damascus: Dar al-Tali'ah al-Jadidah, 1991), h. 444. Lihat juga Lathiful Khuluq, *The Notion of Love of God in al-Hallaj in the Dynamic of Islamic Civilization*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), h. 90.

[13] Reynold A. Nicholson, *Al-Hallaj*, h. 481.

mengutip dari beberapa buku yang ditulis al-Khallaj tentang ajaran fikihnya yang menggemparkan para ulama.[14]

Menurutnya orang yang ingin menunaikan ibadah haji dapat saja mengerjakan haji di luar Mekkah, ialah dengan melakukan tawaf sekeliling sesuatu yang berbentuk segi empat pada bulan haji, memberi makan tiga puluh anak yatim, serta memberi pakaian sepotong pada masing-masing dan uang sebanyak tujuh dirham, maka tunailah kewajiban hajinya. Pada bulan Ramadhan orang tidak usah berpuasa tetapi cukup berpuasa selama tiga hari tiga malam secara bersambung, dan pada hari keempat ia berbuka dengan meminum minuman tertentu, maka melalui cara ini tunailah kewajiban puasanya seumur hidup. Orang yang mengerjakan shalat sunat mulai tenggalam matahari terus menerus sampai siang hari, dapat menutup kewajiban shalatnya seumur hidup.[15]

Orang yang menyedekahkan semua harta yang didapatnya sehari ia dibebaskan dari membayar zakat, dan bagi yang bermalam di kuburan syuhada Quraisy selama sepuluh malam dan pada malam hari ia mengerjakan shalat sunnah, dan pada siang hari berpuasa dan berbuka hanya dengan roti dan garam dapat menutup seluruh ibadahnya yang wajib.

Di samping ajaran fikih yang ganjil, al-Khallaj juga pernah mengeluarkan kata-kata aneh. Ia berkata kepada para muridnya “Aku yang mengharamkan kaum Nuh, dan akulah pula membinasakan kaum “Ad dan Samud”. Katanya kepada para muridnya “Engkau Nuh, Engkau Musa dan Engkau Muhammad, aku yang memasukkan roh mereka ke dalam tubuhmu”. Dan ia berkata “Aku adalah al-Haq dan tidak ada yang ada dalam jubahku ini kecuali Tuhan”. Ia mengajarkan sebuah munajat kepada para muridnya “Wahai zat dari segala zat, kesudahan segala kesudahan, kami naik saksi bahwa Engkau berbentuk

---

[14]H. Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf,* (Cet. I; Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), h. 91.

[15]H. Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf,* h. 92.

(berwujud) pada setiap masa dalam bentuk dan pada masa ini dalam bentuk Husein ibn Mansur, wahai Yang Maha Mengetahui yang gaib”.[16]

Ajaran al-Khallaj yang sangat menggemparkan itu oleh Ibnu Daud dianggap menyesatkan, yang akhirnya al-Khallaj ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Namun setelah setahun dalam tahanan al-Khallaj dapat melarikan diri dan bersembunyi di kota Sus, tetapi akhirnya tertangkap lagi pada tahun 301 H/908 M. Setelah dipenjara delapan tahun, pada tahun 309 H/921 M., al-Khallaj diadili di hadapan wazir merangkap Kadi Besar yang bernama Hamad ibn Abbas dan atas dirinya dijatuhi hukuman mati. Pada hari pelaksanaan hukuman, al-Khallaj dikeluarkan dari penjara. Banyak orang yang ingin menyaksikan pelaksanaan hukuman ini terutama oposisi pemerintah yang tenggelam dalam kemewahan.[17] Menurut Harun Nasution, al-Khallaj di bunuh karena memiliki hubungan dengan gerakan Qaramithah satu sekte Syi'ah yang di bentuk oleh Hamdan Ibn Qarmat di akhir abad ake IX M. Sekte ini mempunyai faham komunis, mengadakan teror, menyerang Makkah di tahun 930 M., dan merampas Hajar al-Aswad yang kemudian dikembalikan oleh Bani Fatimiyah di tahun 951 M., mereka juga menentang pemerintahan Bani Abbas.[18]

Hukuman mati dilaksanakan sebagai berikut, al-Khallaj dihukum gantung. Alasan-alasan yang bersifat teologis dan politis menyebabkan al-Khallaj dituntut hukuman mati pada hari Selasa tanggal 26 Maret 922 M. Al-Khallaj dihukum di tiang gantungan, setelah itu kaki dan tangannya dipotong, kepalanya dipenggal dan tubuhnya disiram dengan minyak lalu dibakar dan abunya di bawa ke menara di tepi sungai. Kematian yang sangat tragedis. Sebelum digantung, ia dicambuk seribu kali tanpa mengaduh kesakitan,

---

[16]H.Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf, h. 92.*

[17]H.Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf,* h. 93.

[18] Harun Nasution, *Faksafat dan Mistisme dalam Islam,*(Jakarta: Bulan Bintang 1992), h. 87.

lalu dipenggal kepalanya. Akan tetapi, sebelum dipancung, ia meminta waktu untuk melaksanakan Shalat dua rakaat. Setelah selesai Shalat, kaki dan tangannya dipotong, badannya digulung dalam tikar bambu lalu dibakar dan abunya dibuang ke sungai, sedangkan kepalanya dibawa ke Khurasan untuk dipertontonkan.

Di antara yang hadir dari kaum shufi kelihatan Abu Bakar Syibli dan Abu al-Hasan al-Wasiti. Al-Khallaj ketika dikeluarkan dari penjara di kawal kepala polisi yang bernama Abdussamad. Setelah sampai ke tempat pelaksanaan hukuman al-Kallaj melakukan shalat dua rakaat dan setelah selesai ia mengucapkan zikir yang maksudnya: “Aku mencari tempat yang aman di atas permukaan bumi ternyata bumi ini bukanlah tempat yang aman. Ku ikuti kehendak nafsuku ternyata aku diperdayakannya, tetapi setelah aku merasa cukup dengan yang ada barulah aku merasa merdeka”.“Aku tidak menyerahkan diriku merasa kesakitan kecuali aku tahu bahwa kematian itu akan menyembuhkannya”.[19]

Algojo Abu al-Haris tampil dengan sikap kejam, muka al-Khallaj ditamparnya sehingga keluar darah dari hidungnya. Orang yang menghadiri ada yang berteriak dan ada pula yang pingsan. Al-Khallaj dengan tenang berkata “Tuan-tuan menjalankan undang-undang dan siapa yang melanggar undang-undang syariat di hukum. Kemudian Algojo mematahkan kedua tangan dan kakinya, kemudian dinaikkan ketiang salib dalam keadaan pingsan dan dikala ia sadar, muridnya bertanya “Hai guru berikanlah kata terakhir apa arti tasawuf. Dengan terputus-putus ia menjawab “Yang kau lihat inilah semudah-mudah arti tasawuf”. Setelah kepalanya terkulai dan meninggal, mayatnya dibiarkan beberapa hari dan kemudian mayatnya dibakar dan abunya dibuang ke sungai Tigris.[20]

---

[19]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 36.

[20]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* h. 37.

B. Ajaran Tasawuf al-Khallaj

Inti ajaran tasawuf al-Khallaj terdiri dari tiga pokok; *hulul, al-haqiqatul Muhammadiyah* (Nur Muhammad) dan *Wahdatul Adyan*, yaitu sebagai berikut:[21]

1. *Hulul*

Kata "*Hulul*" yang sinonimnya "infusion" diartikan dengan "penyerapan" yakni menyerap keseluruh bagian obyek yang dapat menerimanya (*the infusion spreads to all part of the receptive obyec*). *Hulul* yang demikian digambarkan oleh al-Khallaj adalah penyerapan roh ketuhanan ke dalam tubuh manusia. *Hulul* yang seperti ini terjadi bilamana jiwa seseorang telah bersih di dalam menempuh perjalanan hidup batin, berpindah dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi, dari Muslimin, Mukminin, Salihin dan Muqarrabin.

Pada tingkat *muqarrabin* ini manusia telah dekat dirinya dengan Tuhan, Di atas tingkat muqarrabin, roh ketuhanan menyerap ke dalam roh manusia dan yang akhirnya lenyap (*fana'*)lah roh kemanusiaan karena telah bersatu dengan roh ketuhanan laksana persatuan antara gula dengan air.

Dalam kitabnya yang berjudul "*Thawwasin*" al-Khallaj berkata "Kau telah mencampur roh-Mu ke dalam rohku seperti percampuran air anggur dengan air murni. Apabila sesuatu menyentuh-Mu, maka akupun tersentuh karena Kau dan aku satu dalam segala hal". Kalau roh ketuhanan telah masuk dan bersatu dengan roh kemanusiaan apa saja yang keluar dari manusia semuanya dari Tuhan. Al-Khallaj dalam "*Thawwasin*" berkata "aku adalah Engkau tidak diragukan, kemahasucian-Mu adalah juga kemahasucianku, mentauhidkan Engkau adalah juga mentauhidkan aku, berbuat maksiat kepada-Mu juga berbuat maksiat kepadaku".

---

[21]Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim Aqidah,* (Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 24-26.

Karena itu menurut al-Khallaj manusia dapat menjelma menjadi Tuhan atau sekurangnya mempunyai sifat ketuhanan, bukan saja pada diri Isa ibn Maryam bahkan siapa saja yang mampu men-*fana'*-kan dirinya ke dalam Tuhan dan *baqa'* di dalam Tuhan, ia akan menjadi Tuhan dan pada saat itu tidak ada perbedaan antara dirinya sebagai *nasut* (manusia) dan (*lahut*) Tuhan. Dalam bukunya "*Thawwasin*" al-Hallaj berkata: "aku adalah rahasia *al-Haq*, bukankah *al-Haq* itu aku, bahkan aku adalah *al-Haq*, maka bedakan antara kami". Perbedaan antara dirinya dengan Tuhan diterangkan al-Khallaj dalam bukunya "*Thawwasin*" katanya "Tidak ada perbedaan antara aku dan antara Tuhanku melainkan dari dua sisi; adanya kami dari pada-Nya dan segala keperluan kami dari pada-Nya.

Apabila roh ketuhanan telah masuk ke dalam tubuh, tidak ada kehendak yang berlaku melainkan kehendak Allah. Roh Allah telah menyerap ke dalam dirinya sebagaimana roh ketuhanan yang telah menyerap ke dalam tubuh Isa ibn Maryam. Itulah sebabnya katanya Allah memerintahkan malaikat agar bersujud kepada Adam karena dalam tubuh sudah ada roh ketuhanan.

Ajaran al-Khallaj dan ajaran Kristen nampaknya bertemu dalam ide *hulul* yang menganggap roh Tuhan dapat masuk ke dalam tubuh Isa al-Masih. Menurut al-Khallaj bukan pada Isa Al-Masih saja, roh Tuhan menjelma tetapi juga setiap insan yang telah mampu men-*fana'*-kan dirinya ke dalam Tuhan sehingga *baqa'* di dalam Tuhan.

2. *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (Nur Muhammad)

Nur Muhammad yaitu asal usul segala kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraannya seluruh alam ini dijadikan pembicaraan tentang asal muasal segala yang maujud sudah dibicarakan dalam kelangan filusuf Yunani.[3] Plotinus salah seorang filusuf Yunani yang pertama

yang membicarakan tentang makhluk pertama atau limpahan pertama dari Tuhan. Plotinus menamakan nous yang kemudian dikembangkan oleh para filusuf di belakangnya di antaranya al-Farabi dan Ibnu Sina menamakannya akal pertama, Al-Khallaj menamakannya Nur Muhammad, Ibnu Arabi menamakannya *al-Hakiqah al-Muhammadiyah* dan Suhrawardi menamakannya Nur Pertama.

Nama-nama ini sesudahnya mengacu kepada makhluk pertama atau limpahan pertama dari Tuhan yang oleh para filusuf juga dinamakan "*hyle*" atau dalam bahasa Arabnya "*hayula*" atau juga dinamakan "Materia Prima". Menurut penelitian bahwa al-Khallajlah yang pertama kali membawa ide kejadian alam ini dari Nur Muhammad dalam dunia tasawuf. Menurutnya Nur Muhammad itu terjadi dua rupa, rupa yang pertama yang *qadim* yang terjadi sebelum terjadinya semua yang ada ialah Nur-Nya. Kedua ialah rupanya sebagai manusia, sebagai nabi dan rasul utusan Tuhan, dan rupa yang seperti inilah yang menempuh *fana'* atau mati. Nur Muhammad adalah asal segala sesuatu dan bersifat *qadim* karena kedekatannya dengan zat Tuhan dalam martabat. Nur Muhammad dikatakan *qadim* karena Nur Muhammad itu berada pada martabat kedua yaitu martabat *wahdah* (penampakan pertama) atau *ta'ayun* (identifikasi) dari Tuhan yang berada pada martabat pertama ialah martabat *ahadiyah*, martabat mutlak zat atau "*la ta'ayun*" yakni tidak menampakkan diri, sunyi dari sifat dan segala bentuk kaitan, ia merupakan essensi *al-Haq*. Maka melalui martabat *wahdah* Tuhan menampakkan diri, karena pada martabat *ahadiyah* (Esa Mutlak) tidak mungkin dikenal, maka melalui Nur Muhammad, Tuhan baru dapat dikenal melalui hakikat, sifat, dan asma-Nya, dan melalui pengetahuan (ma'rifat).

Menurut al-KHallaj melalui Nur Muhammad, Tuhan memanifestasikan hakikat, sifat dan asma-Nya secara langsung. Seterusnya Nur Muhammad memancarkan sinarnya

kepada setiap hati manusia yang masih tertutup dengan hijab, dosa dan kecintaan kepada selain Allah, manusia yang mampu menerima sinar tersebut hanya hati yang suci dan terbuka untuk menerima hakikat sifat dan asma-Nya dan seterusnya ia dinamakan “*insan kamil*” yakni manusia yang sempurna. Pengakuannya terhadap Nur Muhammad yang *qadim* hanya beda *qadim*-nya dengan *qadim* zat Tuhan adalah zat Tuhan itu *qadim*-nya lebih dahulu dalam sebutan. Roh manusia berasal dari Nur Muhammad yang *qadim,* ia dapat bersatu dengan Nur Muhammad yang *qadim*.

3. *Wahdatu al-Adyan* (Kesatuan Segala Agama)

Di samping ide *hulul* dan nur muhammad yang *qadim*, al-Khallaj juga mengemukakan pandangannya bahwa semua agama yang namanya berbeda-beda, Islam, Yahudi, Kristen, dan lainnya hanyalah perbedaan nama, namun hakikatnya satu jua. Semua agama yang namanya berbeda-beda adalah jalan menuju Allah. Orang yang memilih agama atau lahir dalam lingkungan keluarga yang menganut salah satu agama, bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi telah ditentukan atau sudah ditakdirkan Allah.

Dan begitu juga ibadah (ritual) yang berbeda warna dan cara, isinya hanya satu ialah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Pada hari ini orang boleh saja beribadah dalam mesjid, besok dalam gereja, dan seterusnya dalam pura, karena tempat-tempat itu juga tempat menyembah Tuhan.

Karena itu menurut al-Khallaj tidak perlu seorang menganggap agama yang dianutnya yang benar, tidak perlu seorang mencela agama lain karena agama itu semua benar karena adalah agama Allah, memeluk sesuatu agama adalah berdasarkan takdir Allah. Tidak perlu bersengketa karena agama, tetapi yang penting setiap pemeluk agama memperdalam agamanya masing-masing. Pandangannya

tentang *wahdatul adyan* (kesatuan agama) juga tidak terlepas dari sorotan para ulama.

Inilah tiga pokok ajaran al-Kallaj yang menggegerkan para ulama fikih yang tidak menerima pandangannya dalam bidang fikih, sehingga mereka mengeluarkan fatwa penyesatannya. Juga orang sufi seperti Junaidi al-Bagdadi sangat menentang ajaran al-Khallaj dan mengatakan ajaran al-Khallaj tersesat. Karena itu dalam buku-buku tasawuf mengeluarkan al-Khallaj dari ajaran sufi dan ajarannya dianggap tersesat, ajarannya bukan tasawuf tetapi mistik, sekali lagi al-Khallaj bukan sufi tetapi mistikus.

Setelah al-Khallaj mati di tiang salib pada tahun 922 M., setelah diadili di depan Kadi Besar al-Hamid ibn Abbas, semua karyanya dilarang beredar, dilarang menjual dan membelinya, sehingga ajarannya hanya beredar dari mulut ke mulut dari para muridnya atau melalui catatan para penulis sejarah yang sempat mencatat sebagian pendapatnya. Setelah al-Khallaj meninggal para pengikutnya masih giat menyebarkan ajarannya dengan diam-diam. Mereka sengaja mengeluarkan isu-isu yang menyesatkan dan berita-berita bohong yang disebarkan untuk menarik para pengikutnya, bahwa yang naik ketiang salib bukan al-Khallaj tetapi orang yang diserupakan dengan al-Khallaj bahkan katanya mereka bertemu dengan al-Khallaj setelah beberapa waktu setelah peristiwa penyalibannya, yang nampaknya cerita itu diambil dari cerita tentang penyaliban Isa al-Masih.[22]

C. Respon dan Celaan Terhadap Ajaran al-Khallaj

Pengalaman spiritual dalam kontemplasi mistik merupakan proses individu yang independen dari ibadah yang dipraktekkan oleh masyarakt. Ia dihidupi sebagai rahmat Tuhan yang mendapat

---

[22]Bachrun Rif'i, A. *Filsafat Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 24-25.

timbal balik dari cinta yang suci. Implementasi rasa cinta kepada zat yang Esa dan pemaknaan suatu kebenaran akan berbeda antara orang yang mendalami tasawuf dan orang yang yang hanya mendalami fikih, perbedaan sudut pandang ini seharusnya menjadi sumber rahmat bagi manusia untuk melihat potensi lain di sampingnya bukan malah menjadi sumber petaka untuk selalu dipertikaikan.

Dalam hal ini, ajaran *hulul* yang dibawa al-Khallaj masih menuai kejanggalan bagi ulama lain. Berbagai ragam perkataan orang tentang al-Khallaj. Setengahnya mengkafirkan dan setengahnya lagi membela.

Ada yang bersikap berlebihan dan memuji al-Khallaj sehingga menganggap al-Khallaj telah di angkat ke langit seperti al-Masih. Adapula yang mengatakan ia akan kembali setelah 40 tahun. Bahwa ada yang beranggapan bahwa meluapnya air sungai setiap tahun disebabkan dibuangnya abu mayat al-Khallaj yang di bakar ke sungai tersebut.[23] Sebagaian lain menganngap ia telah murtad dan kafir. Ada pula yang bersikap *tawaqquf* (tidak berkomentar apa-apa) seperti Abu Abbas ibn Syuraih.[24]

Kebayakan kelompok fikih mengkafirkannya, dengan alasan mengatakan bahwa dari manusia bersatu dengan Tuhan adalah syirik yang besar, sebab mempersekutukan Tuhan dengan dirinya. Oleh karena itu, hukum bunuh yang diterimah adalah patut. Ibn Taymiyah menolak konsep *hulul* karena terdapat di dalamnya asumsi dasar yang tidak logis. *Pertama,* sesuatu dapat bercampur dengan sesuatu yang lain jika ada kesamaan unsur. Antara Tuhan dan manusia ada unsur yang sangat berbeda. *Kedua*, *hulul* tidak membedakan dengan jelas antara sifat-sifat Tuhan sebagai pencipta dengan sifat manusia sebagai yang yang diciptakan. Allah hanya bisa disifati dengan sifat untuk diri-Nya, sebagaimana

---

[23] Ibnu Khalkan, *Wafayat al A'yam,*(Juz l; Boolaq: t.p,1299 H.), h. 184.

[24] Abu Wafa'al-Ghanimiy al-Taftazaniy, *al-Makdkhal ila al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Tsaqafah,1989), h, 125.

dia telah memberi sifat pada dirinya sendiri. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S asy-syura, (42):11 sebagai berikut:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

Terjemahnya:

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Ayat ini menyatakan bahwa tidak ada satupun yang mampu menyerupai-Nya, jika mereka (*hulul*) masih tidak mampu membedakan *qudrat* (kekuasaan) yang merupakan bukti-bukti yang menunjukan kekuasaan Sang Maha Kuasa dan ciptaan sang pencipta dan mereka tetap mengamini apa yang mereka pahami, maka mereka dapat dinilai sesat atau kafir atau mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang memilih cinta sebenarnya (*mahabbah*), cinta kepada-Nya.[25]

Al-Khallaj berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan. Ia meriwayatkan ayat:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Terjemahnya:

"dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, 'sujudlah kamu kepada Adam' maka mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir."(Q.S. Al-Baqarah, 2: 34).

---

[25]Mahabbah (cinta) menurut sufi adalah anugrah atau kecenderungan hati memperhatikan keindahan dan kecantikannya. Lihat Syeikh Abuddin Umar Suhrawardi, *Awarif*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1998), h.116.

Pada ayat di atas Allah swt., memberi perintah kepada Malaikat untuk sujud kepada Adam. Karena yang berhak untuk diberi sujud hanya Allah Swt. Al-Khallaj memahami bahwa dalam diri Adam sebenarnya ada unsur ketuhanan.[26] ia berpendapat demikian karena sebelum menjadikan makhluk, Tuhan melihat zat-Nya dan ia pun cinta kepada zat-Nya, cinta yang tak dapat disifatkan, dan cinta inilah menjadi sebab wujud dan sebab dari banyak ini. Ia mengeluarkan sesuatu dari tiada bentuk diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama. Bentuk *copy* ini adalah Adam. Pada diri Adam-lah Allah Swt., muncul.[27]

Teori di atas tampak dalam syairnya yang Artinya :

> *"mahasuci zat yang sifat kemanusia-Nya membuka rahasia ketuhanan-Nya yang gemilang. Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum.*[28]

Melalui syair di atas, tampaknya al-KHallaj memperlihatkan bahwa Tuhan mempunyai dua sifat dasar, sifat ketuhanan-Nya (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Jika *nasut* Allah mengandung tabiat seperti manusia yang terdiri atas roh dan jasad, *lahut* tidak dapat bersatu dengan manusia, kecuali dengan cara menempati tubuh setelah sifat-sifat kemanusiaannya hilang, seperti yang terjadi pada diri Isa.[29]

Oleh karena itu, al-Khallaj mengatakan dalam syairnya yang artinya:

> *"Jiwamu disatukan dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh engkau, ia menyentuh aku pula, dan ketika itu dalam tiap bal engkau adalah aku."Aku adalah ia yang kucintai dan ia yang kucinta adalah aku, kami adalah dua*

---

[26] Narun Nasution, *Faksafat dan Mistisme dalam Islam*, h.78.

[27] Abdul Qadir Mahmud *Al-Fikr al-Islami wa al-Falsafah al-Mu'aridhah fi al-Qadim wa al-Hadis,* (Ha'iah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab,1986), h.77-78.

[28] Harun Nasution, *Faksafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 88.

[29] Harun Nasution , *Faksafat dan Mistisme dalam Islam*, h. ,88-89.

jiwa yang bertempat dalam satu tubuh. Jika engkau libat aku, engkau libat ia, dan jika engkau libat ia engkau libat kamu."

Berdasarkan syair tersebut, dapat dipahami bahwa persatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi dengan mengambil bentuk *hulul*. Agar bersatu, manusia harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Setelah sifat-sifat kemanusiaannya hilang dan hanya tinggal sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, disutulah Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya, dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia.[30]

Menurut al-Khallaj, pada *hulul* terkandung kefanaan total kehendak manusia dalam hendak ilahi sehingga setiap kehendaknya adalah hendak Tuhan, demikian juga tindakannya.

Al-Khallaj juga mengatakan:

"Barang siapa mengira bahwa ketuhanan berpadu jadi satu dengan kemanusiaan ataupun kemanusiaan berpadu dengan ketuhanan, kafirlah ia. Sebab, Allah swt., mandiri dalam Zat maupun sifat-Nya dari zat sifat makhluk. Ia tidak sekali-kali menyerupai makhluk-nya dan mereka pun tidak sekali-kali menyerupai-nya".[31]

Dengan demikian al-Khallaj sebenarnya tidak mengakui dirinya Tuhan dan juga tidak sama dengan Tuhan, seperti terlihat dalam syairnya yang artinya:

"aku adalah rahasia yang benar dan bukanlah yang maha besar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar maka bedakanlah antara kami."

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *hulul* yang terjadi pada al-Khallaj tidaklah real karena memberi pengertian secara jelas adanya perbedaan antara hamba Tuhan. Dengan demikian, *hulul* yang terjadi hanya kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi *fana'*,atau menurut ungkapannya, sekadar terlebarnya *nasut* dalam *lahut*, atau dapat dikatakan antara keduanya tetap ada

[30]Harun Nasution , *Faksafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 90.
[31]Harun Nasution , *Faksafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 90.

perbedaan, seperti dalam syairnya, air tidak dapat menjadi anggur meskipun keduanya telah bercampur.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. Arrafie, *Ajaran Tasawuf dan Thariqat Syathariyah*, Pekanbaru: SUSQA Press, 2009.

Afify, Abul A‘laa , *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhikhi*, Iskandariyah: Lajnah al Ta‘lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.th.

Al-Aththar, Fariduddin , *Warisan Para Auliya*,Bandung: Pustaka,1983.

Al-Bagdadi, Ali al-Sa'i , *Akhbar al-Hallaj*, Damascus: Dar al-Tali'ah al-Jadidah, 1991.

Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

al-Habsyi, Husin, *Kamus al-Kautsar (Arab-Indonesia),* Surabaya: Darussagaf P.P. Alawy, Surabaya, 1997.

Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Ali, Yunasril, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet.II; Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1987.

Ali, Yunasril, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet.II; Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1987.

Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Al-Isfahani, al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 272.

Al-Kurdi, Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu‘amalah Alam al-Ghuyub*, Surabaya: Bungkul Indah, t.th.

'Allam, Muhammad Mahdi, *Da'irat al-Ma'arif al-Islamiyyah* ,tt.p.,tt.h.

Al-Naisaburi, al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi'Ilm al-Tasawuf*, Mesir: Dar al-Khair, t.th

Al-Nasyr, Ali Sami‘, *Nasy‘at al-Fikri al-Falsafi fî al-Islamy*, Juz III; Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1979.

Amin, Ahmad, *Kitab Akhlak* , Kairo: Dar al-Kutub al-Mishiriyah, t.th.

Amir, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016.

Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar al Ma'arif, 1972.

Ansari, Muhammad Abd. Haq, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme,* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 1997.

Anwar, Rosihun, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Arberry, A. J., *Muslim Sains and Mystics*, trans. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka Salman, 1983.

Arifin, Zainul, *Ilmu Tasawuf dalam Islam,* Cet.VII; Jakarta: Askia Publiser, 2009.

AS., Asmaran, *Pengantar Tasawuf edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

AS., Asmaran, *Akhlak Tasawuf*, Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

AS., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994.

Atjeh, H. Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf,* Solo: Ramadhani, 1984.

Badawi, Abdurrahman, *Syathahat al-Shufiyyah,* Beirut: Dar al-Qalam t.th.

Baqis, Abdul, *Al-Hallaqi: Syahid al-Tasawuf Islamiy,* Kairo: Maktabah al-Ilmiyah,1961.

Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* Bandung: Mizan), 1993.

Brill's, J., *First Enclyclopedia of Islam,* Vol. VI, Leiden: Marocco-Ruzzik, 1987.

Brills, E.J., *First Encydopaedia of Islam*, Vol.3, Leiden-New York-Koln,1993.

Buletin Dakwah An-Nur, *Hakikat Taubat*, (Jakarta: 2016)

Dahlan, Abdul Aziz, dkk (eds), *Ensiklopedi Hukum Islam.* Vol. 6 Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.

Dahlan, Tamrin, *Tasawuf Irfani*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010) h. 48

Darajat, Zakiyah, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: IAIN Sumut, 1981.

Departeman Agama, *Ensiklopedi Islam,* Juz III: Jakarta: Anda Utama, 1992/1993 M.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Djaliel, Maman Abd., *Ilmu Tasawuf*, CET. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Echlos, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1998.

Effendi, Djohan, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Emang, Ruddin, *Akhlaq Tasawuf*, Identitas, Ujungpandang; 1994.

Faturrahman, Oman, *Tanbih al-Masyi; Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17,* Cet. I, Mizan: Jakarta, 1999.

Fauzan, Abdullah, *Kitab Tauhid*, Cet. III. Terj. oleh Ainul Haris Arifin, Jakarta: Darul Haq, 1999.

Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Jilid III; Beirut: Dar al-Fikr, 1989

Al-Gazali, Abu Muhammad, *Khuluq al-Muslim*, Kuwait : IIFSO, 1980.

Ghalab, Muhammad, *al-Tashawwuf al-Muqârin,* Kairo: Maktabat al-Nahdat, 1956.

Ghirbal, Muhammad Syafiq, *Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, Mesir: Dar al-Qalam, t.th.

Gibb, H.A.R., and Kraemers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, London: Luzac & Co., 1961.

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Haikal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*, Cet. 13; Kairo: Mathba'at al-Sunnat al-Muhammadiyat, 1969.

Al-Hafani, Abd al-Mun'im Al-Hafani, *Al-Mausu'ah al-Shuffiyyah*, Kairo: Dar Ar-Rasyad,1992.

Al-Hafani, Abd. Rahman, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* Yogyakarta: Gema Media, 2005.

Al-Hujwiri, Ali ibn Usman al-Hujwiri (selanjutnya disingkat al-Hujwiri), *Kasyf al-Mahjub*, trans. Suwardjo dan Abdul Hadi W.N., Bandung: Mizan, 1993.

Halim, Abdul , *Cinta Ilahi, Studi perbandingan antara al-Ghazali dan Rabi'ah alAdawiyah*, Thesis kerja sama UIN Syarif Hidayatullah dan universitas Indonesia, 1995

Hamka, *"Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya",* Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994.

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.

Hamka, *Tafsir al-Azhar,* (Juz I; Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970.

Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *"Ensiklopedi Aqidah Islam",* Jakarta: Kencana, 2003.

Hartati, Netty, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Harun Nasution, *Islam Ditijaun Dari Berbagai Aspeknya*, Jil. II; Jakarta: UI-Press, 1979.

http://kembangtafakur.wordpress.com/zun-nun-al-misri

Ibn Athaillah, Ahmad , *Al-Hawash li Thadzib An-Nafs.* t.th.

Ibn Mander, Abu al-Fadhl Jamal al-Din ibn Mukrim, *Lisan Al-'Arab*, Juz. XI; Beirut: Dar Oidir, 1990.

Ibn Mansur, Imam al-Amanah, *Lisan al-Arab*, Jilid 2; Kairo: Dar al-Hadith, 2006.

Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir,* terj. H. Said Bahreisy dan Salim Bahreisy, Jilid I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982

Ibnu Khalkan, *Wafayat al A'yam,*(Juz l*;* Boolaq: t.p,1299 H.

Ibnu Taimiyyah, *al-Ubudiyah (Hakekat Penghambaan Manusia Kepada Allah),* terj. Mu'ammal Hamady, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012.

Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf,* Cet.XIII; Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Isa, Ahmad, *Tokoh-tokoh Sufi Teladan Kehidupan Yang Shaleh*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2001), h. 157.

Ismail, A. Ilyas, *Pintu-Pintu Kebaikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Jalil, Abdul, *Al-Tasawwuf fi 'al-Islam*, Surabaya: Penerbit Qonita, 2007.

Al-Jauziyah, Abu Abdillah Muhammad Ibn Abu Bakr Ibn Ayyeb Ibn Qayyim, *Madarij Al-Shalikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Cet. I; Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Pola Hidup Muslim Aqidah*, Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Pedoman dan Program Hidup Muslim*, Semarang: Toha Putra, 1984.

Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.

Al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab ahl al-Tashawwuf,* Kairo: al-Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat, 1969.

Al-Kalibade, Abu Bakr Muhammad, *Al-Ta'ruf Li Mazhabih Ahl al-Tasawwuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1919.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta : Erlangga, 2016.

Kasmir, *Lembaga Tasawuf di Indonesia*,Cet.XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Kasmuri dan Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Khuluq, Lathiful, *The Notion of Love of God in al-Hallaj in the Dynamic of Islamic Civilization*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.th.

Mahalli, A. Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata al-Gazali*, Yogyakarta: BTFE, 1984.

Mahmud, Abdul Qadir, *Al-Fikr al-Islami wa al-Falsafah al-Mu'aridhah fi al-Qadim wa al-Hadis*, Ha'iah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab,1986.

Mahmud, Abdul Qadir, *Falsafatuh al-Shufiyyah fi al-Islam*,Kairo: Dar al-Fikr Al-Arab,1966.

Mansur, Laily, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

May, Asmal, *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001.

Miswar, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

Mones, Husni, *Atlas of The History of Islam*, Cet.I; Cairo: Al-Zahra For Arab Mess Media, 1987.

Mud'is, H. Hasan, *Filsafat Tasawuf*, Cet. I; Bandung : CV Pustaka Setia, 2014.

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Muhammad, *Wanita-wanita Sufi*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.

Mujieb, M. Abdul, Syafi'iah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Cet. I; Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

Mustafa, Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t. th.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Nasr, Sayyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1966.

Nasution, Ahmad Bangun, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Nasution, Harun, *Faksafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1992.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Nata, Abuddin, *"Akhlak Tasawuf"*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Nicholson, Reynold Alleyre, *The Idea of Persolatity*, Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976.

Nicholson, Reynold Alleyre, *The Mystics of Islam*, London:Routledge and kegan Paul,1975.

Nurcholish Madjid , *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Rajab, Khairunnas, *Agama Kebahagiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

Rajab, Khairunnas, *Obat Hati*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Al-Razi, Muhammad ibn Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Sihah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.h.

Raya, Ahmad Thib, *Hakikat Taubat*, Jakarta: 2007.

Reynold A. Nicholson, *Al-Hallaj, Encylopedia of Religion and Ethis,* New York: Charles Scribenrs son, t. th.

Rif"ai, Bachrun, *Filsafat Tasawuf,* Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.

Sabiq, Sayyid, *Islamuna,* Bairut: Dar al-Fikr, 1982.

Sabur, Saleh Abdul, *Tragedi Al-Hallaj,* Bandung: Pustaka, 1976.

Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Said, Usman, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri, 1981/1982.

Al-Shabuni, Ali, *Rawai'u al-Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Quran,* Jilid II; Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1977.

Al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif,* Singapura: Mar'i, t.th.

Schimme, Annemarie, *Mytical Dimention of Islam,* USA: The University of North Carolina Press,1999.

Shabilah, Jamil, *al-Mu'jam al-falsafy*, Jilid II; Mesir: Dar al-Kitab, 1978.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhud'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Siregar, Rivay, *Tasawuf* Jakarta: Raja Gerindo Persada,1999.

Solihin, M. *Ilmu Tasawuf,* Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Subaiti, Musa, *Akhlak*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.

Suhrawardi, Syeikh Abuddin Umar, *Awarif*, Bandung: Pustaka Hidayah,1998.

Surur, Thaha Abd al-Baqi, *Rabi'ah al-Adawiyah*, Cet.I; Kairo: Dar al-Fikr Arabi, 1957.

Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi*, Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Syaraf, Muhammad Yasir, *Harkat al-Tashawwuf al-Islâmy*, Kairo: al-Hai'at al-Mishriyyat al-Ammat li al-Kitâb, 1986.

Syarif, M. *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I; Wiesbaden: Otto Harrassowits,1996.

Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Cet. II; Semarang: Lembkota, 2012.

Syukur, H.M. Amin, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ganimi, *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*, Cairo: Dar al-Saqafah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1979.

Al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmy*, Kairo: Dar al-Tsaqafat li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1983.

Al-Taftazaniy, Abu Wafa'al-Ghanimiy, *al-Makdkhal ila al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah,1989.

Al-Thusi, Abd. Nashr al-Sarraj, *Al-luma*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah,1960.

The Encyclopedia of islam, Lieden: E.J. Brill, 1933.

Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997.

Usman, Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Naspar Djaja, 1981.

Wardana, *Abu Yazid Al-Bustami*, Makalah PPS Alauddin; Makassar; 2001.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2010.

Yunus, Mahmuf, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yunus, Ummu Kalsum, *Ilmu Tasawuf*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.

ZAHri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Zaidan, Abdul Karim, *Ushul ad-Da'wah*, Baghdad: Jam'iyyah al-Amani, 1976.

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag. Adalah Dosen Pascasarjana IAIN Bone dengan Pangkat/ Golongan, Pembina Utama Muda (IV/c.) Lektor Kepala (IV/c.). Pendidikan formal di mulai SD Negeri No, 45 Kajuara tamat tahun 1982, SMP Negeri Lamuru-Kung tahun 1985, SMA Negeri 2 Watampone tahun 1988, (S. 1) IAIN Alauddin Makassar tahun 1992, (S.2) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000, dan (S.3) UIN Alauddin Makassar Tahun 2009.

Pengalaman Pekerjaan**,** Pegawai Kantor Dep. Agama Kabupaten Luwu 1994, Mutasi dari Kantor Dep. Agama Kab. Luwu ke Kantor Dep. Agama Kab. Bone 1995, Wakil PPN KUA Kec. Ulaweng Kab. Bone 1996, Kepala KUA Kecamatan Ulaweng Kab. Bone 1996-1997, Mutasi dari Lingkungan Kantor Dep. Agama Kab. Bone ke STAIN Watampone 1998, Dosen Tetap STAIN Watampone 1999 sampai sekarang, Ketua Prodi Akhwal al-Syahshiyah 2000-2003, Anggota Senat STAIN Watampone 2002-2006, Anggota Senat STAIN Watampone 2006-2010, Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Watampone 2014-2018 dan Ketua Yayasan Baitul Hamdi Kabupaten Bone.

Karya Ilmiah, Keadilan dalan Pancasila dan Keadilan dalam Hukum Islam (Skripsi), KH. Muhammad Djunaid Sulaeman: Pemikiran dan Aktualisasi Dakwah Bone Sulawesi Selatan (Tesis), Filsafat Kenegaraan Abu al-A'la al-Maududi (Studi tentang Pemikiran Politik Islam Kontemporer), Perjalanan Politik Syi'ah, Iman dan Kufur (*Suatu Analisa Perbandingan Menurut*

Aliran-aliran Teologi Islam), Antropomorphisme (*Telaah atas Pemikiran Mu'tazilah dan al-Asyr;ariyah*), Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas dan Pola Fikir Umat Islam di Watampone (Penelitian 2004), Fenomenologi sebagai Pendekatan dalam Filsafat, Memahami Konsep *Maqasid al-Syari'ah* dalam Filsafat Hukum Islam, Memahami Konsep Ilmu Kalam Menurut al-Maturidiyah, Masyarakat Madani (*Telaah atas Pemikiran Tokoh-tokoh Islam di Sulawesi Selatan*) (Disertasi).

Buku yang berjudul *"Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)"* ditulis Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag. ini disusun sesuai dengan silabus mata kuliah Akhlak Tasawuf pada semua Fakultas yang ada di IAIN Bone termasuk di Pascasarjana IAIN Bone. Penerbitannya dimaksudkan untuk membantu para mahasiswa mempelajari dan memahami Akhlak Tasawuf, sehingga mereka dapat mengikuti perkuliahan lebih mudah dan lebih baik. Meskipun buku ini disusun menurut silabus mata kuliah di IAIN Bone Pada Semua Fakultas dan Pascasajna IAIN Bone, namun ia dapat juga dipergunakan oleh mahasiswa, termasuk UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS yang ada di Indonesia, baik S.1, S.2 dan S.3. Dengan terbitnya buku ini mudah-mudahan sangat bermanfaat untuk di dibaca oleh masyarakat muslim pada umumnya, terutama mereka yang berminat pada kajian Akhlak Tasawuf.